



**PENERAPAN METODE *PAIRED STORYTELLING* UNTUK
MENINGKATKAN *HISTORICAL COMPREHENSION* DAN
HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH
KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI RAMBIPUJI
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Oleh

**Siti Holisah
140210302083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**PENERAPAN METODE *PAIRED STORYTELLING* UNTUK
MENINGKATKAN *HISTORICAL COMPREHENSION* DAN
HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH
KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI RAMBIPUJI
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Siti Holisah
140210302083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sabri dan Ibu Maskanah yang telah membesarkanku, memberi dukungan dan semangat serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Ibu guru sejak di SD Tamansari 03, SMP Negeri 2 Balung hingga SMA Negeri Balung serta Bapak Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

Life is like a riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving¹



¹ <https://ekspektasia.com/motto-hidup/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Holisah

NIM : 140210302083

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Metode *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Desember 2018

Yang menyatakan,

Siti Holisah

140210302083

SKRIPSI

**PENERAPAN METODE *PAIRED STORYTELLING* UNTUK
MENINGKATKAN *HISTORICAL COMPREHENSION* DAN
HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH
KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI RAMBIPUJI
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh

**Siti Holisah
140210302083**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Sumardi, M.Hum
Dosen Pembimbing II : Dr. Nurul Umamah, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Metode *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis

tanggal: 06 Desember 2018

tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sumardi, M.Hum
NIP 196005181989021001
Anggota I,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd
NIP 196902041993032008
Anggota II,

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd
NIP 196603282000121001

Drs. Marjono, M.Hum
NIP 196004221988021001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Penerapan Metode *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019, Siti Holisah, 140210302083: 2018; xx+255 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tujuan penting dari pembelajaran sejarah adalah kualitas pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik. Proses pembelajaran berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah yang berkaitan dengan ruang, waktu dan peristiwa serta menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini. Dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah berorientasi pada tuntutan Kompetensi Dasar (KD), sehingga pendidik berusaha menyelesaikan seluruh materi yang harus dipelajari tanpa memerhatikan apakah tujuan pembelajaran sejarah sudah tercapai apa belum. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran sejarah pada kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri Rambipuji memiliki permasalahan terkait rendahnya *historical comprehension* dan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sehingga tujuan pembelajaran sejarah belum tercapai sepenuhnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, metode *paired storytelling* digunakan untuk meningkatkan *historical comprehension* dan hasil belajar peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan *historical comprehension* peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji tahun ajaran 2018/2019; (2) bagaimana penerapan metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji tahun ajaran 2018/2019.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji dengan jumlah 36 peserta didik. Desain penelitian dengan skema model Hopkins yang memiliki empat tahap yaitu perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Metode pengumpulan data menggunakan model observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan (1) persentase *historical comprehension* peserta didik pada indikator mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya pada siklus 1 sebesar 61,11% pada siklus 2 meningkat menjadi 68,75% dan pada siklus 3 meningkat sebesar 75,69%. Pada indikator merekonstruksi makna harfiah atau menggambarkan kembali peristiwa sejarah pada siklus 1 sebesar 70,13% pada siklus 2 meningkat menjadi 72,91% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 75%. Pada indikator membaca narasi sejarah secara imajinatif pada siklus 1 sebesar 67,36% pada siklus 2 meningkat menjadi 72,91% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 77,08%. Pada indikator menghargai perspektif sejarah pada siklus 1 sebesar 67,36% pada siklus 2 meningkat menjadi 74,30% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 83,33%; (2) Hasil belajar peserta didik pada siklus 1 memperoleh rata-rata sebesar 75,02 mengalami peningkatan sebesar 2,58%, pada siklus 2 sebesar 76,30 mengalami peningkatan sebesar 1,70 dan pada siklus 3 sebesar 77,13 atau mengalami peningkatan sebesar 1,08.

Kesimpulan hasil penelitian (1) Penerapan *paired storytelling* dapat meningkatkan *historical comprehension* mata pelajaran sejarah peserta didik di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran sejarah; (2) penerapan metode *paired storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri Rambipuji tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran sejarah.

Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan peserta didik untuk terus meningkatkan *historical comprehension* agar memahami makna dari nilai-nilai sejarah, pendidik mampu mengembangkan metode *paired storytelling* sebagai alternatif pembelajaran dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan kajian lebih mendalam tentang metode *paired storytelling* dan *historical comprehension* serta *historical thinking*.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasaan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Mohamad Na'im, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji I yang telah memberikan saran, arahan dan kritik konstruktif dalam penulisan skripsi ini;
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan;
7. Drs. Nahrowi, selaku kepala SMA Negeri Rambipuji yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Drs. Wasito Wahyudi, selaku pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji yang telah bersedia memberikan waktu

untuk melakukan penelitian dan seluruh peserta didik kelas XI MIPA 1 yang telah bekerja sama dalam penelitian ini;

9. kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sabri dan Ibu Maskanah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan baik secara moril maupun materil dan semangat yang tak pernah lelah;
10. kakakku Saihur Amroni dan Mohammad Anas serta adikku Miftahul Ulumuddin tersayang dan seluruh keluarga besar, yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi ini;
11. teman berjuang Budi Gunawan, pria hebat yang telah meluangkan waktu, melantunkan doa, memberikan semangat, dukungan, nasihat, saran serta mengusahakan segala macam bantuan;
12. teman-teman seperjuangan, Azvianti Ine Safitri, Lailul Tri Yunani, Isminingsih, Diyaanah Daliilah, Aulia Sabita, Puput Mareta, Siti Aisyah, Dewi Lestari, Enggar Tri Megasari Eka Setyorini yang telah memberikan dukungan dan semangat;
13. kepada Marsmellow Lailatul Izza, Ragil Duta Ningrum, Desy Marissa, Friska Belva serta teman main jauh di K.B.A.N yang telah memberikan dukungan dan semangat;
14. teman-teman angkatan 2014 dan teman-teman KKMT SMA Negeri Rambipuji Jember tahun 2017 yang telah memberikan dukungan dan semangat;
15. semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 18 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB.1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB.2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pembelajaran Sejarah.....	8
2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah.....	9
2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah.....	11
2.2 <i>Paired Storytelling</i>	13
2.2.1 Langkah-langkah Metode <i>Paired Storytelling</i>	14
2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Paired Storytelling</i>	16
2.3 <i>Historical Comprehension</i>	17
2.3.1 Indikator <i>Historical Comprehension</i>	19
2.4 Hasil Belajar.....	21
2.5 Penerapan <i>Paired Storytelling</i> untuk meningkatkan <i>Historical Comprehension</i> dan Hasil Belajar.....	24
2.6 Penelitian Terdahulu.....	26
2.7 Kerangka Berpikir.....	28
2.8 Hipotesis Tindakan.....	31
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
3.2 Subjek Penelitian.....	32
3.3 Definisi Operasional.....	32
3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
3.5 Desain Penelitian.....	36
3.6 Prosedur Penelitian.....	38
3.6.1 Kegiatan Pendahuluan.....	38

	3.6.2 Pelaksanaan Siklus 1.....	39
	3.6.3 Pelaksanaan Siklus 2.....	43
	3.6.4 Pelaksanaan Siklus 3.....	44
	3.7 Metode Pengumpulan Data.....	45
	3.7.1 Metode Observasi.....	46
	3.7.2 Metode Wawancara.....	46
	3.7.3 Metode Dokumentasi.....	47
	3.7.4 Metode Tes.....	47
	3.8 Analisis Data.....	47
	3.9 Indikator Keberhasilan.....	49
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
	4.1 Hasil Penelitian.....	50
	4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus.....	50
	4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1.....	56
	4.1.3 Hasil Penelitian Siklus 2.....	63
	4.1.4 Hasil Penelitian Siklus 3.....	70
	4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
	4.2.1 Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri Rambipuji melalui Penerapan metode <i>Paired Storytelling</i>	78
	4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri Rambipuji melalui Penerapan metode <i>Paired Storytelling</i>	91
BAB 5	PENUTUP.....	96
	5.1 Simpulan.....	96
	5.2 Saran.....	97
	DAFTAR PUSTAKA.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator <i>Historical Comprehension</i>	20
Tabel 2.2	Skema Kerangka Berpikir.....	30
Tabel 3.1	Kriteria Presentase Peningkatan <i>Historical Comprehensio</i> ..	48
Tabel 4.1	<i>Historical Comprehension</i> Pra Siklus.....	51
Tabel 4.2	Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus.....	54
Tabel 4.3	<i>Historical Comprehension</i> Siklus 1.....	57
Tabel 4.4	Perbandingan <i>Historical Comprehension</i> Pra Siklus dan Siklus 1.....	59
Tabel 4.5	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1.....	61
Tabel 4.6	Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus 1.....	62
Tabel 4.7	<i>Historical Comprehension</i> Siklus 2.....	64
Tabel 4.8	Perbandingan <i>Historical Comprehension</i> Siklus 1 dan Siklus 2.....	67
Tabel 4.9	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2.....	68
Tabel 4.10	Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus 1 dan Siklus 2.....	69
Tabel 4.11	<i>Historical Comprehension</i> Siklus 3.....	71
Tabel 4.12	Perbandingan <i>Historical Comprehension</i> Siklus 2 dan Siklus 3.....	74
Tabel 4.13	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3.....	76
Tabel 4.14	Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus 2 dan Siklus 3.....	76
Tabel 4.15	Rekapitulasi Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3...	78
Tabel 4.16	Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Pada Indikator Mengidentifikasi Sumber Sejarah dan Menilai Kredibilitasnya.....	79
Tabel 4.17	Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Pada Indikator Merekonstruksi makna harfiah.....	82
Tabel 4.18	Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Pada Indikator Membaca Narasi Sejarah Secara Imajinatif.....	84
Tabel 4.19	Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Pada Indikator Menghargai Perspektif Historis.....	87
Tabel 4.20	Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Per Siklus.....	89
Tabel 4.21	Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus.....	91
Tabel 4.22	Peningkatan Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Peserta Didik.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	3.1	Siklus Penelitian Tindakan Kelas Hopkins.....	37
Gambar	4.1	<i>Historical Comprehension</i> Pra Siklus.....	52
Gambar	4.2	Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus.....	55
Gambar	4.3	<i>Historical Comprehension</i> Siklus 1.....	58
Gambar	4.4	Perbandingan <i>Historical Comprehension</i> Pra Siklus dan Siklus 1.....	60
Gambar	4.5	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1.....	61
Gambar	4.6	Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus 1.....	62
Gambar	4.7	<i>Historical Comprehension</i> Siklus 2.....	65
Gambar	4.8	Perbandingan <i>Historical Comprehension</i> Siklus 1 dan Siklus 2.....	67
Gambar	4.9	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2.....	68
Gambar	4.10	Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus 1 dan Siklus 2.....	69
Gambar	4.11	<i>Historical Comprehension</i> Siklus 3.....	72
Gambar	4.12	Perbandingan <i>Historical Comprehension</i> Siklus 2 dan Siklus 3.....	75
Gambar	4.13	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3.....	76
Gambar	4.14	Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus 2 dan Siklus 3.....	77
Gambar	4.15	Rekapitulasi Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3.	79
Gambar	4.16	Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Pada Indikator Mengidentifikasi Sumber Sejarah dan Menilai Kredibilitasnya.....	80
Gambar	4.17	Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Pada Indikator Merekonstruksi makna harfiah.....	82
Gambar	4.18	Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Pada Indikator Membaca Narasi Sejarah Secara Imajinatif.....	85
Gambar	4.19	Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Pada Indikator Menghargai Perspektif Historis.....	87
Gambar	4.20	Peningkatan <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Per Siklus.....	90
Gambar	4.21	Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus.....	92
Gambar	4.22	Peningkatan Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Peserta Didik.....	93
Gambar	4.23	Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik (Individu).....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	A	Matriks Penelitian.....	102
Lampiran	B	Pedoman Penelitian.....	104
Lampiran	C	Pedoman Wawancara.....	106
	C.1	Pedoman Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan....	106
	C.2	Pedoman Wawancara Peserta didik Sebelum Tindakan.....	107
	C.3	Pedoman Wawancara Pendidik Setelah Tindakan.....	108
	C.4	Pedoman Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan.....	109
	C.5	Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan.....	110
	C.6	Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan....	112
	C.7	Hasil Wawancara Pendidik Setelah Tindakan.....	114
	C.8	Hasil Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan.	116
Lampiran	D	Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Siklus.....	118
Lampiran	E	<i>Historical Comprehension</i> Pra-Siklus.....	120
Lampiran	F	Pedoman Aktivitas Pendidik.....	124
Lampiran	G	Silabus.....	125
Lampiran	H	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	129
	H.1	RPP Siklus 1.....	129
	H.2	RPP Siklus 2.....	150
	H.3	RPP Siklus 3.....	190
Lampiran	I	Hasil Observasi Aktivitas Pendidik.....	211
	I.1	Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 1.....	211
	I.2	Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 2.....	212
	I.3	Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 3.....	213
Lampiran	J	Hasil Penilaian <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik	214
	J.1	Hasil Penilaian <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Siklus 1.....	214
	J.2	Hasil Penilaian <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Siklus 2.....	218
	J.3	Hasil Penilaian <i>Historical Comprehension</i> Peserta Didik Siklus 3.....	222
Lampiran	K	Hasil Belajar Peserta Didik.....	226
	K.1	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1.....	226
	K.2	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2.....	228
	K.3	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3.....	230
Lampiran	L	Dokumentasi Pelaksanaan	232
Lampiran	M	Surat Izin Observasi atau Penelitian	235

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini (Isjoni, 2007:71). Pembelajaran sejarah yang ideal memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara optimal (Sayono, 2013:14). Metode atau model pembelajarannya mampu mengkonstruksi “ingatan historis” (Subakti, 2010:4). Tujuan pembelajarannya di desain untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah (umamah, 2015). Sehingga peserta didik menjadikan sejarah tidak hanya sebagai fakta-fakta hafalan tanpa adanya ketertarikan dan minat untuk memaknainya, namun mampu menggali secara lebih mendalam. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk mengkonstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi dasar topik pembelajaran sejarah.

Implementasi kurikulum 2013 menurut Kemendikbud (2014:18-19) dalam mata pelajaran sejarah bertujuan; (1) untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu, tempat atau ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia, (2) dapat mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif. (3) dapat menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau. (4) dapat menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui perjalanan sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah menurut Kemendikbud, pembelajaran sejarah memiliki tujuan instruksional di Sekolah Menengah Atas menurut Kochhar (2008) salah satunya adalah untuk pemahaman, didalam pemahaman tersebut, siswa harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta, peristiwa

penting, tren, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah. Sedangkan menurut Sapriya (2009:209-210) mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (a) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan; (b) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Berdasarkan beberapa tujuan pembelajaran sejarah tersebut, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) dan memiliki kemampuan pemahaman sejarah.

Kemampuan berpikir historis atau *historical thinking skills*. *Historical thinking skills* adalah kemampuan untuk menemukan pemecahan masalah pengetahuan dari peristiwa sejarah dan menerapkannya pada masalah saat ini. Oleh karena itu, untuk memperoleh kemampuan berpikir historis, abstraksi peristiwa sejarah perlu dilatih (Miki et al, 2015). Terdapat 5 dimensi pada *Historical thinking skills* yakni; pemikiran kronologis, pemahaman historis, analisis dan interpretasi historis, kemampuan penelitian historis, dan sejarah Issues analisa dan pengambilan keputusan.

Pemahaman sejarah atau *historical comprehension* merupakan salah satu dari lima dimensi dari *historical thinking skill* tersebut. Pemahaman sejarah menurut *National Center for History in the School* dapat dikembangkan melalui pemahaman narasi sejarah yang mengharuskan peserta didik mengembangkan perspektif sejarah, kemampuan untuk menggambarkan masa lalu dengan persyaratannya sendiri, melalui mata dan pengalaman orang-orang yang ada di sana. Peserta didik juga harus mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami narasi sejarah yang menjelaskan serta menceritakan jalannya peristiwa.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini (Isjoni, 2007:71). Pembelajaran sejarah bukan sekedar mempelajari masa lalu dengan menghafal materi, tetapi juga

mengungkapkan makna dari peristiwa tersebut (Umamah, 2017). Menurut Alfian, (2007:1) melalui pengajaran sejarah peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir historis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat.

Paradigma baru dalam kurikulum 2013 membawa beberapa perubahan fundamental. Perubahan-perubahan tersebut membawa konsekuensi terhadap perancangan desain pembelajaran sebagai bagian dari kurikulum. Menurut Umamah (2014) salah satu permasalahan pembelajaran sejarah ialah terdapat pada proses perancangan desain pembelajaran, antara lain: (1) pendidik masih kesulitan dalam merumuskan tujuan, mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotor. (2) pendidik masih kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian ranah afektif dan psikomotor. (3) permasalahan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah, karena pendidik tidak mampu membuat penanyaan berpikir tingkat tinggi yang dapat memfasilitasi optimalisasi potensi peserta didik untuk menemukan makna dari pembelajaran. Sedangkan pendidik kurang mampu memfasilitasi optimalisasi potensi peserta didik untuk menemukan makna dari pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran sejarah di sekolah menurut Taufik Abdullah (dalam alfian, 2011) masih cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Masalah lainnya menurut (alfian, 2011) yang penting dalam pembelajaran sejarah adalah mengenai sistem pengajaran. Pendidik yang mengajarkannya monoton, terlalu teoritis, dan abstrak, kurangnya buku ajar, ditambah kurikulum yang selalu berubah. Sementara misi yang diembannya begitu penting.

Permasalahan lainnya dikemukakan oleh Ambro (2015) kurang adanya pemahaman sejarah yang menyebabkan kurangnya kesadaran sejarah, melalui pemahaman sejarah maka akan muncul bentuk kesadaran bahwa sejarahlah yang membentuk kehidupan di masa sekarang serta turut menentukan kehidupan yang akan datang. Subakti (dalam Umamah, 2017) diantaranya lemahnya penggunaan teori, kurangnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang “*state oriented*”

serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang baik, metode pembelajaran yang harus digunakan harus mampu membangun “*historical memory*” dan didukung oleh “*emotional memory*”.

Hasil observasi dan wawancara pendidik di SMA Negeri Rambipuji pada tanggal 4 april 2018 menunjukkan bahwa kelas XI MIPA 1 memiliki pemahaman sejarah dan hasil belajar yang rendah dibanding dengan kelas XI MIPA yang lain dilihat dari hasil wawancara pendidik dan pada saat peneliti mengikuti proses pembelajaran sejarah. Hasil belajar kelas XI MIPA 1 memiliki rata-rata sebesar 73,13 persen. Peserta didik menunjukkan persentase ketuntasan yang rendah yaitu hanya sebesar 58,3% artinya hanya 15 peserta didik dari 36 yang tuntas atau berada di atas KKM, sedangkan Kriteria Ketuntasan minimal yakni 75. Ketuntasan klasikal *Historical Comprehension* peserta didik pada performansi hasil prasiklus yaitu sebesar 45,31% sesuai dengan indikator yang peneliti gunakan yaitu: (1) identifikasi dokumen sejarah atau narasi sebesar 49,30%, (2) merekonstruksi makna harfiah sebesar 47,22%, (3) membaca narasi sejarah secara imajinatif sebesar 40,97%, (4) menghargai perspektif historis sebesar 43,75%.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi, ditemukan kendala dalam pembelajaran sejarah, kendala pertama berada pada peserta didik dengan tingkat kemampuan pemahaman sejarah yang kurang, kendala kedua terdapat pada pendidik mata pelajaran sejarah yang terlihat kurang maksimal dalam menggunakan model maupun metode yang digunakan, kendala ketiga peserta didik memiliki karakter yang berkenaan dengan kemampuan awal yang masih rendah misalnya dalam kemampuan intelektual dan kemampuan berpikir. Pendidik menggunakan metode ceramah yang kurang cocok dengan karakter peserta didik kelas XI MIPA 1, sehingga hanya beberapa peserta didik saja yang aktif dan kemampuan pemahaman sejarah yang meningkat dalam pembelajaran sejarah tersebut. Karakter peserta didik kelas XI MIPA 1

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan adanya perubahan terhadap cara menyampaikan materi, penggunaan model pembelajaran sejarah yang tepat, efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk meningkatkan

kemampuan pemahaman sejarah dan hasil belajar. Keterampilan berpikir kesejarahan dapat dibangun dan ditingkatkan dengan cara menerapkan metode-metode atau model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir harus sering dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, jika pendidik mengharapkan peserta didiknya memiliki keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking skills*) yang tinggi (Hudaidah, 2008:121-122). Beberapa metode atau model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, *discovery*, *inquiry*, *problem based learning*, *project based learning*, dan lain sebagainya. Sehingga dengan menggunakan model atau metode pembelajaran tertentu agar peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* sebagai upaya meningkatkan pemahaman sejarah (*historical comprehension*) dan hasil belajar sejarah. Pemilihan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Kelebihan-kelebihan teknik pembelajaran *Paired Storytelling* antara lain:(a)memberikan peluang untuk satu-ke-satu interaksi siswa di seluruh tugas-tugas sekolah dan memberikan peserta didik kesempatan untuk menggunakan bahasa komunikatif; (b) metode kooperatif meningkatkan hubungan kelompok dan meningkatkan percaya diri,peserta didik akan termotivasi dan bekerja sama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut, peserta didik harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik;(c) peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi peserta didik lain yang kurang terampil berbicara di depan kelas;(d) meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran;(e) setiap peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya; (f)interaksi dalam kelompok mudah dilakukan pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.

Kelebihan kelebihan tersebut didukung oleh Andrea Bien dan Makenzie Selland (2018) yang mengemukakan bahwa para ahli teori dari berbagai bidang (McAdams, 1993, 1996, 2008; Bruner, 1986, 2002, 2004; Greene, 1995;

Nussbaum, 1995; Ochs & Capps, 1997, 2001; Wortham, 2001) mendeskripsikan narasi sebagai suatu kebutuhan berlatih di mana manusia bekerja untuk mendapatkan makna dari pengalaman hidup. Ketika menceritakan kisah secara percakapan, peserta didik membuat pilihan tentang bagaimana menghadapi ketegangan keinginan “baik koherensi dan keaslian pengalaman” (Ochs & Capps, 2001, hal. 156) dan mengambil sikap etis. Momen *storytelling* setiap hari dapat memiliki dampak yang sangat besar pada bagaimana menjalani hidup. (Razfar, 2012; Wortham, 2001)

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berkolaborasi dengan pendidik ingin melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penerapan Metode Paired Storytelling Untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

- 1) bagaimana penerapan metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan *historical comprehension* peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji tahun ajaran 2018/2019?
- 2) bagaimana penerapan metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji tahun ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) untuk mengkaji peningkatan *historical comprehension* peserta didik dengan menerapkan metode *Paired Storytelling* di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji tahun ajaran 2018/2019;

- 2) untuk mengkaji peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik dengan menerapkan metode *Paired Storytelling* di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) bagi peneliti, untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman mengenai penerapan metode *Paired Storytelling* digunakan sebagai alternatif dalam pemecahan masalah pemahaman sejarah peserta didik;
- 2) bagi peserta didik, dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar;
- 3) bagi pendidik, dapat memberikan alternatif dalam memilih metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman sejarah peserta didik;
- 4) bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kualitas pendidikan;
- 5) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk penelitian sejenis sekaligus penguembangannya lebih lanjut.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan mengkaji mengenai teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hal-hal yang dikaji diantaranya (1) pembelajaran sejarah, (2) metode pembelajaran *Paired Storytelling*, (3) pemahaman sejarah, (4) hasil belajar (5) penerapan metode *Paired Storytelling* untuk meningkatkan pemahaman sejarah peserta didik, (6) penelitian terdahulu, (7) kerangka berpikir, (8) hipotesis tindakan.

2.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah sebuah perpaduan antara aktivitas mengajar dan belajar yang mempelajari peristiwa masa lampau yang berkaitan erat dengan masa kini bahwa pembelajaran sejarah menekankan arti dan makna sejarah (Widja, 1989:23). Mempelajari peristiwa masa lampau yang dimaksud yaitu menekankan cara memandang masa lampau bagian dari sejarah dengan usaha memproyeksikan masa lampau ke masa kini, sebab masa kini tak akan hadir tanpa masa lalu. Pengajaran sejarah menurut Depdiknas, 2003 (dalam Isjoni, 2007:72) bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini (Isjoni, 2007:71). Pembelajaran sejarah bukan sekedar mempelajari masa lalu dengan menghafal materi, tetapi juga mengungkapkan makna dari peristiwa tersebut (Umamah, 2017). Melalui pengajaran sejarah peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir historis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya (Alfian, 2007:1). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah harus memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mengembangkan pengetahuan dan memberikan makna atau pemahaman mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan menggunakan kemampuan berpikir dalam sejarah.

Silabus sejarah SMA kelas XI kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 4 juga mewajibkan peserta didik mengolah informasi atau menalar suatu peristiwa sejarah dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah, sehingga penggunaan metode *Paired Storytelling* akan mempermudah peserta didik untuk lebih memahami suatu peristiwa sejarah.

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut: Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.

Sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu lampau itu terus berkesinambungan. Sehingga persepektif waktu dalam sejarah, ada waktu lampau, kini dan yang akan datang. Karakteristik pembelajaran sejarah menurut Kochhar (2008: 5-6) sebagai berikut:

- 1) sejarah mengkaji manusia dalam ruang lingkup. Baik sebagai individu maupun bangsa manusia dipelajari dalam konteks lingkungan fisik dan geografis. Interaksi antara manusia dengan lingkungan alam akan berlangsung dinamis.
- 2) sejarah menjelaskan masa kini. Masa kini merupakan susunan peristiwa masa lampau. Tugas sejarah menjelaskan evolusi lahirnya masa kini,

dengan penyelidikan hubungan sebab-akibat antar berbagai peristiwa sejarah

- 3) sejarah merupakan dialog antara masa lampau dan perkembangan ke masa depan.
- 4) sejarah merupakan cerita tentang perkembangan kesadaran manusia. baik dalam aspek individu maupun kolektif. Perkembangan proses penemuan identitas diri suatu bangsa berdasarkan tahapan dan urutan yang relevan
- 5) kontinuitas dan keterkaitan adalah hal yang sangat penting dalam sejarah. Suatu peristiwa Iahir karena peristiwa yang terjadi sebelumnya, berarti sebuah peristiwa memiliki sifat kontinuitas dan terikat dengan peristiwa sebelumnya.

Sedangkan karakteristik pembelajaran sejarah secara konstruktivis menurut Subakti (2010: 13-14) adalah sebagai berikut:

- 1) peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran
pendidik mengupayakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar di kelas. peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari informasi terkait dengan materi pembelajaran, mengemukakan pendapatnya serta menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah tidak lagi membosankan dan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif.
- 2) Peserta didik belajar materi sejarah secara bermakna dalam bekerja dan berpikir.

Pendidik dapat menyajikan materi pembelajaran dengan mencontohkan dari kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh tersebut dihubungkan dengan fakta-fakta sejarah yang pernah terjadi, sehingga lebih lama dan menjadi lebih bermakna.

- 3) Orientasi pembelajaran berbasis penemuan dan penyelidikan
Pendidik diharapkan dapat memunculkan suatu permasalahan yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan penelitian, pengamatan atau menuntut suatu analisis. Dengan demikian peserta didik akan termotivasi untuk mengeksplere pengetahuannya dengan mencari informasi.

Berdasarkan karakteristik di atas, salah satu karakteristik pembelajaran sejarah adalah merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau untuk diketahui dan dipahami maknanya. Peristiwa sejarah sebagai materi dalam pembelajaran sejarah dapat diimajinasikan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan contoh-contoh nyata tentang peristiwa sejarah agar peserta didik dapat merekonstruksi peristiwa sejarah menggunakan pemahamannya sendiri dan di tulis menggunakan bahasa sendiri. Hal tersebut membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran secara mendalam karena peserta didik dituntut untuk tidak hanya menghafal tetapi mengerti dan memahami suatu peristiwa sejarah secara mendalam sebagai pandangan hidup masa kini. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap peserta didik agar mengetahui nilai atau pesan yang hendak disampaikan, sehingga bisa digunakan sebagai landasan sikap dalam menyikapi kenyataan pada masa kini serta menentukan masa depan dengan bijaksana.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Tujuan instruksional pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas menurut Kochhar (2008) adalah mengembangkan:(1) pengetahuan yakni peserta didik harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, perjanjian, problem, tren, kepribadian, kronologi, generalisasi, dan lain - lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah; (2) pemahaman yakni peserta didik harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta, peristiwa yang penting, tren, dan lain - lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah; (3) pemikiran kritis pembelajaran sejarah yakni harus membuat para peserta didik mampu mengembangkan pemikiran yang kritis; (4) ketrampilan praktis yakni pembelajaran sejarah harus membuat peserta didik mampu mengembangkan minat dalam studinya, dan memahami fakta - fakta sejarah; (5) minat yakni pelajaran sejarah harus membuat peserta didik mampu mengembangkan minatnya dalam study tentang sejarah; (6) perilaku yakni pembelajaran sejarah harus membuat peserta didik mampu mengembangkan perilaku sosial yang sehat.

Sapriya (2009:209-210) mengungkapkan bahwa mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- 3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau.
- 4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 menurut Kemendikbud (2014:18-19) mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu, tempat atau ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
- 2) mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif.
- 3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

- 4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui perjalanan sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahikan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
- 6) mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
- 7) menanamkan sikap berorientasi pada masa kini dan masa depan

Tujuan pembelajaran sejarah tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran sejarah sangat penting karena: (1) dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik; (2) kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif; (3) peserta didik harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, perjanjian, problem, tren, kepribadian, kronologi, generalisasi, dan lain - lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah; (4) pemahaman yakni peserta didik harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta, peristiwa yang penting, tren, dan lain - lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah; (5) Selain itu dapat menumbuhkan pemahaman tentang serta kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan yang kronologis. Dari karakteristik pembelajaran sejarah diatas, maka bercerita sejarah merupakan salah satu metode yang efektif dan efisien untuk di aplikasikan dalam pembelajaran sejarah dikelas.

2.2 Paired Storytelling

Pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) menurut Lie (dalam Irfan, 2013) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam mencapai tujuan dan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik,

pengajar dan bahan ajar. Teknik mengajar bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar, dan bahan ajar (Lie, 1994). Teknik ini menggabungkan antara membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Paired Storytelling menurut Lie (dalam Hamid: 2010) adalah teknik pembelajaran yang memperhatikan skemata atau latarbelakang pengalaman peserta didik. Dalam teknik ini pendidik memberikan teks karangan menjadi dua bagian yaitu bagian awal dan akhir. Peserta didik diminta berpasangan lalu pendidik memberikan teks karangan bagian awal kepada peserta didik pertama dan teks bagian akhir pada peserta didik kedua. Dari sana dapat terlihat yang mendapat teks bagian awal dengan peserta didik yang mendapat teks bagian akhir. Peserta didik bekerja sama memberikan informasi mengenai bagian yang dibacanya dengan menuliskan kata kunci. Dari kegiatan itu, peserta didik dapat menyelesaikan sebuah narasi sejarah secara utuh dengan bantuan kata kunci yang telah diberikan oleh pasangan pada bagian yang belum diketahui atau bagian yang tidak terbaca.

Beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Paired Storytelling* merupakan teknik bercerita berpasangan yang memudahkan peserta didik untuk lebih memahami mengenai materi pelajaran khususnya pelajaran sejarah dengan menggunakan bahasanya sendiri.

2.2.1 langkah-langkah Metode *Paired Storytelling*

Langkah-langkah metode pembelajaran *Paired Storytelling* yang digunakan menurut Lie (1994) adalah sebagai berikut :

- 1) pendidik membentuk kelompok
- 2) sebelum membagikan teks, pendidik memberikan umum pengenalan dengan topik, Pendidik juga dapat menulis topik di papantulis dan meminta peserta didik apa yang peserta didik ketahui tentang topik dan bagaimana kaitannya dengan pengalaman peserta didik. Pendidik harus

menekankan bersiap-siap untuk cerita. Dalam kegiatan brainstorming, pendidik akan mempelajari apakah peserta didik memiliki yang sesuai budaya pengetahuan latar belakang atau pendidik dapat memberikan para peserta didik dengan beberapa informasi latar belakang untuk mempersiapkan teks peserta didik.

- 3) teks / cerita dibagi menjadi dua bagian. Paruh pertama dari cerita ini diberikan kepada salah satu peserta didik di masing-masing pasangan dan babak kedua untuk yang lain.
- 4) karena setiap peserta didik membaca bagiannya, ia menuliskan konsep-konsep kunci. Pendidik mungkin harus membatasi jumlah kata kunci atau frase tergantung pada panjang atau kompleksitas dari teks. Setiap peserta didik adalah daftar kata / frase kunci dalam urutan di mana peserta didik muncul dalam teks.
- 5) kemudian kedua peserta didik dalam pasangan pertukaran daftar peserta didik.

Pendidik memberikan peserta didik beberapa saat untuk merenungkan daftar petunjuk dan menghubungkannya dengan bagian cerita yang peserta didik baca.

- 6) dengan mengingat bagian yang telah dibaca dan menggunakan petunjuk bahwa peserta didik lainnya telah mencatat, setiap peserta didik kemudian mengembangkan dan menulisnya versi sendiri dari cerita bagian yang hilang. Dua peserta didik telah membaca babak pertama mencoba memprediksi apa yang akan terjadi berikutnya dan terus mengembangkan cerita. Di sisi lain, yang orang telah membaca akhir bagian menebak apa yang telah terjadi sebelumnya ketika peserta didik selesai, peserta didik harus membaca own versions peserta didik satu sama lain. Kadang, pendidik mungkin ingin memanggil beberapa relawan untuk membaca kisah peserta didik dengan keras ke kelas. berikutnya, pendidik mendistribusikan bagian yang hilang dari cerita untuk semua orang di kelas dan meminta peserta didik untuk membaca dan membandingkannya dengan cerita peserta didik sendiri.

- 7) sesi selanjutnya harus menyimpulkan dengan diskusi tentang keseluruhan cerita. Hal ini dapat dilakukan di masing-masing pasangan atau dengan seluruh kelas. Jika banyak peserta didik di kelas agak terhambat untuk berbicara, melakukannya secara berpasangan. Dapat mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dengan peserta didik mitra dan menggunakan bahasa target. Dalam beberapa kasus, peserta didik Mungkin juga diperbolehkan untuk menggunakan bahasa rumah peserta didik di sesi diskusi ini.
- 8) pendidik kadang-kadang dapat memberikan kuis di akhir sesi. Setiap peserta didik melakukan kuis secara individual.

2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan *Paired Storytelling*

Pemilihan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Kelebihan-kelebihan teknik pembelajaran *Paired Storytelling* menurut Lie (2012:70) dalam antara lain:

- (a) memberikan peluang untuk satu-ke-satu interaksi peserta didik di seluruh tugas-tugas sekolah dan memberikan peserta didik kesempatan untuk menggunakan bahasa komunikatif.
- (b) metode kooperatif meningkatkan hubungan kelompok dan meningkatkan percaya diri, peserta didik akan termotivasi dan bekerja sama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut, peserta didik harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik
- (c) peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi peserta didik lain yang kurang terampil berbicara di depan kelas
- (d) meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran
- (e) setiap peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya
- (f) interaksi dalam kelompok mudah dilakukan pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah

Kekurangan dari metode pembelajaran *Paired Storytelling* dalam pembelajaran adalah:

- (a) banyaknya kelompok yang dimonitor sehingga pendidik harus dapat membagi kesempatan kepada kelompok-kelompok tersebut
- (b) lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan satu anggota kelompok yang lain sebelum akhirnya diadakan diskusi
- (c) jika ada perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak akan ada penengah

Uraian diatas tentang kelebihan dan kekurangan metode *Paired Storytelling* menjelaskan bahwa metode pembelajaran berpusat pada peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran. kelebihan metode ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih memahami suatu materi pembelajaran secara mendalam dengan menggunakan bahasanya sendiri. Kekurangan dari metode pembelajaran *Paired Storytelling* yakni pendidik kurang dapat memonitor kelompok karena jumlah kelompok yang terlalu banyak dan tidak adanya penengah antarkelompok. Pendidik dapat melakukan upaya memonitor seluruh kegiatan kelompok sekaligus menjadi penengah jika antarkelompok terdapat perselisihan. Pendidik juga dapat membuat undian presentasi untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

2.3 Historical Comprehension

Pemahaman sejarah menurut *National Standard for History* mengharuskan peserta didik memiliki kesempatan untuk membuat narasi dan argumen sejarah peserta didik sendiri. Narasi dan argumen semacam itu mungkin mengambil banyak bentuk - esai, perdebatan dan editorial. Pemahaman sejarah juga mengharuskan peserta didik membaca dengan seksama narasi sejarah yang diciptakan oleh orang lain. Narasi sejarah yang ditulis dengan baik adalah interpretatif. mengungkapkan dan menjelaskan koneksi, berubah. dan konsekuensinya. Peserta didik juga analitis, menggabungkan cerita dan biografi yang hidup dengan analisis konseptual yang diambil dari semua disiplin ilmu

yang relevan. Narasi semacam itu mempromosikan keterampilan penting dalam pemikiran sejarah.

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Pemahaman merupakan salah satu kategori dari domain kognitif C2 yakni *comprehension* yang dikemukakan oleh Bloom. Ranah kognitif ini menpendidikan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh peserta didik mampu mengaplikasikan teori dalam perbuatan.

Historical Comprehension menurut ma'mur mencakup kemampuan untuk mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian, untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu narasi atau struktur kisah, dan untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak dan catatan-catatan sejarah dari masanya.

Membaca narasi semacam itu menurut *National Standard for History* mengharuskan peserta didik menganalisa asumsi - asumsi menyatakan dan tidak ada yang naratifnya dibangun dan menilai kekuatan bukti yang ada. Ini mengharuskan peserta didik menganggap dia penting dari apa yang penulis sertakan sekaligus memilih untuk menghilangkan ketidakhadiran, misalnya, suara dan pengalaman pria dan wanita lain yang juga merupakan bagian penting dari sejarah zaman peserta didik. Hal itu menuntut agar para peserta didik memeriksa sifat interpretatif sejarah, bersaing, misalnya narasi sejarah alternatif yang ditulis oleh sejarawan yang telah memberi bobot yang berbeda dengan politik, ekonomi, sosial, dan / atau penyebab teknologi peristiwa dan yang telah mengembangkan interpretasi yang saling bersaing mengenai pentingnya kejadian tersebut.

Pemahaman sejarah atau *Historical Comprehension* merupakan salah satu dari lima dimensi dari *historical thinking skill*. Pemahaman sejarah dapat dikembangkan melalui pemahaman narasi sejarah yang mengharuskan peserta didik mengembangkan perspektif sejarah, kemampuan untuk menggambarkan masa lalu dengan persyaratannya sendiri, melalui mata dan pengalaman orang-

orang yang ada di sana. Dengan mempelajari literatur, buku harian, surat, debat, seni, dan artefak masyarakat masa lalu, peserta didik harus belajar menghindari "pemikiran sekarang" dengan tidak menilai masa lalu hanya berdasarkan norma dan nilai hari ini namun dengan mempertimbangkan sejarah konteks dimana peristiwa tersebut dibentangkan. peserta didik juga harus mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami narasi sejarah yang menjelaskan serta menceritakan jalannya peristiwa dan yang menganalisis hubungan di antara berbagai kekuatan yang hadir pada saat itu dan mempengaruhi cara-cara kejadian yang dilipat. Keterampilan ini meliputi: 1) mengidentifikasi pertanyaan utama yang ingin dijawab oleh narasi sejarah; 2) menentukan tujuan, perspektif, atau sudut pandang dari mana narasi telah dibangun; 3) membaca penjelasan atau analisis historis dengan makna; 4) mengenali isyarat retorik yang menandakan bagaimana pengarang mengatur teks.

2.3.1 Indikator Historical Comprehension

Memahami narasi sejarah juga akan difasilitasi jika peserta didik dapat memanfaatkan data yang disajikan dalam peta sejarah; data visual, matematika, dan kuantitatif yang disajikan dalam berbagai penyelenggara grafis; dan berbagai sumber visual seperti foto sejarah, kartun politik, lukisan, dan arsitektur untuk mengklarifikasi, menggambarkan, atau menguraikan informasi yang disajikan dalam teks. Pada proses pembelajaran di sekolah demi berkembangnya *historical comprehension* peserta didik, peserta didik perlu dibimbing agar aktif bertanya dan mencari sumber bacaan yang terkait dengan materi yang sedang diajarkan. Penelitian ini untuk mengukur tingkat *historical comprehension* peserta didik, peneliti akan menggunakan indikator *historical comprehension* berdasarkan *National Standard for History* dalam Murni (2004:85) yaitu: (1) terampil mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan pokok yang tertuju pada narasi sejarah; (2) terampil membaca sejarah secara naratif dan imajinatif; (3) terampil merekonstruksi arti harfiah suatu lintasan cerita historis. Konten atau isi dari pemahaman sejarah itu sendiri menurut *National Standard for History* yakni:

- 1) *Identify the author or source of the historical document or narrative and assess its credibility.*

Identifikasi penulis atau sumber dari dokumen sejarah atau narasi

- 2) *Reconstruct the literal meaning of a historical passage.*

Merekonstruksi makna harfiah dari suatu bagian sejarah yakni mengidentifikasi siapa yang terlibat, apa yang terjadi, di mana itu terjadi, peristiwa apa yang menyebabkan perkembangan ini, dan apa konsekuensi atau hasil yang diikuti.

- 3) *Read historical narratives imaginatively.*

Membaca narasi sejarah secara imajinatif dengan mempertimbangkan apa yang diungkapkan narasi tentang kemanusiaan individu dan kelompok yang terlibat - nilai, prospek, motif, harapan, ketakutan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik yang mungkin terjadi.

- 4) *Appreciate historical perspectives.*

Menghargai perspektif historis yakni kemampuan (a) menggambarkan masa lalu dengan istilahnya sendiri, melalui mata dan pengalaman peserta didik yang ada di sana, seperti yang diungkapkan melalui sastra, buku harian, surat, debat, seni, artefak, dan sejenisnya; (b) mempertimbangkan konteks historis di mana peristiwa itu terjadi - nilai, pandangan, pilihan, dan kontinjensi waktu dan tempat itu; dan (c) menghindari "pikiran yang sekarang," menilai masa lalu semata-mata dalam hal norma dan nilai masa kini.

Tabel 2.1 Tabel Indikator Pemahaman Sejarah

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Mengidentifikasi penulis atau sumber dokumen sejarah atau narasi dan menilai kredibilitasnya	a. Mampu mengumpulkan sumber-sumber sejarah
2.	Merekonstruksi makna harfiah dari perjalanan sejarah	<p>a. Mampu mengidentifikasi tokoh yang terlibat dalam peristiwa sejarah.</p> <p>b. Mampu mengidentifikasi tentang suatu peristiwa sejarah.</p> <p>c. Mampu mengidentifikasi tempat terjadinya peristiwa sejarah.</p> <p>d. Mampu mengidentifikasi waktu</p>

- | | | | |
|----|--|----|---|
| 3. | Membaca narasi sejarah secara imajinatif | a. | Mampu memberikan pernyataan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah |
| 4. | Menghargai perspektif sejarah | a. | Mampu menggambarkan peristiwa masa lalu dengan menggunakan bahasa sendiri |

Sumber: National Standard for History

Penelitian ini menggunakan indikator untuk pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik yaitu : (1) mengidentifikasi penulis atau sumber dokumen sejarah atau narasi dan menilai kredibilitasnya; (2) merekonstruksi makna harfiah dari perjalanan sejarah. Peserta didik mampu mengidentifikasi siapa, apa, dimana dan kapan suatu peristiwa sejarah; (3) membaca narasi sejarah imajinatif. Peserta didik mampu memberikan pernyataan sebab akibat dari suatu peristiwa; (4) Menghargai perspektif sejarah. Peserta didik mampu menggambarkan peristiwa masa lalu dengan menggunakan bahasa sendiri.

2.4 Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Purwanto (2009:44-45) dapat dijelaskan dengan dua kata yang membentuknya “hasil” dan “belajar”. Hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hal yang sama dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar, peserta didik berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar menurut Winkel (dalam Purwanto, 2009:45) adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar kognitif menurut Purwanto (2009:50) adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan

kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

Taksonomi Bloom versi Krathwohl dalam utari pada ranah kognitif terdiri dari enam level:

- 1) *remembering* (mengingat)
kemampuan menyebutkan kembali informasi atau pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan. Contoh menyebutkan pengertian
- 2) *understanding* (memahami)
kemampuan memahami instruksi dan menegaskan pengertian/makna ide atau konsep yang telah diajarkan baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun grafik/diagram. Contoh: merangkum materi yang telah diajarkan dengan kata-kata sendiri
- 3) *applying* (menerapkan),
kemampuan melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu.
- 4) *analyzing* (menganalisis/mengurai),
kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.
- 5) *evaluating* (mengevaluasi/menilai),
kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu. Contoh: membandingkan hasil ujian peserta didik dengan kunci jawaban
- 6) *creating* (mencipta)
kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk koheren, atau membuat sesuatu yang orisinal. Contoh membuat karangan dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari beberapa sumber.

Hasil belajar afektif dikemukakan oleh krathwohl (dalam Purwanto, 2009:51-52) membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkatan yaitu:

- a) penerimaan (*receiving*),

kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya.

- b) partisipasi (*responding*),
kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.
- c) penilaian (*valuing*),
kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah pilihan dari rangsangan tersebut.
- d) organisasi,
kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku.
- e) dan internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*),
menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

Hasil belajar psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik, mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang paling rumit, yakni:

- a. persepsi,
kemampuan menggunakan saraf sensori dalam menginterpretasikannya dalam memperkirakan sesuatu.
- b. kesiapan,
kemampuan mempersiapkan diri, baik mental, fisik dan emosi dalam menghadapi sesuatu.
- c. reaksi yang diarahkan,
kemampuan untuk memulai keterampilan yang kompleks dengan bantuan/bimbingan dengan meniru dan uji coba.
- d. reaksi natural (mekanisme),
melalui tahap ini diharapkan peserta didik akan terbiasa melakukan tugas rutinnnya.

e. reaksi yang kompleks

kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan sesuatu, dimana hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, efisiensi dan efektivitasnya. Semua tindakan dilakukan secara spontan, lancar, cepat tanpa ragu.

f. adaptasi,

kemampuan mengembangkan keahlian dan memodifikasi pola sesuai dengan yang dibutuhkan.

g. kreativitas

kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi/situasi tertentu dan juga kemampuan mengatasi masalah dengan mengeksplorasi kreativitas diri.

Hasil belajar pada penelitian ini menggunakan hasil belajar pada ranah kognitif. Ranah kognitif dalam penelitian ini adalah kognitif analisis (C4). Kognitif analisis disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada kurikulum 2013 SMA kelas XI, yang menuntut peserta didik agar memiliki kemampuan analisis. Penerapan metode *Paired Storytelling* diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji. Ranah kognitif peserta didik dapat diukur melalui tes tertulis berbentuk uraian yang dibuat oleh peneliti dan pendidik yang akan dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung.

2.5 Penerapan *Paired Storytelling* untuk meningkatkan pemahaman sejarah dan hasil belajar

Pembelajaran sejarah menurut *National Standard for History* bertumpu pada pengetahuan nama fakta tanggal, tempat acara dan gagasan di dalamnya. Penambahan pemahaman sejarah yang sejati mengharuskan peserta didik untuk terlibat dalam pemikiran sejarah; mengajukan pertanyaan dan; memberikan bukti kuat untuk mendukung jawaban peserta didik; untuk melampaui fakta yang disajikan buku teks peserta didik dan memeriksa catatan sejarah untuk diri peserta didik sendiri; untuk berkonsultasi dengan dokumen jurnal, buku harian, artefak,

situs bersejarah, karya seni, data kuantitatif dan bukti lainnya dari masa lalu. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan pembelajaran sejarah yang efektif dan efisien, pendidik harus menggunakan model yang tepat untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang bermakna.

Implementasi kurikulum 2013 dalam mata pelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan faktual, namun peserta didik dituntut mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mampu menarik sebuah kesimpulan dan memahami makna dari suatu peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Peserta didik perlu dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mengenai mengapa dan bagaimana atau pertanyaan sebab akibat dan sebuah narasi tentang peristiwa-peristiwa sejarah, sehingga peserta didik mampu untuk lebih mengerti peristiwa sejarah dengan pemahamannya sendiri. Dengan demikian pembelajaran sejarah akan lebih menarik perhatian peserta didik dan mendorong peserta didik untuk berpikir historis (*historical thinking*).

Pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) menurut Lie (dalam Irfan, 2013) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam mencapai tujuan dan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar dan bahan ajar. Teknik mengajar bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar, dan bahan ajar (Lie, 1994). Teknik ini menggabungkan antara membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Storytelling disebut juga bercerita seperti yang dikemukakan oleh Malan (dalam Widyasari, 2016) yaitu *Storytelling* merupakan bercerita berdasarkan tradisi lisan. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan si pencerita menyampaikan narasi cerita kepada orang lain secara lisan. *Storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak (Loban, 1972). *Paired Storytelling* atau bercerita berpasangan menurut Maemunah (2016) merupakan teknik pembelajaran kooperatif. Teknik ini

merupakan teknik yang dikembangkan sebagai pendekatan interaksi antara peserta didik, pengajar dan materi pelajaran. Dengan *Paired Storytelling* proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna dan menyenangkan.

Penerapan metode *Paired Storytelling* mengharuskan peserta didik bekerja sama memberikan informasi mengenai bagian yang dibacanya dengan menuliskan kata kunci. Dari kegiatan itu, peserta didik dapat menyelesaikan sebuah narasi sejarah secara utuh dengan bantuan kata kunci yang telah diberikan oleh pasangan pada bagian yang belum diketahui atau bagian yang tidak terbaca. Jadi dengan menggunakan metode *Paired Storytelling*, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman sejarah atau *historical comprehension* dan hasil belajarnya. Implementasi atau penerapan metode *Paired Storytelling* dalam pembelajaran sejarah akan lebih efektif dibanding dengan pembelajaran konvensional karena peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran sejarah tidak lagi membosankan dan peserta didik dapat memahami materi pembelajaran secara mendalam. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dengan metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Herdiyanti Wijaya dengan judul “Implementasi Teknik *Paired Storytelling* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017” menurut hasil penelitian tersebut metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah peserta didik. Hal ini terbukti dengan motivasi belajar peserta didik pada siklus I mencapai 79,8 % menjadi 81,5% pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar peserta didik siklus I mencapai 80% dan siklus II mencapai 86,6%.

Penelitian lainnya terkait dengan *Paired Storytelling* adalah penelitian dari saudari Margi Rahayu dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* dalam Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Kemampuan

Komunikasi dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VIIC SMP Pangudi Luhur Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2011/2012”. Menurut penelitian yang dilakukan oleh saudari Rahayu penerapan metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dengan hasil observasi kegiatan komunikasi pada pra-siklus adalah 37.5% dengan kriteria sangat kurang baik dan hasil belajar pre-tes mencapai ketuntasan 43.8%, sedangkan ketuntasan klasikal adalah 65%. Pada siklus 1 didapat ketuntasan klasikal sebanyak 53.1% dan kegiatan komunikasinya 57.6%, karena pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan dilakukan siklus II. Siklus II ketuntasan klasikalnya 87.5% dan kegiatan komunikasinya 79.7%, hal ini menunjukkan pada siklus II sudah tercapainya indikator keberhasilan. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Paired Storytelling* disimpulkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar peserta didik kelas VIIC Pangudi Luhur Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2011/ 2012.

Penelitian lain terkait dengan metode *Paired Storytelling* dari saudari Ani Utari, dengan judul “Penerapan *Paired Storytelling* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS pada Peserta didik Kelas 4 SD Negeri Tlogo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Semester 2/2012-2013” Penelitian ini menggunakan analisis ketuntasan dan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 serta antar siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS pada Peserta didik Kelas 4 SD Negeri Tlogo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Semester 2/2012-2013. Peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran setelah menggunakan teknik pembelajaran *Paired Storytelling* terlihat pada pra siklus keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan kriteria tinggi hanya 6.25%, siklus 1 menjadi 37.5% kemudian pada siklus 2 menjadi 84.38%. Selain itu, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan teknik pembelajaran *Paired Storytelling* terlihat dari meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pra siklus adalah 50%, siklus 1 menjadi 75% dan

pada siklus 2 menjadi 90.62%. Hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini keaktifan dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Penelitian terdahulu lainnya yang berkaitan dengan pemahaman sejarah dilakukan oleh Rita Kumalasari dengan judul “Mengembangkan Historical Comprehension peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan fenomenografi” menurut penelitian tersebut fenomenografi dapat meningkatkan historical comprehension peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Hal ini terlihat dari pencapaian hasil belajar peserta didik didalam pelaksanaa tindakan yang mengalami peningkatan, peningkatan tersebut terlihat berdasarkan inikator yakni peserta didik terampil mengidentifikasi pertanyaan, mampu membedakan jenis-jenis pertanyaan, dapat menghubungkan konsep-konsep dalam satu tema, terampil dalam membaca sejarah secara imajinatif dan naratif serta terampil merekonstruksi arti harfiah suatu lintasan cerita historis. Sehingga melalui fenomenografi membawa perbaikan hasil belajar peserta didik dikelas.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Siti Herdiyanti Wijaya, Margi Rahayu, Rita Kumalasari dan Ani Utari secara keseluruhan dapat disimpulkan metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan motivasi, kemampuan komunikasi dan hasil belajar. Namun saat ini, masih belum ada penelitian yang secara khusus membahas mengenai metode *Paired Storytelling* untuk meningkatkan pemahaman sejarah. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti mengenai metode *Paired Storytelling* untuk meningkatkan pemahaman sejarah pada mata pelajaran sejarah.

2.7 Kerangka Berpikir

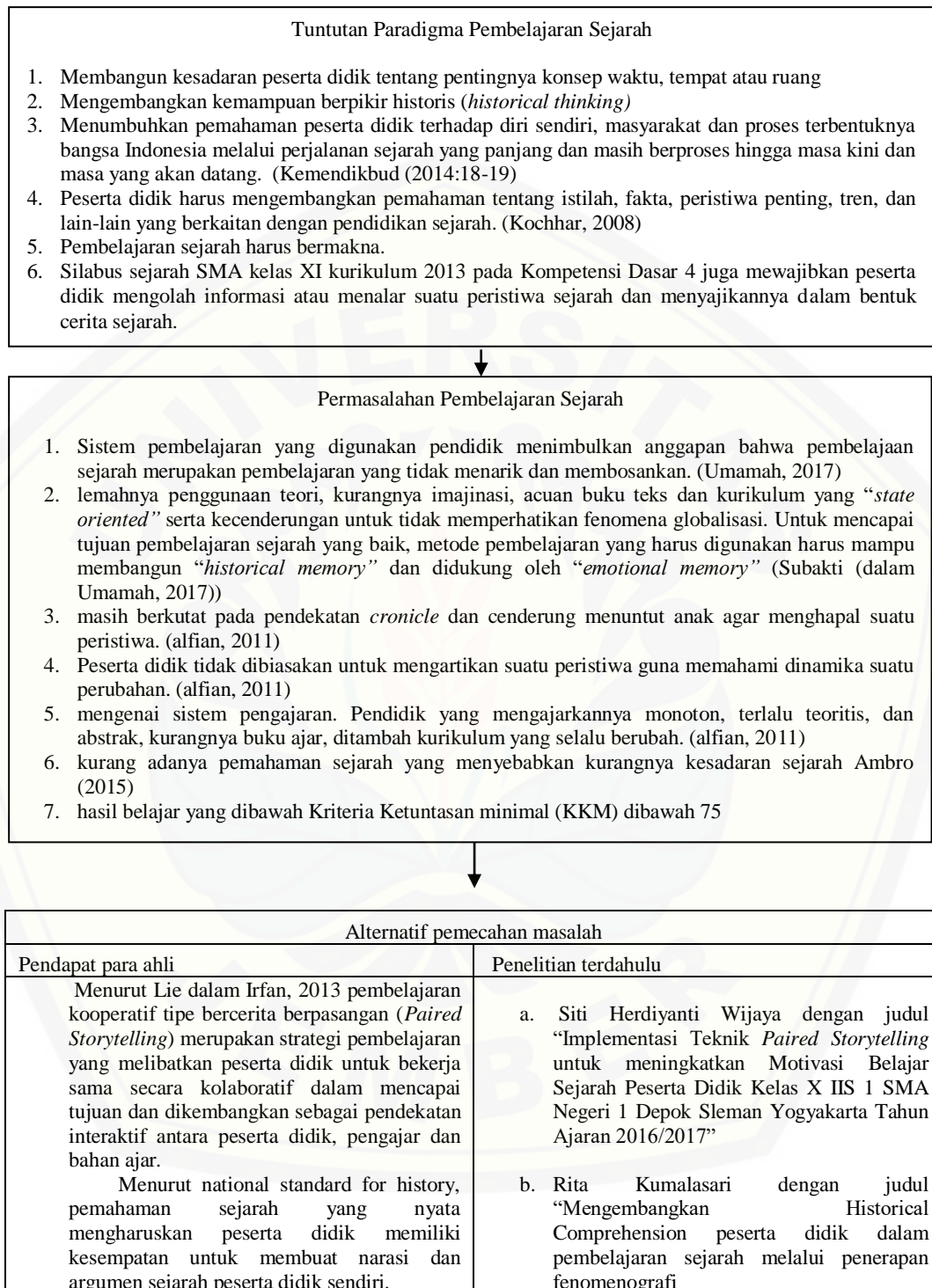
Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang menarik karena berkaitan dengan dimensi waktu, ruang dan peristiwa. Paradigma baru dalam pembelajaran sejarah menghedaki pembelajaran yang bersifat konstruktivis, artinya penekanan pembelajaran konstruktivis dalam pembelajaran sejarah yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik dituntut aktif untuk

mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya dengan mampu memahami narasi sejarah.

Mata pelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang memiliki materi yang sangat banyak, hal tersebut membuat peserta didik dalam pembelajarannya kurang dapat memahami materi sejarah yang begitu banyak. Selain itu, dalam penyajian pembelajaran masih monoton dengan penggunaan metode yang kurang mengasah pemahaman peserta didik dan cenderung pasif. Pembelajaran yang demikian tidak dapat merangsang pemahaman peserta didik, sehingga diperlukan alternatif dalam pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar sejarah yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling*.

Metode mengajar bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar, dan bahan ajar (Lie, 1994). Teknik ini menggabungkan antara membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya, sehingga peserta didik dapat lebih bisa memahami narasi sejarah.

Tabel 2.2 Skema Kerangka Berpikir



Alur Logika Metode Paired Storytelling dapat meningkatkan pemahaman sejarah	
Langkah-langkah <i>Paired Storytelling</i>	Indikator <i>Historical Comprehension</i>
1. Cerita sejarah dibagi menjadi dua bagian untuk masing-masing anggota kelompok	→ 1. Identifikasi dokumen sejarah atau narasi
2. Peserta didik membaca bagiannya dan menulis kata kunci	→ 2. Membaca narasi sejarah secara imajinatif
3. Kemudian kedua peserta didik menukar daftar kata kunci dari cerita yang sudah dibaca.	
4. Selanjutnya peserta didik menceritakan (mendeskripsikan) cerita sesuai dengan ownversions peserta didik masing-masing.	→ 3. Merekonstruksi makna harfiah
5. Tahap selanjutnya peserta didik harus menyimpulkan keseluruhan cerita dalam bentuk narasi sejarah dan mempresentasikan di depan kelas.	→ 4. Menghargai perpektif sejarah <i>(National Center for Hictory in the School;1996)</i>
6. Pada akhir sesi, pendidik memberikan kuis yang telah dipersiapkan (Lie; 1994)	

↓

Hipotesis Tindakan

“Penerapan Metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan *historical comprehension* dan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019”

2.8 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan permasalahan dan kerangka berpikir diatas dapat diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

- 1) Penerapan Metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan *Historical Comprehension* mata pelajaran sejarah peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019.
- 2) Penerapan Metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan Hasil belajar mata pelajaran sejarah peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019”.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Rambipuji kelas XI MIPA 1 selama semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) bersedianya kepala SMA Negeri Rambipuji sebagai tempat penelitian
- 2) bersedianya pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI MIPA 1 untuk memberikan jam pelajaran untuk penelitian
- 3) di sekolah belum pernah diadakan penelitian tindakan kelas tentang metode pembelajaran *Paired Storytelling*
- 4) rendahnya *Historical Comprehension* peserta didik
- 5) rendahnya hasil belajar peserta didik

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji dengan jumlah peserta didik 36 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 19 perempuan. Kelas XI MIPA di SMA Rambipuji memiliki 4 kelas yakni kelas XI MIPA 1, Kelas MIPA 2, Kelas XI MIPA 3 dan Kelas XI MIPA 4. Peneliti memilih XI MIPA 1 sebagai subjek penelitian berdasarkan wawancara terhadap pendidik dan nilai hasil ulangan harian yang terendah diantara empat kelas tersebut dan hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman sejarah pada peserta didik belum maksimal.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional ditunjukkan untuk memperjelas gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Metode *Paired Storytelling*

Teknik mengajar bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) menggabungkan antara membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah yang bersifat naratif dan deskriptif. Langkah-langkah dari *Paired storytelling* adalah sebagai berikut: Langkah-langkah metode *Paired Storytelling* yaitu: (1) guru membentuk kelompok; (2) guru juga dapat menulis topik di papan tulis dalam bentuk pertanyaan; (3) teks / cerita dibagi menjadi dua bagian. Paruh pertama dari cerita ini diberikan kepada salah satu siswa di masing-masing pasangan dan babak kedua untuk yang lain. (4) karena setiap siswa membaca bagiannya, ia menuliskan konsep-konsep kunci; (5) kemudian kedua siswa dalam pasangan pertukaran daftar peserta didik; (6) dengan mengingat bagian yang telah membaca dan menggunakan petunjuk bahwa siswa lainnya telah mencatat, setiap siswa kemudian mengembangkan dan menulisnya versi sendiri dari cerita bagian yang hilang. Dua siswa telah membaca babak pertama mencoba memprediksi apa yang akan terjadi berikutnya dan terus mengembangkan cerita. Di sisi lain, yang orang telah membaca akhir bagian menebak apa yang telah terjadi sebelumnya ketika peserta didik selesai, peserta didik harus membaca ownversions peserta didik satu sama lain. Kadang. guru mungkin ingin memanggil beberapa relawan untuk membaca kisah peserta didik dengan keras ke kelas. berikutnya, guru mendistribusikan bagian yang hilang dari cerita untuk semua orang di kelas dan meminta peserta didik untuk membaca dan membandingkannya dengan cerita peserta didik sendiri; (7) sesi selanjutnya harus menyimpulkan dengan diskusi tentang keseluruhan cerita. Hal ini dapat dilakukan di masing-masing pasangan atau dengan seluruh kelas. (8) guru kadang-kadang dapat memberikan kuis di akhir sesi. Setiap siswa melakukan kuis secara individual.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki argumen bahwa metode *Paired Storytelling* cocok untuk meningkatkan *historical comprehension* peserta didik. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran *Paired Storytelling* dengan penggabungan antara membaca, menulis mendengarkan dan berbicara dapat

merangsang pemahaman sejarah. Selain itu, pembelajaran sejarah akan menjadi lebih efektif dan efisien.

2) *Historical Comprehension*

Memahami narasi sejarah menuntut, peserta didik mengembangkan perspektif historis, kemampuan untuk menggambarkan masa lalu pada istilahnya sendiri, melalui mata dan pengalaman peserta didik yang ada di sana. Memahami narasi sejarah juga akan difasilitasi jika peserta didik dapat memanfaatkan data yang disajikan dalam peta sejarah; data visual, matematika, dan kuantitatif yang disajikan dalam berbagai penyelenggara grafis; dan berbagai sumber visual seperti foto sejarah, kartun politik, lukisan, dan arsitektur untuk mengklarifikasi, menggambarkan, atau menguraikan informasi yang disajikan dalam teks. Indikator *Historical Comprehension* menurut *National Standards for History* yaitu: (1) identifikasi penulis atau sumber dari dokumen sejarah atau narasi; (2) merekonstruksi makna harfiah dari suatu bagian sejarah; (3) membaca narasi sejarah secara imajinatif; (4) menghargai perspektif historis yakni kemampuan.

Indikator-indikator dalam penelitian akan dijadikan item-item sesuai dengan materi yang digunakan dalam tindakan per siklus. Pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik dinilai dalam bentuk angka dengan skala 1-4 melalui penilaian produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Produk yang dihasilkan berupa cerita sejarah sesuai dengan kompetensi dasar ranah psikomotor kelas XI yaitu KD 4 yakni mengolah informasi dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

3) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah proses belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku peserta didik menurut Bloom meliputi tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Hasil belajar yang dikaji dalam penelitian ini menggunakan ranah kognitif menganalisis (C4). Penilaian atau pengukuran hasil belajar sejarah pada ranah kognitif menganalisis (C4) dilakukan dengan menggunakan tes lertulis diakhir siklus

pembelajaran dan dibandingkan pada setiap siklus. Ranah psikomotor diukur berdasarkan produk yang dihasilkan oleh peserta didik berupa laporan tertulis. Ranah psikomotor yang diukur adalah kemampuan pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik.

3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut arikunto (2011:129) penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak – pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat mendukung satu sama lain. Menurut arikunto (2011:132) penelitian tindakan kelas sangat dianjurkan untuk dilaksanakan di semua jenjang dan jenis sekolah. Keunggulan PTK ini adalah karena guru ikut sertakan dalam penelitian sebagai subyek yang melakukan tindakan, yang diamati, sekaligus yang diminta untuk merefleksikan hasil pengalaman selama melakukan tindakan, tentu lama–kelamaan akan terjadi perubahan dalam diri peserta didik suatu kebiasaan untuk mengavaluasi diri (*self evaluation*). Keuntungan lainnya bahwa penelitian melibatkan pendidik akan menyebabkan kemandirian, percaya diri dan makin berani mengambil resiko dalam mencoba hal baru (*inovasi*) yang patut diduga akan memberikan perbaikan serta peningkatan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Tylor, dalam Margono. 2000:237). Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dari peserta didik maupun pendidik melalui data kualitatif, lalu dipaparkan secara deskriptif hal-hal yang terjadi di kelas. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah proses memperoleh data yang menggunakan angka dalam pengumpulan data dan menafsirkan hasilnya. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai hasil observasi pada

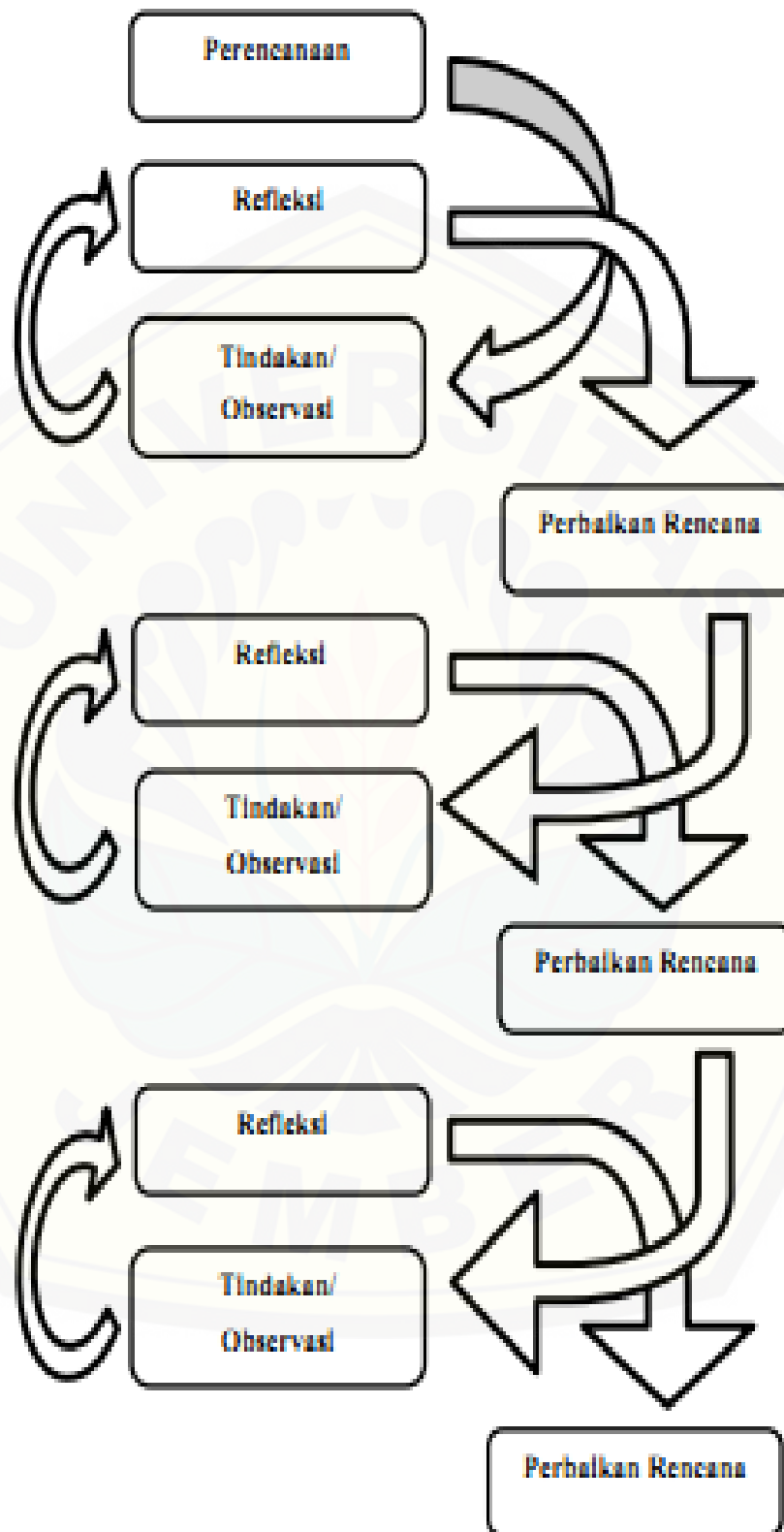
siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 terhadap peserta didik apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik.

3.5 Desain Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Rancangan atau desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan dengan model Hopkins yang memiliki empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap dalam model Hopkins menurut Arikunto (2010:105) adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah, pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang terjadi dalam satu kelas, kemudian mencari solusi dari permasalahan tersebut, serta berusaha untuk memperbaiki dari adanya permasalahan.
- 2) Perencanaan, dilakukan untuk mempersiapkan pelaksanaan penelitian. Hal yang harus dilakukan dalam perencanaan yaitu: membuat rencana pembelajaran, menyiapkan sarana dan prasarana pendukung, dan menyiapkan instrumen yang digunakan dalam proses penelitian.
- 3) Pelaksanaan tindakan, melaksanakan skenario pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang akan dicapai. Skenario pembelajaran di implementasi di kelas.
- 4) Observasi, tahap perekaman data mengenai proses dan implementasi tindakan yang dirancang. Tahap ini berfungsi untuk mendokumentasikan proses dan pengaruh dari tindakan.
- 5) Refleksi, tahap ini berisi tentang uraian hasil yang berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan.

Tahap-tahap dalam model Hopkins menurut Arikunto (2010:105) adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Siklus Tindakan Kelas menurut Hopkins

Apabila pada siklus pertama hasil belajar peserta didik masih belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan yang diinginkan, maka dilakukan siklus kedua. Siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama, tetapi jika pada siklus kedua hasil yang dicapai belum sesuai dengan hasil yang diinginkan maka dilanjutkan hingga mencapai ketuntasan. Apabila dilakukan sampai pada siklus ketiga masih belum mencapai ketuntasan maka perlu dilakukan revisi perencanaan pembelajaran yang akan ditetapkan pada siklus keempat hingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Sukidin, dkk., 2002: 86).

Pada penelitian ini siklus yang digunakan masih tidak tentu jumlahnya, karena siklus digunakan sesuai kebutuhan penelitian. Sehingga nantinya apabila peneliti masih kekeurangan data penelitian, maka akan dilaksanakan siklus tambahan. Masing-masing siklus mencakup empat fase meliputi: perencanaan (planning), tindakan/aksi (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Dalam pelaksanaan siklus, apabila pada siklus pertama hasil belajar peserta didik masih belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan yang diinginkan, maka dilakukan siklus kedua. Siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama, tetapi jika pada siklus kedua hasil yang dicapai belum sesuai dengan hasil yang diinginkan maka dilanjutkan hingga mencapai ketuntasan. Apabila dilakukan sampai pada siklus ketiga masih belum mencapai ketuntasan maka perlu dilakukan revisi perencanaan pembelajaran yang akan ditetapkan pada siklus keempat hingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Sukidin, dkk., 2002: 86).

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan menggunakan tiga siklus, dimana masing-masing siklus meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum pelaksanaan siklus, peneliti melakukan kegiatan pendahuluan.

3.6.1 Tindakan pendahuluan

Tindakan pendahuluan dalam penelitian ini adalah:

- 1) meminta izin observasi dan penelitian kepada Universitas Jember;

- 2) meminta izin kepada kepala sekolah dengan disertai surat pengantar dari fakultas untuk mengadakan observasi di SMA Negeri Rambipuji;
- 3) melakukan observasi ketika pembelajaran Sejarah berlangsung untuk mengetahui cara guru mengajar, metode pembelajaran yang digunakan dan bagaimana cara belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah;
- 4) wawancara dengan pendidik serta peserta didik kelas XI MIPA 1 untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Sejarah;
- 5) meminta nilai hasil ulangan harian peserta didik kepada pendidik mata pelajaran Sejarah kelas XI MIPA 1 untuk melihat kemampuan masing-masing peserta didik secara individual; dan
- 6) menentukan jadwal penelitian.

3.6.2 Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan siklus ini terdapat empat tahap pelaksanaan tindakan yang mengadopsi dari model Hopkins yaitu rencana, penerapan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus 1 dinyatakan berhasil jika tercapai standar ketuntasan pada hasil belajar dan kreativitas peserta didik. Standar ketuntasan hasil belajar peserta didik berpedoman pada KKM yang ada di sekolah, yakni peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 76 . Sedangkan Standar ketuntasan pemahaman sejarah dinyatakan tercapai apabila hasil yang diperoleh tergolong dalam kriteria baik dengan nilai $70 < SA \leq 79$.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan (planning)

Pada tahap kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1.) peneliti bersama dengan pendidik mendiskusikan mata pelajaran sejarah kelas XI MIPA 1 untuk mengetahui kompetensi dasar dan materi yang akan disampaikan.
- 2.) peneliti bersama pendidik menyusun RPP bersama pendidik
- 3.) peneliti menyusun storytelling sesuai KD yang digunakan untuk penelitian.

b) Tindakan (Action)

Kegiatan tindakan dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman sejarah peserta didik. Penerapan tindakan pada siklus 1 dilaksanakan selama 2 kali tatap muka. Pada tahap ini dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran Storytelling, seperti sebagai berikut:

1) Pendahuluan Kegiatan pendahuluan dilakukan selama +15 menit. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan yaitu:

- a) Pendidik memberi salam dan berdoa bersama peserta didik
- b) Pendidik menanyakan kabar dan kehadiran peserta didik
- c) Pendidik mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik
- d) Pendidik memberikan apersepsi dan pertanyaan terkait materi sebelumnya
- e) Pendidik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik berkaitan dengan materi yang akan diajarkan
- f) Pendidik menyampaikan topik yang akan dipelajari dan menanamkan konsep
- g) Pendidik menyampaikan model dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

- a. Guru membentuk kelompok.
- b. Sebelum membagikan teks, guru memberikan umum pengenalan dengan topik, Guru juga dapat menulis topik di papan tulis dan meminta siswa apa yang peserta didik ketahui tentang topik dan bagaimana kaitannya dengan pengalaman peserta didik. Guru harus menekankan bersiap-siap untuk cerita. Dalam kegiatan brainstorming, guru akan mempelajari apakah siswa memiliki yang sesuai budaya pengetahuan latar belakang atau guru dapat memberikan para siswa dengan beberapa informasi latar belakang untuk mempersiapkan teks peserta didik.

- c. Teks / cerita dibagi menjadi dua bagian. Paruh pertama dari cerita ini diberikan kepada salah satu siswa di masing-masing pasangan dan babak kedua untuk yang lain.
- d. Karena setiap siswa membaca bagiannya, ia menuliskan konsep-konsep kunci. Guru mungkin harus membatasi jumlah kata kunci atau frase tergantung pada panjang atau kompleksitas dari teks. Setiap siswa adalah daftar kata / frase kunci dalam urutan di mana peserta didik muncul dalam teks.
- e. Kemudian kedua siswa dalam pasangan pertukaran daftar peserta didik. Guru memberikan peserta didik beberapa saat untuk merenungkan daftar petunjuk dan menghubungkannya dengan bagian cerita yang peserta didik baca.
- f. Dengan mengingat bagian ia / dia telah membaca dan menggunakan petunjuk bahwa mahasiswa lainnya telah mencatat, setiap siswa kemudian mengembangkan dan menulisnya versi sendiri dari cerita bagian yang hilang. Dua siswa telah membaca babak pertama mencoba memprediksi apa yang akan terjadi berikutnya dan terus mengembangkan cerita. Di sisi lain, yang orang telah membaca akhir bagian menebak apa yang telah terjadi sebelumnya
- g. Ketika peserta didik selesai, peserta didik harus membaca own versions peserta didik satu sama lain. Kadang. guru mungkin ingin memanggil beberapa relawan untuk membaca kisah peserta didik dengan keras ke kelas.
- h. Berikutnya, guru mendistribusikan bagian yang hilang dari cerita untuk semua orang di kelas dan meminta peserta didik untuk membaca dan membandingkannya dengan cerita peserta didik sendiri.
- i. Sesi selanjutnya harus menyimpulkan dengan diskusi tentang keseluruhan cerita. Hal ini dapat dilakukan di masing-masing pasangan atau dengan seluruh kelas. Jika banyak siswa di kelas agak terhambat untuk berbicara, melakukannya secara berpasangan. Dapat mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dengan peserta didik mitra dan menggunakan bahasa

target. Dalam beberapa kasus, peserta didik Mungkin juga diperbolehkan untuk menggunakan bahasa rumah peserta didik di sesi diskusi ini.

- j. Guru kadang-kadang dapat memberikan kuis di akhir sesi. Setiap siswa melakukan kuis secara individual.

3) Penutup

- a) Pendidik mengajak peserta didik untuk bersama - sama menyimpulkan apa yang sudah dianalisis terkait topik dalam bahan pelajaran hari itu.
- b) Pendidik membrikan penekanan pada materi yang penting
- c) Pendidik memberikan refleksi sekaligus memberikan motivasi agar lebih giat belajar
- d) Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya..
- e) Pendidik menutup pembelajaran dengan berdoa bersama peserta didik dan diakhiri dengan mengucapkan salam

c) Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung yang dibantu 3 observer untuk mengetahui secara langsung perubahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran Paired Storytelling di kelas XI MIPA 1. Setiap observer mengamati enam kelompok diskusi. Observer dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pesena didik selama proses pembelajaran berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun yang berhubungan dengan indikator kreativitas dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Bentuk lembar observasi menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda centang (centang) pada rubrik penilaian .

d) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji segala hal yang telah terjadi selama pelaksanaan tindakan dari observasi dan hasil tes peserta didik. Kegiatan refleksi yang digunakan untuk melihat peningkatan *historical comprehension* dan hasil belajar peserta didik. Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling* sudah berjalan dengan baik atau belum. Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengevaluasi, menganalisis. dan

menyimpulkan dan yang diperoleh dari hasil observasi dan tes untuk mengetahui peningkatan *historical comprehension* peserta didik. Kekurangan dan kelemahan yang ada pada siklus 1 menjadi acuan dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan pada pelaksanaan siklus 2 guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

3.6.3 Pelaksanaan Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan karena pemahaman sejarah peserta didik pada siklus 1 belum mencapai standar ketuntasan dan sebagai upaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus pertama agar mencapai hasil yang lebih baik. Pelaksanaan siklus 2 sama halnya dengan siklus 1 terdapat 4 tahap pelaksanaan yang mengadopsi model Hopkins yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus 2 dinyatakan berhasil apabila tercapai standar ketuntasan pada pemahaman sejarah peserta didik. Standar ketuntasan pemahaman sejarah dinyatakan tercapai apabila hasil yang diperoleh mencapai kriteria baik dengan nilai 70 sampai dengan 79. Sedangkan standar ketuntasan hasil belajar berpedoman pada KKM yang ada di sekolah yakni peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai >76

a) Perencanaan (planning)

Pada tahap kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1.) peneliti mengevaluasi pembelajaran pada siklus 1
- 2.) peneliti bersama dengan pendidik mendiskusikan kendala-kendala yang terjadi pada siklus 1 dan langkah-langkah metode *paired storytelling*.
- 3.) peneliti bersama pendidik menyusun RPP bersama pendidik
- 4.) peneliti menyusun *storytelling* sesuai KD yang digunakan untuk penelitian.

b) Tindakan

Kegiatan tindakan yang dilakukan pada siklus 2 berdasarkan kekurangan dan kelemahan yang ada pada siklus 1. Tindakan siklus 2 sebagai upaya perbaikan untuk meningkatkan pemahaman sejarah peserta didik. Sebelumnya pada siklus 1, Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran sejarah pada Siklus 2 dilaksanakan 2

kali tatap muka dengan langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap-tahap metode pembelajaran paired storytelling.

c) Observasi

Kegiatan observasi dibantu 3 observer dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran sejarah siklus 2 dengan metode pembelajaran paired storytelling di kelas XI MIPA 1. Peneliti dan observer mengamati segala aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan indikator pemahaman sejarah yang ada, sehingga peneliti dapat melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada siklus 2 serta dapat dijadikan bahan refleksi selanjutnya.

d) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji segala hal yang telah terjadi selama pelaksanaan tindakan siklus 2 dari observasi dan hasil tes peserta didik. Kegiatan refleksi digunakan untuk melihat peningkatan kreativitas dan hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakan siklus 2 pada pembelajaran sejarah menggunakan metode pembelajaran paired storytelling sudah berjalan dengan baik atau belum. Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara mengevaluasi, menganalisis, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes untuk mengetahui peningkatan pemahaman sejarah peserta didik. Jika terdapat kekurangan dan kelemahan yang ada pada siklus 2 menjadi acuan dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan pada pelaksanaan siklus 3 guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

3.6.4. Pelaksanaan Siklus 3

Siklus 3 dilaksanakan karena pemahaman sejarah peserta didik masih belum mencapai standar ketuntasan dan sebagai upaya memperbaiki kekurangan kekurangan yang terdapat pada siklus 2 agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Siklus 3 dinyatakan berhasil apabila tercapai standar ketuntasan pada pemahaman sejarah peserta didik. Standar ketuntasan kreativitas dinyatakan berhasil apabila hasil yang diperoleh tergolong kriteria baik dengan nilai $70 < SA < 79$. Sedangkan hasil belajar peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai > 76 .

a) Perencanaan (planning)

Pada tahap kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1.) peneliti mengevaluasi pembelajaran pada siklus 2
- 2.) peneliti bersama dengan pendidik mendiskusikan kendala-kendala yang terjadi pada siklus 1 dan alokasi waktu.
- 3.) peneliti bersama pendidik menyusun RPP bersama pendidik
- 4.) peneliti menyusun storytelling sesuai KD yang digunakan untuk penelitian..

b) Tindakan

Tindakan siklus 3 dilaksanakan berdasarkan kekurangan dan kelemahan yang ada pada siklus 2. Pelaksanaan tindakan siklus 3 dilaksanakan selama 2 kali tatap muka dengan langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap-tahap metode pembelajaran Paired Storytelling.

c) Observasi

Kegiatan observasi dibantu 3 observer dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran sejarah siklus 3 dengan metode pembelajaran Paired Storytelling di kelas XI MIPA 1. Peneliti bersama observer mengamati segala aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan indikator pemahaman sejarah yang ada, sehingga peneliti dapat melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada siklus 3 dan hasil yang diperoleh untuk dijadikan bahan refleksi.

d) Refleksi

Kegiatan refleksi digunakan untuk melihat peningkatan kreativitas dan hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakan siklus 3 pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran Paired Storytelling. Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara mengevaluasi, menganalisis, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan test untuk mengetahui peningkatan pemahaman sejarah peserta didik.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan. Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang relevan dan akurat sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

3.7.1 Metode Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada subjek yang diteliti yaitu peserta didik di dalam kelas ketika pembelajaran sejarah sedang berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang timbul di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran. Observasi awal dilaksanakan di kelas XI MIPA 1. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur yang bertujuan untuk mengamati secara langsung aktivitas peserta didik dan cara mengajar pendidik selama proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan observasi juga dilakukan pada saat melaksanakan tindakan. Dalam pelaksanaan kegiatan observasi ini, peneliti akan dibantu oleh tiga observer di dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang masih perlu diperbaiki sehingga dapat diperbaiki pada pelaksanaan siklus selanjutnya. Pada saat pelaksanaan setiap siklus, kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan pengamatan langsung sekaligus menilai kegiatan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

3.7.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi dari narasumber. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang menuntut adanya penemuan secara langsung antara evaluator dengan sumber data yang dibutuhkan (Dimiyati, 1999:229). Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin. Wawancara terpimpin dilakukan berdasarkan pertanyaan diajukan menurut pertanyaan yang telah disusun

(Riduwan. 2010:74). Daftar pertanyaan yang telah disusun diajukan secara langsung kepada responden. Data yang diperoleh melalui metode wawancara adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap pesena didik untuk mengetahui kesulitan belajar pada mata pelajaran sejarah serta mewawancarai guru pengumpu mata pelajaran sejarah pada kelas XI MIPA 1 di SMAN Rambipuji untuk mengetahui kendala kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah.

3.7.3 Metode Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian prestasi (Arikunto. 2006:223). Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kemampunn peserta didik setelah mempelajari materi pembelajaran. Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah uraian. Metode tes dalam penelitian ini diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung yaitu di akhir pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3. Bentuk dan isi tes terlebih dahulu dikosultasikan kepada dosen pembimbing dan pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI MIPA 1 di SMAN Rambipuji.

3.7.4 Metode Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tertulis yang dibutuhkan. Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian dipergunakan untuk memperoleh daftar nama peserta didik dan daftar nilai hasil ujian semester ganjil peserta didik kelas XI MIPA 1 serta aktivitas peserta didik dan pendidik pada saat proses pembelajaran yang telah didokumentasikan dalam bentuk foto.

3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif

dan kualitatif. Analisis data kualitatif dari hasil observasi yaitu menganalisis kemampuan pemahaman sejarah (*Historical Comprehension*) peserta didik, wawancara dan dokumentasi. Aspek-aspek yang diamati sesuai dengan masing-masing indikator pemahaman sejarah (*Historical Comprehension*). Pemberian skor pada masing-masing indikator yaitu nilai dari: 1 (kurang baik), 2 (cukup baik), 3 (baik), 4 (sangat baik). Data dari observasi tersebut dianalisis dengan rumus:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

$\sum SP$ = Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah Skor maksimal yang diperoleh

Berikut tabel kriteria pemahaman sejarah (*historical comprehension*) peserta didik.

Tabel 3.1 Tabel Kriteria persentase peningkatan *historical comprehension* (pemahaman sejarah)

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat Baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup Baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik diukur dengan aspek kognitif dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik Keseluruhan}} \times 100\%$$

- 2) Peningkatan hasil belajar secara klasikal

$$\text{Rumus Peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan :

Y 1 = nilai setelah tindakan

Y = nilai sebelum tindakan

- 3) Rata-rata hasil belajar secara klasikal

$$\text{Nilai rata - rata kelas} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

- 4) Peningkatan rata-rata hasil belajar

$$\text{Rumus Peningkatan} = \frac{Y1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y1 = nilai setelah dilakukan tindakan

Y = nilai sebelum dilakukan tindakan

3.9 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila pendidik dapat menerapkan metode *Paired Storytelling* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan pemahaman sejarah (*Historical Comprehension*) peserta didik. Peserta didik dinyatakan meningkat pemahaman sejarahnya (*Historical Comprehension*) apabila terjadi peningkatan disetiap indikator dari pemahaman sejarah (*Historical Comprehension*) peserta didik pada setiap siklus dan dinyatakan tercapai apabila mencapai persentase $\geq 70\%$ dari 100%.

Hasil belajar sejarah pada penelitian ini dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan dari masing-masing siklus dan nilai hasil tes memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) 75 dari skor 100. Ketuntasan klasikal suatu kelas dikatakan tuntas apabila kelas tersebut mendapatkan nilai rata-rata ≥ 85 dari skor maksimal 100.

belajar peserta didik pada ranah kognitif terdapat peningkatan pada siklus1, siklus 2 dan siklus 3. Rata-rata hasil belajar pada siklus 1 sebesar 75,02 meningkat menjadi 76,30 pada siklus 2 meningkat lagi pada siklus 3 yakni sebesar 77,13. Perolehan hasil belajar siklus 1 hingga siklus 3 memenuhi indikator keberhasilan yaitu terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri Rambipuji dengan rata-rata klasikal diatas 75.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode *paired storytelling* untuk meningkatkan *historical comprehension* dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri Rambipuji tahun ajaran 2018/2019, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) begi pendidik, penerapan metode *paired storytelling* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, yakni meningkatkan *historical comprehension* dan hasil belajar;
- 2) bagi peserta didik, *historical comprehension* diperlukan dalam proses pembelajaran sejarah, sehingga perlu dipacu secara terus menerus agar peserta didik memahami nilai-nilai peristiwa sejarah;
- 3) bagi pihak sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk mengadakan variasi metode pembelajaran guna meningkatkan mutu dan kegiatan pembelajaran;
- 4) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metode *paired storyelling* dalam pembelajaran di sekolah lain sehingga dapat meningkatkan *historical comprehension* dan hasil belajar mata pelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung dan Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Alfian, Magdalia. 2007. 'Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi'. makalah. disajikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahapeserta didik Sejarah Se- Indonesia (IKAHIMSI), Semarang 16 April 2007
- Alfian, Magdalia. 2011. *Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang dihadapi*. Jurnal. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. III, No. 2 (Maret 2011). Retrieved from:
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/643/635>
(diakses pada 26 April 2018)
- Ambro, Kian. 2015. *Membangun Kesadaran Berawal dari Pemahaman: Relasi Pemahaman Sejarah dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*. Jurnal: *Historia* Volume 3, No. 2.
<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=358668>
. (Diakses pada 22 Mei 2018)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi VII. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bien, A., M. Selland. 2018. *Teaching and Teacher Education (Living the Stories We Tell: The Sociopolitical Context of Enacting Teaching Stories)*. Boston University. Jurnal Internasional: Elsevier.
- Darwis, Muhammad. *History and Culture (Konsep sinkronik dan diakronik dalam sejarah)*. dalam <http://twentyov.blogspot.co.id/2016/01/konsep-sinkronik-dan-diakronik-dalam.html>. (diakses pada tanggal 22 desember 2017)
- Hamid, Nuke Dewi Utami. 2010. *Efektivitas Metode Cooperative Learning Tipe Paired Storytelling dalam Pembelajaran Sakubun*. skripsi. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia
- Hassan, Aini. 1998. 'Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah di Sekolah : Guru Sebagai Broker Ilmu Sejarah'. Dalam Jurnal Masalah Pendidikan. Jilid 21. Hal 109-123. Dalam <http://myais.fsktm.um.edu.my/5154/1/8.pdf>
(Diunduh pada tanggal 28 Desember 2009)

- Hudaidah.2008.*Pengaruh Metode Pembelajaran dan Keterampilan Berpikir Kesejarahan terhadap Hasil Belajar Sejarah Berbasis Lokal*. Tesis. Tidak diterbitkan. Jakarta. UNJ.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Margono.2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*.Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Maulana sidik, Irfan. 2013. *penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan (pairedstorytelling) untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak di SD*. skripsi. Jakarta: universitas Pendidikan Indonesia.
- Miki, Yuta etal.2015. *"If Think" Support system for training Historical thinking*.Jurnal.procedia computer science 60. 1542-1551
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kemendikbud.2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati. Jakarta : PT Grasindo
- Kuntowijoyo.1995.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:yayasan Bentang Budaya
- Lie, Anita.1994. *Paired Storytelling: An Integrated Approach for Bilingual and English as a Second Language Students*.Jurnal. Texas Reading Report; v16
- Lie, Anita.2012.*Mempraktikkan Cooperative Learning dalam Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Loban. 1993. *Paired Storytelling:an integrated Approach for efl student*. Journal of Reading International Reading Association. (ED. 372601)
- Ma'mur, T. 2008. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui Historical Thinking*. Baandung:Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI
- Maemunah, Siti. 2016. *penggunaan paired storytelling untuk peningkatan pembelajaran ips tentang proklamasi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan indonesia kelas 5 SD*. Jurnal. Volume 4 No. 3.

<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/2162>
(diakses tanggal 22 Mei 2018)

National Center for History in the School. 1996. *Historical Comprehension*. Retrieved from <https://phi.history.ucla.edu/nchs/historical-thinking-standards/2-historical-comprehension/> (diakses pada tanggal 22 Desember 2017)

National Center for History in the School. 1996. *Introduction to Standards in Historical Thinking*. Retrieved from <https://phi.history.ucla.edu/nchs/historical-thinking-standards/> (diakses pada tanggal 22 Desember 2017)

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahayu, Margi. 2012. *Penerapan model pembelajaran Paired Storytelling dalam kelompok kecil untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar peserta didik kelas VII C SMP Pangudi Luhur Salatiga Semester II tahun ajaran 2011/2012*. skripsi. Tidak di terbitkan. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Sayono, J. 2013. *Pembelajaran Sejarah di Sekolah: dari Pragmatis ke Idealis*. Jurnal sejarah dan budaya. No.1.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Insan Cendikia

Tria Yupita, Anis. 2014. *Teknik Paired Storytelling dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Perancis peserta didik kelas X MAN 1 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014*. skripsi. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta

Umamah, Nurul. 2015. Teachers, Innovative Instructional design and a good character in information era. *International Seminar STKIP PGRI Tulungagung: Proceeding of International Seminar Education for Nation Character Building*. Retrieved from: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80152>

Umamah, Nurul. 2017. Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman. *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI):192.

Utari, Ani. 2013. *Penerapan metode Paired Storytelling untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas 4 SD Negeri Tlogo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi. Tidak diterbitkan Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana.

Utari, Retno. (tanpa tahun). Taksonomi Bloom. Jurnal: Pusdiklat KNPk..

Widyasari, Choiriyah. 2016. *Metode Storytelling sebagai tindakan Prevensi Kekerasan Seksual pada anak*. Jurnal Seminar. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7857> (diakses pada tanggal 22 mei 2018)

Wiriaatmadja, Rochiati Prof.Dr. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lampiran A. Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	PERMASALAHAN	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS TIDAKAN
Penerapan Metode <i>PairedStorytelling</i> untuk Meningkatkan <i>Historical Comprehension</i> dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019	1) Bagaimana penerapan metode <i>Paired Storytelling historical comprehension</i> peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji? 2) Bagaimana penerapan metode <i>Paired Storytelling</i> dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji?	1. Metode <i>PairedStorytelling</i> 2. <i>Historical Comprehension</i> 3. Hasil Belajar	Indikator <i>Historical Comprehension</i> menurut <i>National Standard for History</i> yakni: 1) <i>Identify the author or source of the historical document or narrative and assess its credibility.</i> Identifikasi penulis atau sumber dari dokumen sejarah atau narasi 2) <i>Reconstruct the literal meaning of a historical passage.</i> Merekonstruksi makna harfiah dari suatu bagian sejarah 3) <i>Read historical narratives imaginatively.</i> Membaca narasi	1. Observasi: mengamati kegiatan pendidik dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran sejarah 2. Tes: ter tertulis daftar hadir peserta didik, nilai, silabus dan RPP. 3. Dokumentasi: 4. Wawancara: a) Wawancara dengan waka kurikulum ; b) Wawancara dengan pendidik sebelum menggunakan metode	1. Jenis penelitian: Penelitian Tindakan Kelas SMA Negeri Rambipuji Kelas MIPA 1 2. Tempat penelitian: SMA Negeri Rambipuji Kelas MIPA 1 3. Metode pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Tes, dokumentasi. 4. Analisis data: a. Untuk mengukur <i>historical comprehension</i> peserta didik digunakan rumus: $SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$ Keterangan: SA= Skor Akhir $\sum SP = \sum$ Skor yang diperoleh $\sum SM = \sum$ Skor maksimal yang diperoleh. Untuk peningkatan <i>historical</i>	1. Penerapan metode <i>Paired Storytelling</i> dapat meningkatkan <i>historical comprehension</i> peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji 2. belajar sejarah peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji

<p>sejarah secara imajinatif</p> <p>4) <i>Appreciate historical perspectives.</i> Menghargai perspektif sejarah.</p>	<p><i>Paired Storytelling</i> dalam pembelajaran sejarah</p>	<p><i>comprehension</i> setiap siklusnya dianalisis dengan rumus: Peningkatan = $\frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$ Keterangan : Y1= nilai setelah tindakan Y= nilai sebelum tindakan.</p> <p>b. Ketuntasan hasil belajar individu: $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$</p> <p>c. Ketuntasan hasil belajar klasikal: $\frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{peserta didik Keseluruhan}} \times 100\%$</p>
--	--	--

Lampiran B. Pedoman Penelitian

PEDOMAN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

No.	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	Observasi untuk mengidentifikasi masalah	
	a. Kurikulum yang dipakai oleh sekolah pada kelas XI	a. Waka kurikulum SMA Negeri Rambipuji
	b. Metode pembelajaran yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran	b. Pendidik mata pelajaran sejarah
	c. Hasil belajar peserta didik kelas XI	c. Pendidik mata pelajaran sejarah
2	Observasi sebelum pelaksanaan penelitian	
	a. Cara yang digunakan pendidik dalam melakukan pembelajaran	a. Pendidik mata pelajaran sejarah
	b. Kemampuan <i>historical comprehension</i> peserta didik dalam pembelajaran	b. Pendidik kelas XI MIPA 1
3	Pada saat penelitian	
	a. Cara pendidik menggunakan metode <i>Paired Storytelling</i> dalam pembelajaran sejarah	a. Pendidik mata pelajaran sejarah
	b. Tingkat kemampuan <i>historical comprehension</i> peserta didik dengan menggunakan metode <i>Paired Storytelling</i>	b. Peserta didik kelas XI MIPA 1

2. Pedoman Wawancara

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	Wawancara untuk mengidentifikasi masalah	
	a. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri Rambipuji	Pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik
	b. Bagaimana respon peserta didik dalam pembelajaran sejarah	kelas XI MIPA 1
2	Wawancara sebelum melakukan tindakan	
	a. Model dan media apa yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah?	Pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik
	b. Bagaimana kemampuan <i>historical</i>	kelas XI MIPA 1

- comprehension* peserta didik dalam pembelajaran sejarah
- c. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah?
 - d. Apa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran sejarah
- 3 Wawancara saat penelitian
- a. Tanggapan mengenai model *Paired Storytelling* dalam pembelajaran sejarah Pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas XI MIPA 1
 - b. Kendala yang dihadapi dalam menggunakan metode *Paired Storytelling*

3. Pedoman Dokumentasi

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	Daftar nama dan nilai peserta didik kelas XI MIPA 1	Waka Kurikulum SMA Negeri Rambipuji
2	Lembar observasi kemampuan <i>historical comprehension</i> dan hasil belajar mata pelajaran sejarah	Peneliti, Observer
3	Foto kegiatan pada saat penelitian	Observer

4. Pedoman Tes

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	Nilai hasil <i>Post-test</i> masing masing akhir siklus	Peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji

Lampiran C. Pedoman Wawancara

C1. Pedoman Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

- Tujuan : Untuk mengetahui media yang biasa digunakan pendidik, kendala yang dihadapi pendidik untuk memunculkan pemahaman peserta didik serta hasil belajar peserta didik.
- Bentuk : Wawancara terbuka
- Pendidik : Drs. Wasito Wahyudi

Pedoman wawancara awal:

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah wajib di kelas XI MIPA?
2. Kelas berapa yang memiliki nilai lebih rendah terhadap mata pelajaran sejarah?
3. Permasalahan apa yang membuat peserta didik kelas XI MIPA 1 memiliki kemampuan *historical comprehension* lebih rendah dari kelas lain?
4. Metode apa yang digunakan pada saat proses pembelajaran?
5. Bagaimana respon peserta didik saat menggunakan metode tersebut?
6. Apakah peserta didik dapat mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya dan menilai kredibilitasnya?
7. Apakah peserta didik dapat merekonstruksi atau menggambarkan kembali peristiwa sejarah?
8. Apakah peserta didik dapat membaca narasi sejarah secara imajinatif?
9. Apakah peserta didik dapat memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran?

C2. Pedoman Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

Tujuan	: Untuk mengetahui metode yang biasa digunakan pendidik, kendala yang dihadapi pendidik saat pembelajaran serta <i>historical comprehension</i> peserta didik
Bentuk	: Wawancara
Peserta didik	: Eka Setyowati

Pedoman wawancara awal:

1. Bagaimana menurut anda pembelajaran sejarah dikelas?
2. Bagaimana cara pendidik dalam melakukan pembelajaran sejarah?
3. Bagaimana hasil belajar anda pada mata pelajaran sejarah?
4. Metode pembelajaran apa yang biasa dilakukan pendidik saat pembelajaran sejarah?
5. Apakah anda mampu bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik?
6. Apakah anda dapat mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya dan menilai kredibilitasnya?
7. Apakah anda dapat memahami peristiwa sejarah serta merekonstruksinya dalam bentuk cerita sejarah dari apa yang diberikan pendidik?
8. Apakah anda mampu membaca narasi sejarah secara imajinatif?
9. Apakah anda mampu memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran sejarah?
10. Apakah anda menginginkan metode pembelajaran yang berbeda dari biasanya?

C3. Pedoman Wawancara Pendidik Setelah Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui penerapan metode *paired storytelling* dalam pembelajaran sejarah.

Bentuk : Wawancara terbuka

Pendidik : Drs. Wasito Wahyudi

1. Bagaimana menurut Bapak penerapan metode pembelajaran *paired storytelling*?
2. Bagaimana respon peserta didik setelah diterapkannya metode pembelajaran *paired storytelling*?
3. Apakah peserta didik sudah dapat mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya dan menilai kredibilitasnya?
4. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam merekonstruksi atau menggambarkan kembali peristiwa sejarah ?
5. Apakah peserta didik dapat membaca narasi sejarah seara imajinatif ?
6. Apakah peserta didik dapat menghargai perspektif sejarah yakni menyimpulkan dan mengambil nilai-nilai dari peristiwa sejarah ?
7. Apakah kendala yang dialami selama pembelajran menggunakan metode pembelajaran *paired storytelling* ?
8. apakah *historical comprehension* dan hasil belajar dapat meningkat saat menggunakan metode pembelajaran *paired storytelling* ?

C4. Pedoman Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui penerapan metode *paired storytelling* dalam pembelajaran sejarah.

Bentuk : Wawancara terbuka

Peserta didik : Wulan Dwi Yulianti

1. Bagaimana pendapat anda mengenai proses pembelajran sejarah yang sedang berlangsung ?
2. Apakah anda suka menggunakan metode pembelajaran *paired storytelling* tersebut ?
3. Apakah anda mampu mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya terkait materi ?
4. Apakah anda sudah mampu menggambarkan kembali peristiwa sejarah ?
5. Apakah anda dapat membaca narasi sejarah secara imajinatif dengan mengetahui peristiwa dan perubahan yang terjadi dalam kesejarahan tersebut ?
6. Apakah anda sudah mampu mengambil nilai dan kesimpulan dari peristiwa sejarah ?
7. Apa kendala yang dialami selama pembelajaran ?
8. Apakah metode pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan Historical Comprehension dan hasil belajar anda ?

C5. Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

- Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran sejarah di kelas XI pak?
- Pendidik : Proses pembelajaran sejarah dikelas XI cukup baik, peserta didik sebenarnya cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah.
- Peneliti : Diantara kelas XI MIPA atau kelas XI IPS manakah yang memiliki *historical comprehension* yang rendah pak?
- Pendidik : Untuk *historical comprehension*, kelas XI IPS lebih unggul dari pada kelas XI MIPA.
- Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran sejarah wajib di kelas XI MIPA pak?
- Pendidik : Proses pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA cukup baik namun untuk kesadaran sejarahnya masih rendah. Peserta didik kurang dapat mengingat dengan baik mengenai peristiwa sejarah. Selain jika saya memberikan pertanyaan ada beberapa peserta didik yang menjawab pertanyaan tersebut, meskipun hanya itu-itu saja.
- Peneliti : Kelas berapa yang memiliki *historical comprehension* dan hasil belajar yang rendah diantara kelas XI MIPA pak?
- Pendidik : Peserta didik yang kesadaran sejarah dan hasil nilai KD hampir rata, hanya selisih sedikit, namun kelas yang hasil belajarnya belum memenuhi adalah kelas XI MIPA 1.
- Peneliti : Permasalahan apa yang membuat peserta didik kelas XI MIPA1 memiliki kemampuan *historical comprehension* lebih rendah dari kelas lain?
- Pendidik : Sebenarnya peserta didik sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, untuk tingkat kesadaran sejarahnya yang masih kurang misalnya dalam merekonstruksi peristiwa sejarah itu sendiri serta kurangnya peserta didik dalam menentukan sumber sejarah terkait materi. Peserta didik juga kurang bisa memberikan

kesimpulan di akhir pembelajaran yang sudah berlangsung.

Peneliti : Metode apa yang digunakan pada saat proses pembelajaran?

Pendidik : Biasanya saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pernah sesekali menggunakan media power point

Peneliti : Bagaimana respon peserta didik saat menggunakan metode tersebut?

Pendidik : Pada saat saya menggunakan media power point perhatian peserta didik bisa tertuju pada sebuah tampilan di depan.

Peneliti : Apakah peserta didik dapat mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya dan menilai kredibilitasnya?

Pendidik : Tidak, peserta didik hanya memiliki satu sumber yakni buku teks, peserta didik tidak menggunakan beberapa sumber ketika pembelajaran berlangsung.

Peneliti : Apakah peserta didik dapat merekonstruksi atau menggambarkan kembali peristiwa sejarah?

Pendidik : Sebagaian peserta didik sudah ada yang bisa menggambarkan kembali peristiwa sejarah, tapi sebagaian yang lain masih belum bisa merekonstruksi dari peristiwa sejarah itu sendiri.

Peneliti : Apakah peserta didik dapat membaca narasi sejarah secara imajinatif?

Pendidik : Untuk membaca narasi, saya yakin peserta didik dapat membaca, tetapi untuk membaca narasi sejarah secara imajinatif saya rasa masih kurang mampu.

Peneliti : Apakah peserta didik dapat menghargai perspektif sejarah yakni menyimpulkan dan mengambil nilai dari peristiwa sejarah?

Pendidik : Kadang-kadang, tergantung materi yang diajarkan.

C6. Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

Peneliti : Bagaimana menurut anda pembelajaran sejarah dikelas?

Peserta didik : Pembelajaran sejarah dikelas cukup menyenangkan, tapi terkadang merasa bosan.

Peneliti : Bagaimana cara pendidik dalam melakukan pembelajaran sejarah?

Peserta didik : Biasanya dengan melakukan tanya jawab, terkadang kita juga diskusi dikelas.

Peneliti : Bagaimana hasil belajar anda pada mata pelajaran sejarah?

Peserta didik : Rata-rata hasil belajar dikelas ini kurang maksimal, karena masih ada nilai yang dibawah KKM.

Peneliti : Metode pembelajaran apa yang biasa dilakukan pendidik saat pembelajaran sejarah?

Peserta didik : Pernah menggunakan metode ceramah pernah juga menggunakan power points selain itu belum pernah menggunakan model pembelajaran lainnya.

Peneliti : Apakah anda mampu bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik?

Peserta didik : Saya pribadi untuk bertanya sudah mampu, tapi masih belum berbobot pertanyaan yang bisa saya berikan, kalo untuk menjawab kadang bisa, kadang tidak bisa tergantung tingkat kesulitan pertanyaannya.

Peneliti : Apakah anda dapat mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya dan menilai kredibilitasnya?

Peserta didik : Saya dapat mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya yang ada di buku teks bu

Peneliti : Apakah anda dapat memahami peristiwa sejarah serta merekonstruksinya dalam bentuk cerita sejarah dari apa yang diberikan pendidik?

Peserta didik : Untuk memahami dan merekonstruksinya dalam bentuk

cerita sejarah kemungkinan saya masih merasa kesulitan

Peneliti : Apakah anda dapat membaca narasi sejarah secara imajinatif?

Peserta didik : Saya belum bisa membaca narasi sejarah secara imajinatif.

Peneliti : Apakah anda mampu memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran sejarah?

Peserta didik : Saya belum mampu memberikan kesimpulan kepada pembelajaran sejarah, soalnya pada saat guru menerangkan, saya masih bingung dan terkadang tidak paham.

Peneliti : Apakah anda menginginkan metode pembelajaran yang berbeda dari biasanya?

Peserta didik : Ingin sekali merasakan sesuatu yang berbeda pada saat pembelajaran sejarah, saya ingin ada cara agar pendidik bisa lebih jelas dalam menyampaikan materi.

C7. Hasil Wawancara Pendidik Setelah Tindakan

- Peneliti : Bagaimana menurut Bapak penerapan metode pembelajaran *paired storytelling*?
- Pendidik : baik, pada metode *paired storytelling* peran peserta didik dalam pembelajaran menjadi semakin aktif, dan peran saya semakin berkurang.
- Peneliti : Bagaimana respon peserta didik setelah diterapkannya metode pembelajaran *paired storytelling*?
- Pendidik : Responnya diawal peserta didik kaget, karena adanya dua tugas dalam satu pertemuan, tetapi setelah di beri pengertian pada siklus selanjutnya peserta didik mulai terbiasa dan mulai antusias dalam mengikuti pembelajaran.
- Peneliti : Apakah peserta didik sudah dapat mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya dan menilai kredibilitasnya?
- Pendidik : Peserta didik menjadi semakin banyak mengetahui dan kaya akan sumber sejarah, tidak hanya buku teks saja.
- Peneliti : Bagaimana kemampuan peserta didik dalam merekonstruksi atau menggambarkan kembali peristiwa sejarah ?
- Pendidik : Dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, dengan penggunaan metode ini, peserta didik semakin memahai akan peristiwa sejarah yang dipelajari.
- Peneliti : Apakah peserta didik dapat membaca narasi sejarah secara imajinatif ?
- Pendidik : Iya, peserta didik dapat melakukannya karena setelah membaca narasi sejarah yang sudah diberikan lalu peserta didik dituntut untuk merekonstruksi atau menggambarkan kembali peristiwa sejarah. Hal tersebut membuat peserta didik harus membaca narasi sejarah secara imajinatif.
- Peneliti : Apakah peserta didik dapat menghargai perspektif sejarah yakni menyimpulkan dan mengambil nilai-nilai dari

peristiwa sejarah?

Pendidik : Iyaa peserta didik dapat melakukannya dengan menggambarkan kembali peristiwa sejarah, peserta didik dapat memahami secara penuh materi yang dipelajari pada setiap siklusnya.

Peneliti : Apakah kendala yang dialami selama pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *paired storytelling* ?

Pendidik : Kendala yang dialami pada saat pembelajaran berlangsung yakni banyaknya langkah-langkah pada metode *paired storytelling* membuat saya kebingungan untuk menerapkan pada siklus awal, tapi setelah saya mengetahui dan memahami langkah-langkah dari metode tersebut, semua berjalan lancar. Ditambah lagi jam mata pelajaran sejarah di kelas ini pada hari jumat jam terakhir, sehingga ada jeda untuk menunaikan sholat jumat. Hal tersebut membuat penerapam metode tersebut kurang maksimal.

Peneliti : apakah *historical comprehension* dan hasil belajar dapat meningkat saat menggunakan metode pembelajaran *paired storytelling*?

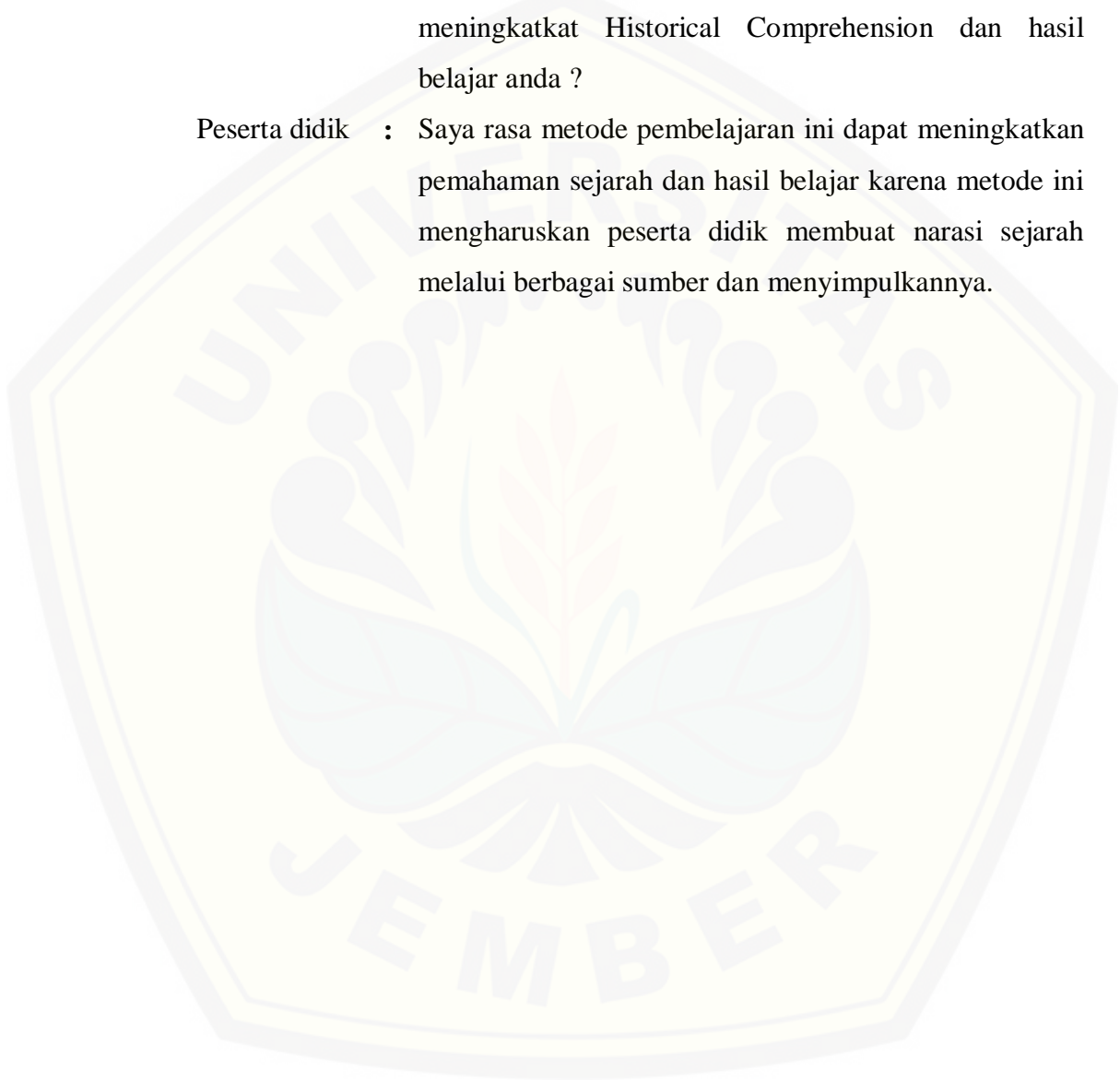
Pendidik : Iya, dilihat dari hasilnya, dari pemahaman sejarah maupun dari hasil belajar peserta didik dapat meningkan dengan menggunakan metode tersebut.

C8. Hasil Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan

- Peneliti : Bagaimana pendapat anda mengenai proses pembelajaran sejarah yang sedang berlangsung ?
- Peserta didik : Baik, pelajaran sejarah mejadi tidak membosankan.
- Peneliti : Apakah anda suka menggunakan metode pembelajaran *paired storytelling* tersebut ?
- Peserta didik : Suka, karena saya bisa menceritakan peristiwa sejarah melalui pemahaman atau bahasa saya sendiri, dan saya dapat mencari beberapa sumber terkait materi.
- Peneliti : Apakah anda mampu mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya terkait materi ?
- Peserta didik : Iyaa saya mampu, karena sebelumnya saya hanya menggunakan buku teks untuk acuan belajar saya.
- Peneliti : Apakah anda sudah mampu menggambarkan kembali peristiwa sejarah ?
- Peserta didik : Iyaa, saya mampu, karena pada pembelajarannya saya dituntut untuk menggambarkan kembali peristiwa sejarah.
- Peneliti : Apakah anda dapat membaca narasi sejarah secara imajinatif dengan mengetahui peristiwa dan perubahan yang terjadi dalam kesejarahan tersebut?
- Peserta didik : Iya saya dapat melakukannya dengan membaca beberapa sumber yang telah saya cari dan menggambarkan kembali menggunakan bahasa saya sendiri, sehingga memudahkan saya untuk mengetahui peristiwa dan perubahan peritiwa sejarah.
- Peneliti : Apakah anda sudah mampu mengambil nilai dan kesimpulan dari peristiwa sejarah ?
- Peserta didik : Iya saya mampu, karena di akhir pembelajaran kita dituntut untuk mempresentasikan dan memberikan kesimpulan di akhir dengan menggunakan bahasa saya

sendiri.

- Peneliti : Apa kendala yang dialami selama pembelajaran ?
- Peserta didik : Banyaknya sumber sehingga membuat saya bingung, mana yang lebih tepat untuk di jadikan sumber yang outentik.
- Peneliti : Apakah metode pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan Historical Comprehension dan hasil belajar anda ?
- Peserta didik : Saya rasa metode pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman sejarah dan hasil belajar karena metode ini mengharuskan peserta didik membuat narasi sejarah melalui berbagai sumber dan menyimpulkannya.



Lampiran D. Hasil belajar peserta didik Pra-Siklus

HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PRA-SIKLUS

KKM 75

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Aditya Herdiansyah	L	70		√
2	Akhmad Ibnu M	L	72		√
3	Arindhafa Inggar Kharisma	P	75	√	
4	Astintingtia Noviardhana	P	72		√
5	Atika Yuri Pricilia	P	72		√
6	Eka Setyowati	P	75	√	
7	Fahrizal Wijanarko Amroe	L	70		√
8	Febriani Ardian Diah Ayu Anggraeni	P	75	√	
9	Firda Yunita Dewi	P	70		√
10	Firdaus Firmansyah	L	72		√
11	Hepta Dwi Wasisto	L	72		√
12	Ingke Novie Randhani Putry	P	75	√	
13	Kharisma Bela Ramdani	P	70		√
14	Krisna Ary Wicaksana	L	75	√	
15	Lailatur Rizky Ismi Wulandari	P	78	√	
16	Magfirotuz Zaini	P	72		√
17	Moch. Agung Ari Hartono	L	72		√
18	Moh. Fathur Rohman	L	75	√	
19	Muhammad Fauzen	L	70		√
20	Muhammad Haris	L	72		√
21	M. Taufan Wiranto	L	72		√
22	Nando Hendriansyah	L	72		√
23	Naufal Reza P.	L	75	√	
24	Rachma Widhiastuti	P	72		√
25	Raditya Fajar Ramadhani	L	75	√	
26	Raniah Syifa	P	78	√	
27	Rifan Fahmi Azizi	L	70		√
28	Riskatul Musahro	P	75	√	
29	Rizky Firman Zyah	L	70		√

30	Rodhista Athoillah	L	75	√	
31	Rosmayniar A.	P	72		√
32	Shevina Anasya	P	78	√	
33	Unzila Uyun	P	75	√	
34	Wina Widyastuti	P	72		√
35	Wulan Dwi Yulianti	P	70		√
36	Wulan Sri Rahayu	P	78	√	
Jumlah			2633	15	21
Rata-Rata					

Nilai rata-rata kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata - rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{2633}{3600} \times 100\% \\
 &= 73,13\%
 \end{aligned}$$

Nilai klasikal

a. Nilai klasikal peserta didik yang tuntas

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik Keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{15}{36} \times 100\% \\
 &= 41,67\%
 \end{aligned}$$

b. Nilai klasikal peserta didik yang belum tuntas

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang belum tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik Keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{21}{35} \times 100\% \\
 &= 58,3\%
 \end{aligned}$$

Lampiran E. Hasil Observasi *Historical Comprehension* Pra-Siklus

No	Nama Peserta didik	aspek yang dinilai																				Σ Skor Aspek	Skor Aspek %
		A				B				C				D				S K O R					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4						
1	Aditya Herdiansyah		√			2	√			1	√			1	√			1				5	31,25%
2	Akhmad Ibnu M		√			2	√			1		√		2	√			1				6	37,50%
3	Arindhafa Inggar Kharisma		√			2			√	3		√		1	√			1				7	43,75%
4	Astiningtia Noviardhana				√	4	√			1	√			1	√			1				7	43,75%
5	Atika Yuri Pricilia			√		3	√			1	√			1		√		2				7	43,75%
6	Eka Setyowati				√	4	√			1	√			1	√			1				7	43,75%
7	Fahrizal Wijanarko Amroe	√				1		√		2		√		2			√	3				8	50%
8	Febriani Ardian D. A. A.		√			2	√			1	√			1	√			1				5	31,25%
9	Firda Yunita Dewi	√				1			√	3			√	3		√		2				9	56%
10	Firdaus Firmansyah		√			2		√		2	√			1	√			1				6	37,50%
11	Hepta Dwi Wasisto	√				1		√		2		√		2		√		2				7	43,75%
12	Ingke Novie Randhani P.	√				1		√		2		√		2			√	3				8	50%
13	Kharisma Bela Ramdani			√		3		√		2		√		2		√	√	2				9	56%
14	Krisna Ary Wicaksana	√				1	√			1	√			1	√			2				5	31,25%
15	Lailatur Rizky Ismi W.		√			2		√		2		√		2		√		2				8	50,00%
16	Magfirotuz Zaini	√				1		√		2			√	3		√		2				8	50%
17	Moch. Agung Ari Hartono	√				1		√		2		√		2			√	3				8	50%

18	Moh. Fathur Rohman		√			2		√		2	√			1	√		1	6	37,50%
19	Muhammad Fauzen	√				1		√		3		√		2		√	3	9	56%
20	Muhammad Haris	√				1		√		3		√		3		√	2	9	56%
21	M. Taufan Wiranto	√				1		√		2		√		2		√	3	8	50%
22	Nando Hendriansyah	√				1		√		2	√			1	√		1	5	31,25%
23	Naufal Reza P.			√		3	√			1	√			1	√		1	6	37,50%
24	Rachma Widhiastuti		√			2	√			1		√		2		√	2	7	43,75%
25	Raditya Fajar Ramadhani	√				1		√		3		√		2		√	2	8	50%
26	Raniah Syifa		√			2	√			1	√			1	√		1	5	31,25%
27	Rifan Fahmi Azizi	√				1		√		3		√		3		√	2	9	56%
28	Riskatul Musahro		√			2	√			1	√			1		√	2	6	37,50%
29	Rizky Firman Zyah				√	4		√		2	√			1	√		1	8	50%
30	Rodhista Athoillah				√	4	√			1	√			1	√		1	7	43,75%
31	Rosmayniar A.		√			2		√		2		√		3		√	2	9	56%
32	Shevina Anasya		√			2		√		3	√			1		√	3	9	56%
33	Unzila Uyun			√		3		√		3	√			1	√		1	8	50%
34	Wina Widyastuti	√				1		√		1		√		2	√		1	5	31,25%
35	Wulan Dwi Yulianti			√		3		√		2	√			1		√	2	8	50%
36	Wulan Sri Rahayu		√			2		√		3		√		2		√	2	9	56%
Jumlah skor masing- masing aspek		71				68				59				63				261	
presentase aspek masing masing aspek %		49,30%				47,22%				40,97%				43,75%				45,31%	

Keterangan:

A = Identifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya

B = Merekonstruksi makna harfiah

C = Membaca narasi sejarah secara imajinatif

D = Menghargai perspektif historis

Rentan skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan *historical comprehension* peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut.

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

$\sum SP$ = Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah Skor maksimal yang diperoleh

Ketuntasan klasikal kemampuan *historical comprehension* Pra Siklus

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

$$SA = \frac{253}{560} \times 100\%$$

SA = 45,17% (kurang baik)

Kemampuan *historical comprehension* peserta didik tiap aspek sebagai berikut

A. Identifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya = 49,30%

Skor 1 = 14 peserta didik

Skor 2 = 13 peserta didik

Skor 3 = 5 peserta didik

Skor 4 = 4 peserta didik

B. Merekonstruksi makna harfiah = 47,22%

Skor 1 = 13 peserta didik

Skor 2 = 14 peserta didik

Skor 3 = 9 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

C. Membaca narasi sejarah secara imajinatif = 40,97%

Skor 1 = 18 peserta didik

Skor 2 = 13 peserta didik

Skor 3 = 5 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

D. Menghargai perspektif historis= 43,75%

Skor 1 = 15 peserta didik

Skor 2 = 15 peserta didik

Skor 3 = 6 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

Kategori Penilaian

No	Indikator	Kriteria	Skor
1	Identifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya historis	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1
2	Merekonstruksi makna harfiah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1
3	Membaca narasi sejarah secara imajinatif	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1
4	Menghargai perspektif sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1

Lampiran F. Pedoman Observasi Aktivitas Pendidik

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut:

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik memberi salam dan mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa serta menanyakan kehadiran peserta didik.		
2.	Pendidik mengkondisikan kelas dengan memeriksa kebersihan kelas dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.		
3.	Pendidik menyampaikan cakupan materi		
4.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>Paired Storytelling</i>		
5.	Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk membagi kelompok. Setelah itu pendidik membagikan teks/ narasi sejarah menjadi dua untuk masing-masing kelompok		
6.	Pendidik memberi waktu peserta didik untuk memahami narasi dan menulis daftar kunci.		
7.	Pendidik meminta kembali teks/narasi yang sudah dipahami oleh peserta didik		
8.	Pendidik meminta peserta didik untuk saling bercerita dari hasil kata kunci masing-masing.		
9.	Setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang sudah dipahami peserta didik masing-masing		
10.	Setelah itu pendidik meminta untuk membuat teks/narasi sesuai dengan kata kunci yang dimiliki.		
11.	Pendidik memanggil beberapa kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.		
12.	Pendidik membantu peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan teks atau narasi yang telah diperoleh.		
13.	Pendidik memberikan evaluasi terkait materi yang dipelajari melalui tes tertulis.		
14.	Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.		
15.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.		
16.	Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.		

Observer

Lampiran G. Silabus Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI**SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN**

Sekolah : SMA Negeri Rambipuji
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia (Wajib)
Kelas : XI
Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi dasar, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran kelas XI disajikan pada tabel berikut.

Alokasi waktu: 2 jam pelajaran/minggu

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.1 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia	Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Eropa <ul style="list-style-type: none"> • Proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar-gambar peristiwa-peristiwa penting dan peninggalan-peninggalan masa penjajahan Eropa, serta peta lokasi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Barat • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20
3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20	<ul style="list-style-type: none"> • Perebutan politik hegemoni bangsa Eropa • Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa sampai awal abad ke-20 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 melalui bacaan, dan sumber-sumber lain
4.1 Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah		<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis informasi yang didapat dari sumber tertulis dan sumber-sumber lain untuk mendapatkan kesimpulan tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20
4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah		<ul style="list-style-type: none"> • Melaporkan hasil analisis dalam bentuk tulisan cerita sejarah tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20
3.3 Menganalisis dampak	Dampak	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar-

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini</p> <p>4.3 Menalar dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>	<p>Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) bagi Bangsa Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Politik, • Budaya • Sosial-ekonomi, dan • Pendidikan 	<p>gambar kehidupan politik, budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan pada zaman penjajahan Eropa di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. • Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan tentang dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini melalui bacaan, dan sumber-sumber lain • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini • Melaporkan dalam bentuk cerita sejarah tentang dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini
<p>3.4 Menghargai nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini</p> <p>4.4 Menyajikan langkah-langkah dalam penerapan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini dalam bentuk tulisan dan/atau</p>	<p>Pendidikan dan Pergerakan Nasional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Munculnya golongan elite baru Indonesia • Tumbuhnya kesadaran awal kebangsaan • Organisasi-organisasi kebangsaan • Sumpah 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar-gambar aktifitas organisasi pergerakan nasional, tokoh pergerakan nasional dan pelaksanaan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang munculnya golongan elite baru Indonesia, tumbuhnya kesadaran awal kebangsaan, organisasi-organisasi kebangsaan, dan Sumpah Pemuda.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
media lain	Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan tentang munculnya golongan elite baru Indonesia, tumbuhnya kesadaran awal kebangsaan, organisasi-organisasi kebangsaan, dan Sumpah Pemuda melalui bacaan, dan sumber-sumber lain • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang munculnya golongan elite baru Indonesia, tumbuhnya kesadaran awal kebangsaan, organisasi-organisasi kebangsaan, dan Sumpah Pemuda • Melaporkan dalam bentuk tulisan langkah-langkah dalam penerapan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini
<p>3.5 Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia</p> <p>4.5 Menalar sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>	<p>Pendudukan Jepang di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan Jepang • Sifat pendudukan Jepang • Respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar-gambar peristiwa penting zaman pemerintahan pendudukan Jepang di Indonesia • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang • Mengumpulkan informasi terkait dengan proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang melalui bacaan, internet dan sumber-sumber lainnya • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber lain untuk mendapatkan kesimpulan tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang • Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang.

Lampiran H. Rencana Perbaikan Pembelajaran**Lampiran H.1 RPP Siklus 1****RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN****(RPP)**

Satuan Pendidikan	:	SMAN Rambipuji
Mata Pelajaran	:	Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	:	XI / 1
Pertemuan	:	1 (satu)
Materi Pokok/Topik	:	Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Eropa
Sub Materi	:	Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) sampai abad ke 20
Alokasi Waktu	:	2 x 45 Menit

A. Kompetensi Inti

- KI 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Menganalisis Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) sampai abad ke 20.	3.2.1 Menganalisis Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Portugis. 3.2.2 Menganalisis Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Spanyol
4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) sampai abad ke 20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	4.2.1 Menyusun cerita sejarah mengenai strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Portugis

C. Tujuan Pembelajaran

- 1) Dengan membaca, berdiskusi, bertukar pikiran, dan mencari sumber sejarah peserta didik dapat menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Portugis
- 2) Dengan membaca, berdiskusi, bertukar pikiran, dan mencari sumber sejarah peserta didik dapat menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Spanyol
- 3) Dengan membaca referensi dan diskusi peserta didik dapat menyusun cerita sejarah mengenai perkembangan bangsa barat di Indonesia dengan baik dan benar.

D. Materi Pembelajaran (Terlampir)

- 1) Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Portugis
- 2) Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Spanyol

E. Metode Pembelajaran

Model : *Cooperative learning*

Metode : *Paired storytelling*

F. Media, alat dan sumber belajar

- a) Media : Power Point mengenai materi tumbuhnya kesadaran nasional
- b) Alat : *White Board*, LCD, Laptop
- c) Sumber: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Sejarah Indonesia-SMA/MA Kelas XI. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberi salam dan mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa serta menanyakan kehadiran peserta didik. 2. Pendidik mengkondisikan kelas dengan memeriksa kebersihan kelas dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. 3. Pendidik menyampaikan cakupan materi mengenai latar belakang serta proses masuknya bangsa barat ke Indonesia. 4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> 5. Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk membagi kelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran. 2. Peserta didik menyiapkan buku sebelum pembelajaran dimulai. 3. Peserta didik memperhatikan topik atau materi pembelajaran yang disampaikan pendidik. 4. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik mengenai tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran <i>Paired Storytelling</i>. 5. Peserta didik berkelompok dengan teman sebangku. 	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membagikan teks/ narasi sejarah menjadi dua untuk masing-masing kelompok 2. Pendidik memberi waktu peserta didik untuk memahami narasi 3. Pendidik meminta peserta didik untuk saling bercerita dan menuliskan kata kunci masing-masing. 4. Pendidik meminta kembali teks/narasi yang sudah dipahami oleh peserta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima teks/ narasi dari pendidik. 2. Peserta didik mulai membaca dan memahami teks atau narasi yang sudah diberikan oleh pendidik. 3. Dengan mengingat kembali teks/narasi yang sudah dibaca. 4. Setelah memahami teks/narasi, peserta didik pertama (kanan) 	60 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>didik</p> <ol style="list-style-type: none"> Setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang sudah dipahami peserta didik masing-masing Setelah itu pendidik meminta untuk membuat teks/narasi sesuai dengan kata kunci yang dimiliki. Pendidik memanggil beberapa kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Pendidik membantu peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan teks atau narasi yang telah diperoleh 	<p>bertugas untuk menceritakan materi yang ia pelajari kepada peserta didik kedua (kiri). Peserta didik kedua (kiri) mendengarkan sambil mencatat kata kunci. Begitu juga sebaliknya.</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik berdiskusi mengenai materi yang mereka bahas secara keseluruhan. Peserta didik membuat teks/narasi dari diskusi dan sesuai dengan kata kunci yang sudah dimiliki dengan bahasanya sendiri. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Peserta didik menyajikan hasil karya dalam bentuk cerita sejarah dengan menggunakan bahasa sendiri Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh . 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Pendidik memberikan evaluasi terkait materi yang dipelajari melalui tes tertulis. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam. 	<ol style="list-style-type: none"> Peserta didik melakukan evaluasi terkait materi yang telah dipelajari. Dengan dibantu pendidik peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik terkait dengan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Peserta didik berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing dan menjawab salam. 	20 menit

H. Penilaian Hasil Belajar

- 1) Tes Uraian (terlampir)
- 2) Non tes untuk penilaian *Historical Comprehension* (terlampir)

Jember, 07 September 2018

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran sejarah

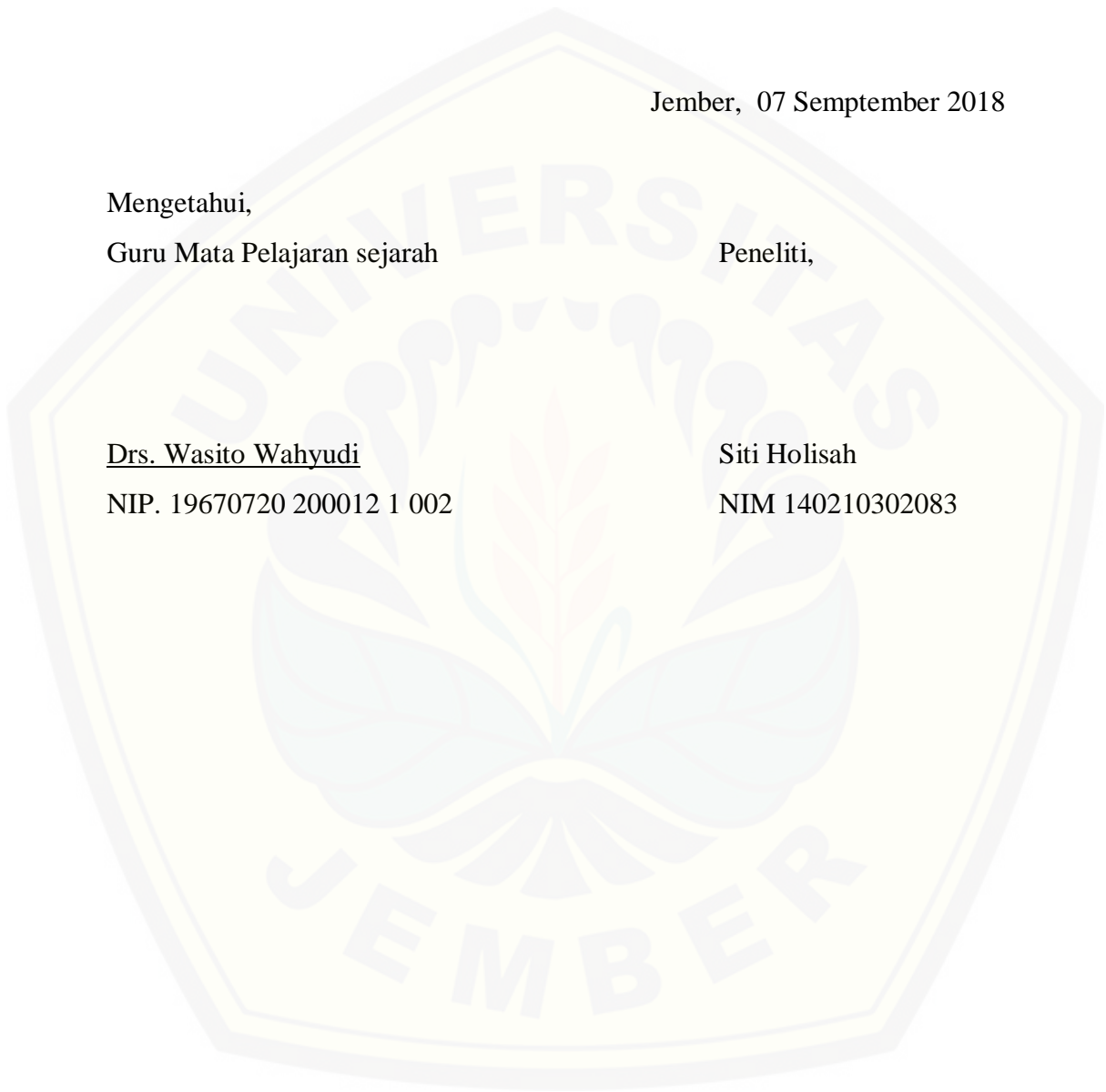
Peneliti,

Drs. Wasito Wahyudi

NIP. 19670720 200012 1 002

Siti Holisah

NIM 140210302083



Lampiran Materi

A. Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Penjajahan Portugis

Portugis merupakan salah satu negara pelopor penjelajahan samudera. Pada awalnya kedatangan bangsa Portugis untuk mencari tempat penghasil rempah rempah. Dari berbagai penjelajah Portugis, pada tahun 1511 Alfonso de Albuquerque berhasil menguasai Malaka yang menjadi tempat penting bagi perdagangan rempah-rempah. Penguasaan Portugis terhadap Malaka kemudian memunculkan berbagai perlawanan rakyat Indonesia.

Serangan Kerajaan Aceh terhadap Portugis

Sejak kedatangan orang Portugis di Malaka pada tahun 1511, telah terjadi persaingan yang berbuntut permusuhan antara Portugis dan Kesultanan Aceh. Sultan Aceh pada waktu itu diperintah oleh Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1528), menganggap bahwa orang Portugis merupakan saingan dalam politik, ekonomi, dan penyebaran agama (Setyawan, Doni : 2016). Latar belakang perlawanan rakyat Aceh terhadap Portugis antara lain:

- a. Adanya monopoli perdagangan oleh Portugis
- b. Pelarangan terhadap orang-orang Aceh untuk berdagang dan berlayar ke Laut Merah
- c. Penangkapan kapal-kapal Aceh oleh Portugis.

Untuk itulah, Kesultanan Aceh tetap pada pendiriannya, bahwa Portugis harus segera diusir dari Malaka. Itulah sebabnya, ketika terjadi penyerangan Kerajaan Demak ke Malaka, Aceh membantunya dengan sekuat tenaga. Oleh karena itu, tindakan kapal-kapal Portugis telah mendorong munculnya perlawanan rakyat Aceh. Sebagai persiapan Aceh melakukan langkah-langkah antara lain:

- a. Melengkapi kapal-kapal dagang Aceh dengan persenjataan, meriam dan prajurit
- b. Mendatangkan bantuan persenjataan, sejumlah tentara dan beberapa ahli dari Turki pada tahun 1567.
- c. Mendatangkan bantuan persenjataan dari Kalikut dan Jepara.

Perlawanan Aceh terhadap Portugis di Malaka pertama kali dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayat Syah. Untuk itu, Sultan Alaudin Riayat

Syah mengirim utusan ke Konstantinopel (Turki) untuk meminta bantuan militer dan permintaan khusus mengenai pengiriman meriam-meriam, pembuatan senjata api, dan penembak-penembak. Selain itu, Aceh juga meminta bantuan dari Kalikut dan Jepara.

Dengan semua bantuan dari Turki maupun kerajaan-kerajaan lainnya, Aceh mengadakan penyerangan terhadap Portugis di Malaka pada tahun 1568. Namun penyerangan tersebut mengalami kegagalan. Meskipun demikian, Sultan Alaudin telah menunjukkan ketangguhan sebagai kekuatan militer yang disegani dan diperhitungkan di kawasan Selat Malaka. Sejak Portugis dapat menguasai Malaka, Kerajaan Aceh merupakan saingan terberat dalam dunia perdagangan. Para pedagang muslim segera mengalihkan kegiatan perdagangannya ke Aceh Darussalam. Keadaan ini tentu saja sangat merugikan Portugis secara ekonomis, karena Aceh kemudian tumbuh menjadi kerajaan dagang yang sangat maju. Melihat kemajuan Aceh ini, Portugis selalu berusaha menghancurkannya, tetapi selalu menemui kegagalan.

Setelah berbagai bantuan berdatangan, Aceh segera melancarkan serangan terhadap Portugis di Malaka. Portugis harus bertahan mati-matian di Formosa/Benteng. Portugis harus mengerahkan semua kekuatannya sehingga serangan Aceh ini dapat digagalkan. Sebagai tindakan balasan pada tahun 1569 Portugis balik menyerang Aceh, tetapi serangan Portugis di Aceh ini juga dapat digagalkan oleh pasukan Aceh.

Raja Kerajaan Aceh yang terkenal sangat gigih melawan Portugis adalah Iskandar Muda. Pada tahun 1615 dan 1629, Iskandar Muda melakukan serangan terhadap Portugis di Malaka. Penyerangan terhadap Portugis dilakukan pada masa Sultan Iskandar Muda memerintah. Pada tahun 1629, Aceh menggempur Portugis di Malaka dengan sejumlah kapal yang memuat 19.000 prajurit. Pertempuran sengit tak terelakkan yang kemudian berakhir dengan kekalahan di pihak Aceh.

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1639) armada kekuatan Aceh telah disiapkan untuk menyerang kedudukan Portugis di Malaka. Saat itu Aceh telah memiliki armada laut yang mampu mengangkut 800 prajurit. Pada saat itu wilayah Kerajaan Aceh telah sampai di Sumatera Timur dan Sumatera Barat. Pada

tahun 1629 Aceh mencoba menaklukkan Portugis. Penyerangan yang dilakukan Aceh ini belum berhasil mendapat kemenangan. Namun demikian Aceh masih tetap berdiri sebagai kerajaan yang merdeka.

Sejak Kesultanan Aceh diperintah oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), perjuangan mengusir Portugis mencapai puncaknya (Sahid, Syahmi : 2016). Untuk mencapai tujuannya, Sultan Iskandar Muda menempuh beberapa cara untuk melumpuhkan kekuatan Portugis, seperti blokade perdagangan. Sultan Aceh melarang daerah-daerah yang dikuasai Aceh menjual lada dan timah kepada Portugis. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan Portugis benar-benar lumpuh, karena tidak memiliki barang yang harus dijual di Eropa. Upaya ini ternyata tidak berhasil sepenuhnya, sebab raja-raja kecil yang merasa membutuhkan uang secara sembunyi-sembunyi menjual barang dagangannya kepada Portugis. Gagal dengan taktik blokade ekonomi, Sultan Iskandar Muda menyerang kedudukan Portugis di Malaka pada tahun 1629. Seluruh kekuatan tentara Aceh dikerahkan. Namun, upaya itu mengalami kegagalan. Pasukan Kesultanan Aceh dapat di pukul mundur oleh pasukan Portugis. Faktor penyebab kegagalan serangan Aceh terhadap Portugis di Malaka adalah:

- a. Tidak dipersiapkan dengan baik
- b. Perlengkapan senjata yang digunakan masih sederhana
- c. Terjadi konflik internal dikalangan pejabat Kerajaan Aceh

Usaha-usaha Aceh Darussalam untuk mempertahankan diri dari ancaman Portugis antara lain:

- a. Aceh berhasil menjalin hubungan baik dengan Turki, Persia, dan Gujarat (India),
- b. Aceh memperoleh bantuan berupa kapal, prajurit, dan makanan dari beberapa pedagang muslim di Jawa,
- c. Kapal-kapal dagang Aceh dilengkapi dengan persenjataan yang cukup baik dan prajurit yang tangguh,
- d. Meningkatkan kerja sama dengan Kerajaan Demak dan Makassar.

Permusuhan antara Aceh dan Portugis berlangsung terus tetapi sama-sama tidak berhasil mengalahkan, sampai akhirnya Malaka jatuh ke tangan VOC tahun

1641. VOC bermaksud membuat Malaka menjadi pelabuhan yang ramai dan ingin menghidupkan kembali kegiatan perdagangan seperti yang pernah dialami Malaka sebelum kedatangan Portugis dan VOC.

Kemunduran Aceh mulai terlihat setelah Iskandar Muda wafat dan penggantinya adalah Sultan Iskandar Thani (1636–1841). Pada saat Iskandar Thani memimpin Aceh masih dapat mempertahankan kebesarannya. Tetapi setelah Aceh dipimpin oleh Sultan Safiatuddin (1641–1675) Aceh tidak dapat berbuat banyak mempertahankan kebesarannya.

Serangan Kerajaan Demak terhadap Portugis di Malaka

Perlawanan kesultanan Demak terjadi karena kesultanan-kesultanan Islam yang lain juga terancam terhadap kedudukan Portugis di Malaka. Kedatangan bangsa Portugis ke Pelabuhan Malaka yang dipimpin oleh Diego Lopez de Sequeira menimbulkan kecurigaan rakyat Malaka. Malaka jatuh ke tangan Portugis pada 1511. Akibatnya, aktivitas perdagangan di pelabuhan Malaka menjadi terganggu karena banyak pedagang Islam yang merasa dirugikan.

Akibat dominasi Portugis di Malaka telah mendesak dan merugikan kegiatan perdagangan orang-orang Islam. Oleh karena itu, Sultan Demak R. Patah mengirim pasukannya di bawah Pati Unus untuk menyerang Portugis di Malaka. Perlawanan rakyat Demak tersebut dipimpin oleh Adipati Unus. Pati Unus melancarkan serangannya pada tahun 1512 dan 1513. Dengan kekuatan 100 kapal laut dan lebih dari 10.000 prajurit Adipati Unus menyerang Portugis.

Namun, serangan tersebut mengalami kegagalan dan belum berhasil. Kemudian pada tahun 1527, tentara Demak kembali melancarkan serangan terhadap Portugis yang mulai menanamkan pengaruhnya di Sunda Kelapa. Di bawah pimpinan Fatahillah tentara Demak berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa. Nama Sunda Kelapa kemudian diubah menjadi Jayakarta.

Perlawanan Adipati Unus (1518 – 1521)

Hanya kurang lebih satu tahun setelah kedatangan Portugis di Malaka (1511), perlawanan terhadap dominasi Barat mulai muncul. Jatuhnya Malaka ke pihak Portugis sangat merugikan jaringan perdagangan para pedagang Islam dari Kepulauan Indonesia. Solidaritas sesama pedagang Islam terbangun saat Malaka

jatuh ke pihak Portugis. Kerajaan Aceh, Palembang, Banten, Johor, dan Demak bersekutu untuk menghadapi Portugis di Malaka. Pada tahun 1513,

Demak mengadakan penyerangan terhadap Portugis di Malaka. Penyerangan tersebut dipimpin oleh Adipati Unus, putra Raden Patah. Namun, serbuan Demak tersebut mengalami kegagalan. Penyebab kegagalan serangan Demak ke Portugis di Malaka adalah:

- a. Serangan tersebut tidak dilakukan dengan persiapan yang matang
- b. Jarak yang terlalu jauh
- c. Kalah persenjataan

Dipati Unus atau Yunus adalah putra Raden Patah, penguasa Kerajaan Demak di Jawa. Dipati Unus mendapat sebutan “Pangeran Sabrang Lor” karena jasanya memimpin armada laut Demak dalam penyerangan ke Malaka. Pemerintahan Pangeran Sabrang Lor tidak berlangsung lama, dari tahun 1518 – 1521.

Perlawanan Fatahillah (1527 – 1570)

Dalam rangka memperluas ekspansinya ke daerah Barat, Demak mengirim Fatahillah untuk menggagalkan rencana kerja sama antara Portugis dan Pajajaran. Pada tahun 1527, Fatahillah mengadakan penyerangan terhadap Portugis di Sunda Kelapa. Serangan tersebut berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa. Selanjutnya pada tanggal 22 Juni 1527 nama Sunda Kelapa diganti menjadi Jayakarta atau Jakarta yang berarti kemenangan yang sempurna. Fatahillah diangkat oleh Sultan Trenggono sebagai wakil Sultan Demak yang memerintah di Banten dan Jayakarta.

Fatahillah dilahirkan sekitar tahun 1490 di Pasai, Sumatra Utara. Nama lain Fatahillah adalah Falatehan, Fadhilah Khan, Ratu Bagus Pase, dan Ratu Sunda Kelapa. Ayahnya bernama Maulana Makhdar Ibrahim selaku guru agama Islam di Pasai kelahiran Gujarat, India Selatan.

Perlawanan Rakyat Maluku

Berdasarkan Perjanjian Saragosa (1529), Portugis tetap menguasai daerah-daerah di Maluku. Sejak itu pengaruh Portugis di Maluku semakin besar. Portugis berhasil memaksakan monopoli perdagangannya. Rakyat Maluku kehilangan

kebebasannya dan mengalami kerugian yang sangat besar. Selain itu, Portugis mulai mencampuri urusan pemerintahan kerajaan-kerajaan di Maluku. Rakyat Maluku semakin tertekan sehingga mereka mulai melakukan perlawanan terhadap Portugis.

Sebab Perlawanan Rakyat Ternate

Perlawanan ini terjadi karena sebab-sebab berikut ini:

- a. Portugis melakukan monopoli perdagangan.
- b. Portugis ikut campur tangan dalam pemerintahan.
- c. Portugis ingin menyebarkan agama Katholik, yang berarti bertentangan dengan agama yang telah dianut oleh rakyat Ternate.
- d. Portugis membenci pemeluk agama Islam karena tidak sepaham dengan mereka.
- e. Portugis sewenang-wenang terhadap rakyat.
- f. Keserakahan dan kesombongan bangsa Portugis.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka kehendak Portugis ditolak oleh raja Ternate. Rakyat Ternate dipimpin oleh Sultan Hairun bersatu dengan Tidore melawan Portugis, sehingga Portugis dapat didesak.

Perlawanan rakyat Maluku membuat Portugis terdesak dan meminta bantuan dari Malaka. Bala bantuan pun segera datang dari Malaka yang dipimpin oleh **Antonio Galvao**. Pasukan ini berhasil mengalahkan Ternate sehingga Antonio Galvao berkuasa di Maluku selama empat tahun (1536-1540). Dibawah kepemimpinan Antonio Galvao, Portugis dapat bersahabat dengan rakyat Maluku. Namun, setelah Galvao digantikan oleh penguasa lain, nafsu serakah Portugis muncul lagi dan semakin ganas.

Portugis memaksa Sultan Ternate, yaitu Sultan Hairun untuk menerima kekuasaan Portugis, dan hanya menjual cengkih dan pala kepada Portugis. d Ketika Sultan Hairun akan membicarakan masalah perdagangan dengan Portugis ini, beliau dibunuh secara licik. Rakyat Maluku tidak tinggal diam, perlawanan kembali berkobar.

Perlawanan Rakyat Ternate dipimpin oleh Sultan Hairun. Pada tahun 1565 Portugis semakin terdesak dan siasat perundingan pun mulai dijalankan oleh Portugis.

Perundingan antara kerajaan Ternate dan Portugis diadakan pada tahun 1570. Dalam perundingan tersebut Portugis melakukan kelicikan, yaitu membunuh Sultan Hairun. Terbunuhnya, Sultan Hairun jelas memancing kemarahan rakyat Ternate.

Perlawanan rakyat Ternate dilanjutkan di bawah pimpinan Sultan Baabullah (putera Sultan Hairun). Bersama rakyat, Sultan Baabullah bertekad mengempur Portugis. Pasukan Sultan Baabullah memusatkan penyerangan untuk mengepung benteng Portugis di Ternate. Lima tahun lamanya Portugis mampu bertahan di dalam benteng yang akhirnya menyerah pada tahun 1575 karena kehabisan bekal. Kemudian Portugis melarikan diri ke Timor Timur. Pada tahun 1574 benteng Portugis dapat direbut, kemudian Portugis menyingkir ke Hitu dan akhirnya menguasai dan menetap di Timor-Timur sampai Tahun 1975.

B. Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Penjajahan Spanyol

Perlawanan rakyat Minahasa terhadap Spanyol

Perang ini terjadi tahun 1644 sampai 1683. Perang disebabkan oleh ketidaksenangan anak suku Tombatu terhadap usaha monopoli perdagangan beras yang dilakukan Spanyol dan kesengsaraan rakyat akibat ketamakan orang-orang Spanyol. Perang Spanyol dengan Minahasa dilakukan anak suku Tombatu (toundanow/Tansawang) di daerah Kali dan Batu Lesung atau sekitar danau Bulilin di bawah pimpinan Panglima Monde suami dari Ratu Oki sedangkan pihak Spanyol dibantu oleh Raja Loloda Mokoagouw II.

Pecah perang pertama tahun 1643 di Tompaso yang mengakibatkan 40 tentara Spanyol tewas di kali dan Batu sedang pihak Minahasa Panglima Monde beserta 9 tentara gugur. Namun demikian pasukan Spanyol dapat dikejar dan berkat bantuan residen VOC, Herman Jansz Steynkuler berhasil diadakan kesepakatan damai pada 21 September 1694. Pada kesepakatan tersebut dinyatakan bahwa pasukan Minahasa menguasai Tompaso Baru, Rumoong bawah, dan Kawangkoan Bawah. sebelum akhirnya menjadi daerah otonom setingkat kecamatan di masa kekuasaan Belanda karena raja dijadikan pejabat pemerintahan Belanda.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Mata Pelajaran :
Kelas :
Nama Kelompok :
Nama Peserta Didik :

A. Kompetensi Dasar (KD)

3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20

Indikator

- 3.2.1 Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Portugis.
- 3.2.2 Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Spanyol

B. Prosedur yang Dilakukan

1. Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk membagi kelompok. Setelah itu pendidik membagikan teks/ narasi sejarah menjadi dua untuk masing-masing kelompok
2. Pendidik memberi waktu peserta didik untuk memahami narasi dan menulis daftar kunci.
3. Pendidik meminta kembali teks/narasi yang sudah dipahami oleh peserta didik
4. Pendidik meminta peserta didik untuk saling bercerita dari hasil kata kunci masing-masing.
5. Setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang sudah dipahami peserta didik masing-masing
6. Setelah itu pendidik meminta untuk membuat teks/narasi sesuai dengan kata kunci yang dimiliki.
7. Pendidik memanggil beberapa kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

8. Pendidik membantu peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan teks atau narasi yang telah dibuat.

C. Pembagian Tugas

Setiap kelompok mendapat narasi terkait materi, lalu menuliskan daftar kata kunci untuk di diskusikan dan menggambarkan kembali peristiwa sejarah. Narasi sejarah yang diberikan terkait dengan materi sebagai berikut:

1. Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Portugis.
2. Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Spanyol

D. Petunjuk Tugas

1. Baca dan pahami narasi yang sudah diberikan
2. Setelah memahami teks/narasi, peserta didik pertama (kanan) bertugas untuk menceritakan materi yang ia pelajari kepada peserta didik kedua (kiri). Peserta didik kedua (kiri) mendengarkan sambil mencatat kata kunci. Begitu juga sebaliknya.
3. Peserta didik berdiskusi mengenai materi yang mereka bahas secara keseluruhan.
4. Peserta didik membuat teks/narasi dari diskusi dan sesuai dengan kata kunci dan sumber sumber lain yang sudah dimiliki dengan bahasanya sendiri.
5. Presentasikan hasil kerja kelompok dengan menyajikan hasil karya dalam bentuk cerita sejarah dengan menggunakan bahasa sendiri
6. Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh.

Lampiran Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Menganalisis Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) sampai abad ke 20.	3.2.1 Menganalisis Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Portugis.
	3.2.2 Menganalisis Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Spanyol

Soal!

- 1) Bagaimanakah latar belakang dan usaha-usaha Aceh Darussalam dalam perlawanan penjajahan Portugis?
- 2) Telaahlah bagaimana proses terjadinya serangan kerajaan Demak terhadap Portugis di Malaka?
- 3) Identifikasilah bagaimana perlawanan Fatahillah?
- 4) Identifikasilah bagaimana perlawanan Maluku?
- 5) Analisislah bagaimana perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa Spanyol?

Instrumen Penilaian

No.	Butir Soal	Skor
1.	Bagaimanakah latar belakang dan usaha-usaha Aceh Darussalam dalam perlawanan penjajahan Portugis	20
2.	Telaahlah bagaimana proses terjadinya serangan kerajaan Demak terhadap Portugis di Malaka	20
3.	Identifikasilah bagaimana Perlawanan Fatahillah	20
4.	Identifikasilah bagaimana perlawanan Maluku	20
5.	Analisislah bagaimana perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa Spanyol	20

Kriteria Penilaian

No.	Jawaban Uraian	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
2.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
3.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
4.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
5.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20

KISI-KISI SOAL

Mata Pelajaran : Sejarah wajib

No	Kompetensi Dasar	Materi	Kelas/ Semester	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	No. Soal
1.	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20	3.2.1 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Portugis.	XI/1	Bagaimanakah latar belakang dan usaha-usaha rakyat Aceh Darussalam dalam perlawanan bangsa Portugis	4	Uraian	1
2.	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20	3.2.1 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Portugis.	XI/1	Telaahlah bagaimana proses terjadinya serangan kerajaan Demak terhadap Portugis di Malaka	4	Uraian	2
3.	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20	3.2.1 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Portugis.	XI/1	Mengidentifikasi bagaimana perang Fatahillah	4	Uraian	3
4.	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20	3.2.1 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Portugis.	XI/1	Mengidentifikasi bagaimana rakyat Maluku	4	Uraian	4
5.	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20	3.2.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Spanyol.	XI/1	Menganalisis bagaimana perlawanan bangsa Spanyol	4	Uraian	5

B. Penilaian Kompetensi Keterampilan (*historical comprehension*)

Kompetensi Dasar	Indikator
4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) sampai abad ke 20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	4.2.1 Menyusun cerita sejarah mengenai strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Portugis dan Spanyol



Lembar Instrumen Penilaian

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
Total						
Presentase (%)						

Keterangan Indikator *Historical Comprehension*

- A. Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya dan menilai kredibilitasnya.
- B. Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah.
- C. Membaca cerita sejarah secara imajinatif.
- D. Menghargai perspektif sejarah.

Keterangan Skor

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = skor akhir

$\sum SP$ = jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria presentase peningkatan *historical comprehension*

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kategori Penilaian

No.	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya dan menilai kredibilitasnya	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
2.	Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
3.	Membaca cerita sejarah secara imajinatif	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
4.	Menghargai perspektif sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1

Lampiran H.2 RPP Siklus 2

RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

Satuan Pendidikan	:	SMAN Rambipuji
Mata Pelajaran	:	Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	:	XI / 1
Pertemuan	:	1 (satu)
Materi Pokok/Topik	:	Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Eropa
Sub Materi	:	Strategi pellawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) sampai abad ke 20
Alokasi Waktu	:	2 x 45 Menit

C. Kompetensi Inti

- KI 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

D. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Menganalisis Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) sampai abad ke 20.	3.2.3 Menganalisis Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Belanda. 3.2.4 Menganalisis Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Inggris
4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) sampai abad ke 20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	4.2.2 Menyusun cerita sejarah mengenai strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Belanda dan Inggris

D. Tujuan Pembelajaran

- 1) Dengan membaca, berdiskusi, bertukar pikiran, dan mencari sumber sejarah peserta didik dapat menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Belanda.
- 2) Dengan membaca, berdiskusi, bertukar pikiran, dan mencari sumber sejarah peserta didik dapat menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Inggris.
- 3) Dengan membaca referensi dan diskusi peserta didik dapat menyusun cerita sejarah mengenai perkembangan bangsa barat di Indonesia dengan baik dan benar.

D. Materi Pembelajaran (Terlampir)

- 1) Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Belanda
- 2) Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Inggris

E. Metode Pembelajaran

Model : *Cooperative learning*

Metode : *Paired storytelling*

F. Media, alat dan sumber belajar

- 1) Media : Power Point mengenai materi tumbuhnya kesadaran nasional
- 2) Alat : *White Board*, LCD, Laptop
- 3) Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Sejarah Indonesia-SMA/MA Kelas XI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberi salam dan mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa serta menanyakan kehadiran peserta didik. 2. Pendidik mengkondisikan kelas dengan memeriksa kebersihan kelas dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. 3. Pendidik menyampaikan cakupan materi mengenai strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa. 4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> 5. Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk membagi kelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran. 2. Peserta didik menyiapkan buku sebelum pembelajaran dimulai. 3. Peserta didik memperhatikan topik atau materi pembelajaran yang disampaikan pendidik. 4. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik mengenai tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran <i>Paired Storytelling</i>. 5. Peserta didik berkelompok dengan teman sebangku. 	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membagikan teks/ narasi sejarah menjadi dua untuk masing-masing kelompok 2. Pendidik memberi waktu peserta didik untuk memahami narasi 3. Pendidik meminta peserta didik untuk saling 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima teks/ narasi dari pendidik. 2. Peserta didik mulai membaca dan memahami teks atau narasi yang sudah diberikan oleh pendidik. 3. Dengan mengingat 	60 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>bercerita dan menuliskan kata kunci masing-masing.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Pendidik meminta kembali teks/narasi yang sudah dipahami oleh peserta didik 5. Setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang sudah dipahami peserta didik masing-masing 6. Setelah itu pendidik meminta untuk membuat teks/narasi sesuai dengan kata kunci yang dimiliki. 7. Pendidik memanggil beberapa kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. 8. Pendidik membantu peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan teks atau narasi yang telah diperoleh 	<p>kembali teks/narasi yang sudah dibaca.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Setelah memahami teks/narasi, peserta didik pertama (kanan) bertugas untuk menceritakan materi yang ia pelajari kepada peserta didik kedua (kiri). Peserta didik kedua (kiri) mendengarkan sambil mencatat kata kunci. Begitu juga sebaliknya. 5. Peserta didik berdiskusi mengenai materi yang mereka bahas secara keseluruhan. 6. Peserta didik membuat teks/narasi dari diskusi dan sesuai dengan kata kunci yang sudah dimiliki dengan bahasanya sendiri. 7. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Peserta didik menyajikan hasil karya dalam bentuk cerita sejarah dengan menggunakan bahasa sendiri 8. Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh . 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberikan evaluasi terkait materi yang dipelajari melalui tes tertulis. 2. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 3. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 4. Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan evaluasi terkait materi yang telah dipelajari. 2. Dengan dibantu pendidik peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 3. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik terkait dengan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 4. Peserta didik berdoa sesuai dengan keyakinan 	20 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
		masing-masing dan menjawab salam.	

I. Penilaian Hasil Belajar

- 3) Tes Uraian (terlampir)
- 4) Non tes untuk penilaian *Historical Comprehension* (terlampir)

Jember, 14 September 2018

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran sejarah

Peneliti,

Drs. Wasito Wahyudi
NIP. 19670720 200012 1 002

Siti Holisah
NIM 140210302083

Lampiran Materi

Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Penjajahan Belanda

Monopoli perdagangan, kerja paksa, penarikan pajak, sewa tanah, dan tanam paksa menimbulkan banyak kerugian dan membuat sengsara rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia tidak tahan lagi. Rakyat Indonesia melakukan perlawanan memperjuangkan martabat dan kemerdekaannya. Dari seluruh penjuru tanah air timbul perlawanan terhadap penjajah Belanda.

Perlawanan terhadap VOC

Pada saat VOC berkuasa di Indonesia terjadi beberapa kali perlawanan. Pada tahun 1628 dan 1629, Mataram melancarkan serangan besar-besaran terhadap VOC di Batavia. Sultan Agung mengirimkan ribuan prajurit untuk menggempur Batavia dari darat dan laut. Di Sulawesi Selatan VOC mendapat perlawanan dari rakyat Indonesia di bawah pimpinan Sultan Hassanuddin. Perlawanan terhadap VOC di Pasuruan Jawa Timur dipimpin oleh Untung Suropati. Sementara Sultan Ageng Tirtayasa mengobarkan perlawanan di daerah Banten.

Perlawanan Pattimura (1817)

Belanda melakukan monopoli perdagangan dan memaksa rakyat Maluku menjual hasil rempah-rempah hanya kepada Belanda, menentukan harga rempah-rempah secara semena-mena, melakukan *pelayaran hong*, dan menebangi tanaman rempah-rempah milik rakyat. Rakyat Maluku berontak atas perlakuan Belanda.

Secara umum penyebab terjadinya perlawanan rakyat Maluku ini adalah karena adanya beberapa prahara seperti penduduk wajib kerja paksa untuk kepentingan Belanda misalnya di perkebunan-perkebunan dan membuat garam, penyerahan wajib berupa ikan asin, dendeng dan kopi, banyak guru dan pegawai pemerintah diberhentikan dan sekolah hanya dibuka di kota-kota besar saja, jumlah pendeta dikurangi sehingga kegiatan menjalankan ibadah menjadi terhalang. Secara khusus yang menyebabkan kemarahan rakyat adalah penolakan Residen Van den Berg terhadap tuntutan rakyat untuk membayar harga perahu yang dipisah sesuai dengan harga sebenarnya.

Dipimpin oleh Thomas Matulesi yang nantinya terkenal dengan nama Kapten Pattimura, rakyat Maluku melakukan perlawanan pada tahun 1817. Pattimura dibantu oleh Anthony Ribok, Philip Latumahina, Ulupaha, Paulus Tiahahu, dan seorang pejuang wanita Christina Martha Tiahahu. Perang melawan Belanda meluas ke berbagai daerah di Maluku, seperti Ambon, Seram, Hitu, dan lain-lain.

Belanda mengirim pasukan besar-besaran. Pasukan Pattimura terdesak dan bertahan di dalam benteng. Akhirnya, Pattimura dan kawan-kawannya tertawan. Pada tanggal 16 Desember 1817, Pattimura dihukum gantung di depan Benteng Victoria di Ambon.

Pada tahun 1817 rakyat Saparua mengadakan pertemuan dan menyepakati untuk memilih Thomas Matulesy (Kapitan Pattimura) untuk memimpin perlawanan. Keesokan harinya mereka berhasil merebut benteng Duurstede di Saparua sehingga residen Van den Berg tewas. Selain Pattimura tokoh lainnya adalah Paulus Tiahahu dan puterinya Christina Martha Tiahahu. Anthoni Reoak, Phillip Lattumahina, Said Perintah dan lain-lain. Perlawanan juga berkobar di pulau-pulau lain yaitu Hitu, Nusalaut dan Haruku penduduk berusaha merebut benteng Zeeland.

Untuk merebut kembali benteng Duurstede, pasukan Belanda didatangkan dari Ambon dibawah pimpinan Mayor Beetjes namun pendaratannya digagalkan oleh penduduk dan Mayor Beetjes tewas. Pada bulan Nopember 1817 Belanda mengerahkan tentara besar-besaran dan melakukan sergapan pada malam hari Pattimura dan kawan-kawannya tertangkap. Mereka menjalani hukuman gantung pada bulan Desember 1817 di Ambon. Paulus Tiahahu tertangkap dan menjalani hukuman gantung di Nusalaut. Christina Martha Tiahahu dibuang ke pulau Jawa.

Selama perjalanan ia tutup mulut dan mogok makan yang menyebabkan sakit dan meninggal dunia dalam pelayaran pada awal Januari tahun 1818.

Sejak Belanda berkuasa di Maluku rakyat menjadi sengsara, sehingga rakyat semakin benci, dendam kepada Belanda. Dibawah pimpinan Pattimura (Thomas Matualessi) rakyat Maluku bangkit melawan Belanda tahun 1817 dan berhasil menduduki Benteng Duursted dan membunuh Residen Van Den Berg.

Belanda kemudian minta bantuan ke Batavia, sehingga perlawanan Pattimura dapat dipatahkan, Pattimura kemudian ditangkap dan dijatuhi hukuman gantung bulan Desember 1817. Dalam perjuangan rakyat Maluku ini juga terdapat seorang pejuang wanita yang bernama Christina Martha Tiahahu.

Perang Padri (1821-1837)

Dilatarbelakangi oleh perselisihan antara kaum adat dan kaum Padri di Minangkabau. Kaum Padri sendiri merupakan sekelompok ulama yang baru kembali dari Timur Tengah dan kembali untuk memurnikan ajaran Islam di daerah Minangkabau. Peran ini didasari oleh konflik antara kaum adat dan kaum padri mengenai masalah penerapan syariat di Tanah Minang.

Kaum Padri berusaha untuk menghilangkan unsur adat karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Unsur Adat tersebut antara lain kebiasaan seperti perjudian, penyabungan ayam, penggunaan madat, minuman keras, tembakau, sirih, dan juga aspek hukum adat matriarkat mengenai warisan, serta longgarnya pelaksanaan kewajiban ritual formal agama Islam. Kaum Padri ini sendiri yang melakukan hal tersebut merupakan suatu aliran dalam Islam. Kaum Padri sendiri beraliran Islam Wahabi (Fundamentalis)

Terjadilah bentrokan- bentrokan antara keduanya. Karena terdesak, kaum adat minta bantuan kepada Belanda. Belanda bersedia membantu kaum adat dengan imbalan sebagian wilayah Minangkabau. Pasukan Padri dipimpin oleh Datuk Bandaro. Setelah beliau wafat diganti oleh Tuanku Imam Bonjol. Pasukan Padri dengan taktik perang gerilya, berhasil mengacaukan pasukan Belanda. Karena kewalahan, Belanda mengajak berunding.

Tanggal 22 Januari 1824 diadakan perjanjian Mosang dengan kaum Padri, namun kemudian dilanggar oleh Belanda. Pada April 1824 Raaf meninggal digantikan oleh Kolonel De Stuers. Dia membangun Benteng Fort De Kock, di Bukit Tinggi. Tanggal 15 November 1825 diadakan perjanjian Padang. Kaum Padri diwakili oleh Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Pasaman. Seorang Arab, Said Salimuljafri bertindak sebagai perantara. Pada hakikatnya berulang-ulang Belanda mengadakan perjanjian itu dilatarbelakangi kekuatannya yang tidak

mampu menghadapi serangan kaum Padri, di samping itu bantuan dari Jawa tidak dapat diharapkan, karena di Jawa sedang pecah Perang Diponegoro.

Tahun 1829 daerah kekuasaan kaum Padri telah meluas sampai ke Batak Mandailing, Tapanuli. Di Natal, Tapanuli Baginda Marah Husein minta bantuan kepada kaum Padri mengusir Gubernur Belanda di sana. Maka setelah selesai perang Diponegoro, Natal di bawah pimpinan Tuanku Nan Cerdik dapat mempertahankan serangan Belanda di sana. Tahun 1829 De Stuers digantikan oleh Letnan Kolonel Elout, yang datang di Padang Maret 1831. Dengan bantuan Mayor Michiels, Natal dapat direbut, sehingga Tuanku Nan Cerdik menyingkir ke Bonjol. Sejak itu kampung demi kampung dapat direbut Belanda. Tahun 1832 datang bantuan dari Jawa, di bawah Sentot Prawirodirjo. Dengan cepat Lintau, Bukit, Komang, Bonjol, dan hampir seluruh daerah Agam dapat dikuasai oleh Belanda. Melihat kenyataan ini baik kaum Adat maupun kaum Padri menyadari arti pentingnya pertahanan. Maka bersatulah mereka bersama-sama menghadapi penjajah Belanda.

Setelah daerah-daerah sekitar Bonjol dapat dikuasai oleh Belanda, serangan ditujukan langsung ke benteng Bonjol. Membaca situasi yang gawat ini, Tuanku Imam Bonjol menyatakan bersedia untuk berdamai. Belanda mengharapkan, bahwa perdamaian ini disertai dengan penyerahan. Tetapi Imam Bonjol berpendirian lain. Perundingan perdamaian ini adalah siasat mengulur waktu, agar dapat mengatur pertahanan lebih baik, yaitu membuat lubang yang menghubungkan pertahanan dalam benteng dengan luar benteng, di samping untuk mengetahui kekuatan musuh di luar benteng. Kegagalan perundingan ini menyebabkan berkobarnya kembali pertempuran pada tanggal 12 Agustus 1837.

Belanda memerlukan waktu dua bulan untuk dapat menduduki benteng Bonjol, yang didahului dengan pertempuran yang sengit. Meriam-meriam Benteng Bonjol tidak banyak menolong, karena musuh berada dalam jarak dekat. Perkelahian satu lawan satu tidak dapat dihindarkan lagi. Korban berjatuhan dari kedua belah pihak.

Pasukan Padri terdesak dan benteng Bonjol dapat dimasuki oleh pasukan Belanda menyebabkan Tuanku Imam Bonjol beserta sisa pasukannya menyerah

pada tanggal 25 Oktober 1937. Walaupun Tuanku Imam Bonjol telah menyerah tidak berarti perlawanan kaum Padri telah dapat dipadamkan. Perlawanan masih terus berlangsung dipimpin oleh Tuanku Tambusi pada tahun 1838. Setelah itu berakhirlah perang Padri dan daerah Minangkabau dikuasai oleh Belanda.

Perang Diponegoro (1825-1830)

Perang Diponegoro atau bisa disebut juga Perang Jawa merupakan perang besar yang pernah terjadi di Nusantara antara penjajah Belanda dan pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Belanda menyebut perang ini sebagai Perang Jawa karena terjadi di Tanah Jawa, khususnya Yogyakarta. Sedangkan, di Indonesia kita lebih akrab dengan sebutan Perang Diponegoro, karena Diponegoro merupakan tokoh sentral dalam perang ini.

Perang Diponegoro yang terjadi selama lima tahun (1825-1830) telah menelan korban tewas di pihak tentara Belanda sebanyak 15.000 orang (8.000 orang tentara Eropa dan 7.000 orang pribumi), sedangkan di pihak Diponegoro sedikitnya 200.000 orang tewas. Selain melawan Belanda, perang ini juga merupakan perang (sesama) saudara antara orang-orang keraton yang berpihak pada Diponegoro dan yang anti-Diponegoro (antek Belanda).

Perang Diponegoro berawal dari kekecewaan Pangeran Diponegoro atas campur tangan Belanda terhadap istana dan tanah tumpah darahnya. Kekecewaan itu memuncak ketika Patih Danureja atas perintah Belanda memasang tonggak-tonggak untuk membuat rel kereta api melewati makam leluhurnya. Dipimpin Pangeran Diponegoro, rakyat Tegalrejo menyatakan perang melawan Belanda tanggal 20 Juli 1825. Diponegoro dibantu oleh Pangeran Mangkubumi sebagai penasihat, Pangeran Ngabehi Jayakusuma sebagai panglima, dan Sentot Ali Basyah Prawiradirja sebagai panglima perang.

Pangeran Diponegoro menyusun barisan dengan nama Perlawanan Rakyat terhadap penjajah. Dalam barisan ini, perlawanan difokuskan pada gerakan rakyat agar perjuangannya bersifat meluas dan lama. Bentuk perlawanan ini dipilih Diponegoro untuk menghindari tuduhan Belanda bahwa ia hanya ingin merebut kekuasaan, meski akhirnya tuduhan tersebut tetap dilayangkan kepadanya.

Dalam perjuangan tersebut, Diponegoro menggunakan langkah jitu. Yakni dengan menyerukan kepada rakyat Mataram untuk berjuang bersama-sama dalam menentang Koloni yang dengan jelas menindas rakyat. Seruan kemudian disebarluaskan di seluruh tanah Mataram, khususnya di Jawa Tengah dan mendapat sambutan hampir sebagian besar lapisan masyarakat. Akhirnya, daerah Selarong penuh sesak karena dipenuhi oleh pasukan rakyat. Perang untuk menentang penguasa kolonial Belanda meledak dan membakar hampir seluruh tanah Mataram, bahkan sampai ke Jawa Timur dan Jawa Barat.

Akhirnya, peperangan pun tidak dapat dihindarkan. Pasukan Belanda kewalahan menghadapi pasukan Diponegoro selama bertahun-tahun lamanya. Dalam beberapa pertempuran, pasukan Belanda selalu kalah. Hal ini membuat pasukan Belanda dari Madura dan daerah-daerah lain berdatangan untuk membantu pasukan di Yogyakarta yang sedang terserang. Akibatnya, pasukan Diponegoro banyak yang menderita kekalahan dan gugur di medan perang.

Pangeran Diponegoro juga didukung oleh para ulama dan bangsawan. Daerah-daerah lain di Jawa ikut berjuang melawan Belanda. Kyai Mojo dari Surakarta mengobarkan *Perang Sabil*. Antara tahun 1825-1826 pasukan Diponegoro mampu mendesak pasukan Belanda.

Dalam menangani perlawanan Diponegoro tersebut, lagi-lagi Belanda menggunakan siasat yang licik. Pada tahun 1827, Belanda mendatangkan bantuan dari Sumatra dan Sulawesi. Jenderal De Kock menerapkan taktik perang *benteng stelsel*. Taktik ini berhasil mempersempit ruang gerak pasukan Diponegoro. Banyak pemimpin pasukan Pangeran Diponegoro gugur dan tertangkap. Namun demikian, pasukan Diponegoro tetap gigih. Akhirnya, Belanda mengajak berunding. Dalam perundingan yang diadakan tanggal 28 Maret 1830 di Magelang, Diponegoro disergap. Pada posisi tidak siap perang, pangeran Diponegoro serta pengawalnya dengan mudahnya di sergap, dilucuti dan dimasukkan ke dalam kendaraan khusus residen. Kendaraan ini sudah terlebih dahulu disiapkan oleh pihak Belanda. Dengan pengawalan yang ketat, pasukan Belanda kemudian membawa pangeran Diponegoro menuju Ungaran.

Diponegoro kemudian akan dibawa ke Batavia, sebelum itu dia dibawa terlebih dahulu ke kota Semarang. Tepat pada tanggal 3 Mei tahun 1830, pangeran Diponegoro dan stafnya dibawa ke daerah pembuangan, yaitu di Menado. Pangeran Diponegoro beserta 19 orang termasuk keluarga dan stafnya juga ikut dibuang. Kemudian pada tahun 1834 pangeran Diponegoro dan yang lainnya berpindah ke daerah pembuangan lain, yaitu Makassar. Setelah menjalani masa tawanan selama 25 tahun, Pangeran Diponegoro kemudian meninggal pada tanggal 8 Januari tahun 1855 tepatnya saat berusia 70 tahun.

Perang Banjarmasin (1859-1863)

Perang Banjar diawali dari perebutan takhta yang terjadi di dalam keluarga Kesultanan Banjar. Sultan Adam yang meninggal pada 1857 mewariskan takhta kepada Pangeran Hidayat. Namun, Belanda di bawah Gubernur Jenderal Rochussen ikut campur menentukan pewaris takhta tersebut. Sultan Adam cenderung untuk memilih Pangeran Hidayatullah. Alasannya memiliki perangai yang baik, taat beragama, luas pengetahuan, dan disukai rakyat. Sebaliknya Pangeran Tamjid kelakuannya kurang terpuji, kurang taat beragama dan bergaya hidup kebarat-baratan meniru orang Belanda. Pangeran Tamjid inilah yang dekat dengan Belanda dan dijagokan oleh Belanda. Belanda menekan Sultan Adam dan mengancam supaya mengangkat Pangeran Tamjid.

Belanda menginginkan Pangeran Tamjid Ullah menjadi sultan karena Belanda mengharapkan izinnya untuk menguasai daerah pertambangan batu bara yang berada di wilayah kekuasaan Pangeran Tamjid Ullah. Belanda kemudian mengangkat Pangeran Tamjid Ullah sebagai sultan dan Pangeran Hidayat diangkat sebagai mangkubumi (Nurhadi, dkk : 2009). Oleh karena itu, timbulah keresahan dan pemberontakan di kalangan rakyat daerah pedalaman karena rakyat menghendaki Pangeran Hidayat yang menjadi sultan. Pada akhirnya, kekuasaan di Kasultanan Banjar diambil alih pemerintah Belanda, setelah menurunkan Pangeran Tamjid Ullah dari takhta kesultanan. Cucu Sultan Adam Al Wasikbillah ada 2 orang, yaitu:

- a. Pangeran Hidayatullah, putra Sultan Muda Abdurrahman dengan permaisuri putri keraton Ratu Siti, Putri dari Pangeran Mangkubumi Nata.

- b. Pangeran Tamjid adalah putra Abdurrakhman dengan istri wanita biasa keturunan China yang bernama Nyai Aminah.

Latar Belakang Terjadinya Perlawanan Rakyat Banjar

- a. Belanda memaksakan monopoli perdagangan di Kerajaan Banjar. Dalam monopoli perdagangan lada, rotan, damar, dan hasil-hasil tambang seperti emas dan intan, Belanda bersaing dengan saudagar-saudagar Banjar dan para bangsawan Banjar. Dari persaingan menjadi permusuhan karena Belanda berusaha menguasai beberapa wilayah Kerajaan Banjar.
- b. Pemerintah kolonial Belanda ikut mencampuri urusan dalam Kraton terutama dalam pergantian sultan-sultan kerajaan Banjar. Misalnya Belanda mengangkat Pangeran Tamjidillah menjadi sultan pada tahun 1857. Hak Pangeran Hidayat menjadi sultan disisihkan. Padahal yang berhak menjadi sultan yang sebenarnya adalah Pangeran Hidayat sendiri.
- c. Pemerintah kolonial Belanda mengumumkan bahwa Kasultanan Banjarmasin akan dihapuskan.

Jalannya Perlawanan Rakyat Banjar dan Pangeran Antasari

Kendatipun Pangeran Hidayat tidak menjadi Sultan Kerajaan Banjar, tetapi ia telah mempunyai kedudukan sebagai Mangkubumi. Pengaruhnya cukup besar di kalangan rakyatnya. Campur tangan Belanda di kraton makin besar dan kedudukan Pangeran Hidayat sebagai Mangkubumi makin terdesak. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mengadakan perlawanan bersama sepupunya Pangeran Antasari. Di mana-mana timbul suara ketidakpuasan masyarakat terhadap Sultan Tamjidillah II (gelar Sultan Tamjid setelah naik tahta) dan kebencian rakyat terhadap Belanda. Kebencian rakyat lama-lama berubah menjadi bentuk perlawanan yang terjadi di mana-mana. Perlawanan tersebut dipimpin oleh seorang figur yang didambakan rakyat, yaitu Pangeran Antasari.

Pangeran Antasari, seorang bangsawan yang sudah lama hidup di kalangan rakyat yang berusaha mempersatukan kaum pemberontak. Pada April 1859, pasukan Pangeran Antasari menyerang pos Belanda di Martapura dan Pengaron. Pada Maret 1860, bertepatan dengan bulan suci Ramadhan 1278

Hijriah, para alim ulama dan para pemimpin rakyat menobatkan Pangeran Antasari menjadi Panembahan Amirudin Kalifatul Mukminin, atau pemimpin tertinggi agama. Pangeran Antasari seorang pemimpin perlawanan yang amat anti Belanda. Ia bersama pengikutnya, Kyai Demang Leman, Haji Nasrun, Haji Buyasin dan Haji Langlang, berhasil menghimpun kekuatan sebanyak 3000 orang. Ia bersama pasukannya menyerang pos-pos Belanda di Martapura dan Pengaron pada tanggal 28 April 1859. Pertempuran hebat terjadi di salah satu pusat kekuatan Pangeran Antasari, yaitu Benteng Gunung Lawak. Belanda berhasil menduduki Benteng Gunung Lawak (27 September 1859).

Niat Belanda yang sebenarnya adalah menghapuskan Kerajaan Banjar. Hal ini baru terlaksana setelah Kolonel Andresen dapat menurunkan Sultan Tamjidillah, yang dianggapnya sebagai penyebab kericuhan, sedangkan Pangeran Hidayat sebagai Mangkubumi telah meninggalkan kraton. Belanda menghapuskan kerajaan Banjar pada tanggal 11 Juni 1860 dan dimasukkan ke dalam kekuasaan Belanda. Pangeran Hidayat terlibat dalam pertempuran yang hebat melawan Belanda pada tanggal 16 Juni 1860 di Anbawang. Adanya ketidakseimbangan dalam persenjataan dan pasukan yang kurang terlatih, menyebabkan Pangeran Hidayat harus mengundurkan diri. Belanda menggunakan siasat memberikan kedudukan dan jaminan hidup kepada setiap orang yang bersedia menghentikan perlawanan dengan menyerahkan diri kepada Belanda. Ternyata siasat ini berhasil, yaitu dengan menyerahkan Kyai Demang Leman pada tanggal 2 Oktober 1861.

Akhir Perlawanan Rakyat Banjar

Penyerahan Kyai Demang Leman mempengaruhi kekuatan pasukan Pangeran Antasari. Beberapa bulan kemudian Pangeran Hidayat dapat ditangkap, akhirnya diasingkan ke Jawa pada tanggal 3 Februari 1862. Rakyat Banjar memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada Pangeran Antasari dengan mengangkatnya sebagai pemimpin tertinggi agama dengan gelar Panembahan Amirudin Khalifatul Mukminin pada tanggal 14 Maret 1862. Perlawanan diteruskan bersama-sama pemimpin yang lain, seperti Pangeran Miradipa, Tumenggung Mancanegara, Tumenggung Surapati dan Gusti Umar. Pertahanan

pasukan Pangeran Antasari ditempatkan di Hulu Teweh. Pada akhir 1860, kedudukan pasukan Pangeran Antasari semakin terjepit dan melakukan perang gerilya. Ketika wabah penyakit melanda daerah pedalaman, di di Kampung Bayam Bengkok inilah Pangeran Antasari meninggal dunia pada tanggal 11 Oktober 1862. Akan tetapi, perlawanan terhadap Belanda tetap dilanjutkan oleh putranya Pangeran Muhammad Seman dan adiknya, Muhammad Said. Perjuangan dilanjutkan oleh putrinya yang bernama Sulaiha. Perlawanan rakyat Banjar terus berlangsung dipimpin oleh putera Pangeran Antasari, Pangeran Muhamad Seman bersama pejuang-pejuang Banjar lainnya.

Perang Bali (1846-1868)

Perang Bali dilakukan untuk mengusir Belanda dari daerahnya dikenal dengan *Perang Puputan*. Perang puputan ditandai dengan pengorbanan yang luar biasa dari seluruh rakyat yang cinta daerahnya, baik pengorbanan nyawa maupun materi. Perang Puputan dilakukan oleh rakyat Bali demi mempertahankan daerah mereka dari pendudukan pemerintah kolonial Belanda. Rakyat Bali tidak ingin Kerajaan Klungkung yang telah berdiri sejak abad ke-9 dan telah mengadakan perjanjian dengan Belanda tahun 1841 di bawah pemerintahan Raja Dewa Agung Putra diduduki oleh Belanda. Sikap pantang menyerah rakyat Bali dijadikan alasan oleh pemerintah Belanda untuk menyerang Bali. Tokoh perang Bali adalah raja kerajaan Buleleng I Gusti Made Karangasem dan patihnya I Gusti Ketut Jelantik sebagai pimpinan rakyat Buleleng.

Pada abad ke-19, di Bali terdapat banyak kerajaan, yang masing-masing mempunyai kekuasaan tersendiri. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain Buleleng, Karangasem, Klungkung, Gianyar, Bandung, Tabanan, Mengwi, Bangli, dan Jembrana. Di antara kerajaan-kerajaan tersebut yang gencar mengadakan perlawanan terhadap Belanda adalah Buleleng dan Bandung. Raja-raja di Bali terikat dengan perjanjian yang disebut Hak Tawan Karang, yaitu hak suatu negara untuk mengakui dan memiliki kapal-kapal yang terdampar di wilayahnya. Hak Tawan Karang inilah yang memicu peperangan dengan Belanda. Pada 1844, perahu dagang milik Belanda terdampar di Prancak, wilayah Kerajaan Buleleng dan terkena Hukum Tawan Karang. Hukum tersebut memberi hak kepada

penguasa kerajaan untuk menguasai kapal yang terdampar beserta isinya. Dengan kejadian itu, Belanda memiliki alasan kuat untuk melakukan serangan ke Kerajaan Buleleng pada 1848. Namun, rakyat Buleleng dapat menangkis serangan tersebut. Akan tetapi, pada serangan yang kedua pada 1849, pasukan Belanda yang dipimpin Jenderal Mayor A.V. Michies dan Van Swieeten berhasil merebut benteng pertahanan terakhir Kerajaan Buleleng di Jagaraga. Dengan serangan besar-besaran, rakyat Bali membalasnya dengan perang habis-habisan guna mempertahankan harga diri sebagai orang Bali. Pertempuran untuk mempertahankan Buleleng itu dikenal dengan Puputan Jagaraga. Puputan lainnya, yaitu Puputan Badung (1906), Puputan Kusamba (1908), dan Puputan Klungkung (1908).

Pada sekitar abad 18, para penguasa Bali menerapkan hak tawan karang, yaitu hak yang menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan Bali berhak merampas dan menyita barang-barang dan kapal-kapal yang terdampar dan kandas di wilayah perairan Pulau Bali.

Latar Belakang Terjadinya Perlawanan Rakyat Bali

- a. Pemerintah kolonial Belanda ingin menguasai Bali. Yaitu berusaha untuk meluaskan daerah kekuasaannya. Perjanjian antara pemerintah kolonial Belanda dengan raja-raja Klungkung, Bandung, dan Buleleng dinyatakan bahwa raja-raja Bali mengakui bahwa kerajaannya berada di bawah kekuasaan negara Belanda. Raja memberi izin pengibaran bendera Belanda di daerahnya.
- b. Pemerintah kolonial Belanda ingin menghapuskan hak Tawan Karang yang sudah menjadi tradisi rakyat Bali. Hak Tawan Karang adalah hak raja Bali untuk merampas perahu yang terdampar di pantai wilayah kekuasaannya.

Pada tahun 1844, di pantai Prancak dan pantai Sangsit (pantai di Buleleng bagian timur) terjadi perampasan kapal-kapal Belanda yang terdampar di pantai tersebut. Timbul percekcoakan antara Buleleng dengan Belanda. Belanda menuntut agar Kerajaan Buleleng melaksanakan perjanjian 1843, yakni melepaskan hak Tawan Karang. Tuntutan Belanda tidak diindahkan oleh Raja Buleleng I Gusti

Ngurah Made Karangasem. Belanda menggunakan dalih kejadian ini dan menyerang Kerajaan Buleleng. Pantai Buleleng diblokade dan istana raja ditembaki dengan meriam dari pantai. Belanda mendaratkan pasukannya di pantai Buleleng. Perlawanan sengit dari pihak Kerajaan. Buleleng dapat menghambat majunya laskar Belanda. Korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Akhirnya Belanda berhasil menduduki satu-persatu daerah-daerah sekitar istana raja (Banjar Bali, Banjar Jawa, Banjar Penataran, Banjar Delodpeken, Istana raja telah terkurung rapat). I Gusti Made Karangasem menghadapi situasi ini kemudian mengambil siasat pura-pura menyerah dan tunduk kepada Belanda. Raja Buleleng (Bali) beserta penulisnya. Dalam rangka perlawanan terhadap Belanda, raja-raja Bali melancarkan hukum adat hak tawan karang. Dan dalam perang melancarkan semangat puputan.

I Gusti Ketut Jelantik, patih kerajaan Buleleng melanjutkan perlawanan. Pusat perlawanan ditempatkannya di wilayah Buleleng Timur, yakni di sebuah desa yang bernama desa Jagaraga. Secara geografis desa ini berada pada tempat ketinggian, di lereng sebuah perbukitan dengan jurang di kanan kirinya. Desa Jagaraga sangat strategis untuk pertahanan dengan benteng berbentuk "supit urang". Benteng dikelilingi parit dengan ranjau yang dibuat dari bambu (bahasa Bali : sungga) untuk menghambat gerakan musuh. Benteng Jagaraga diserang oleh Belanda, namun gagal karena Belanda belum mengetahui medan yang sebenarnya dan siasat pertahanan supit urang laskar Jagaraga. I Gusti Ketut Jelantik bersama seluruh laskarnya setelah memperoleh kemenangan, bertekad untuk mempertahankan benteng Jagaraga sampai titik darah penghabisan demi kehormatan kerajaan Buleleng dan rakyat Bali.

Pada 1849, Belanda kembali mengirim ekspedisi militer di bawah pimpinan Mayor Jenderal Michies. Mereka menyerang Benteng Jagaraga dan merebutnya. Belanda juga menyerang Karang Asem. Pada 1906, Belanda menyerang Kerajaan Badung. Raja dan rakyatnya melakukan perlawanan sampai titik darah penghabisan. Perang yang dilakukan sampai titik darah penghabisan dikenal dengan puputan. Untuk memadamkan perlawanan rakyat Bali yang berpusat di Jagaraga, Belanda mendatangkan pasukan secara besar-besaran, maka setelah

mengatur persiapan, mereka langsung menyerang Benteng Jagaraga. Mereka menyerang dari dua arah, yaitu arah depan dan dari arah belakang Benteng Jagaraga. Pertempuran sengit tak dapat dielakkan lagi, terutama pada posisi di mana I Gusti Ketut Jelantik berada. Benteng Jagaraga dihujani tembakan meriam dengan gencar. Korban telah berjatuhan di pihak Buleleng. Kendatipun demikian, tidak ada seorang pun laskar Jagaraga yang mundur atau melarikan diri. Mereka semuanya gugur dan pada tanggal 19 April 1849 Benteng Jagaraga jatuh ke tangan Belanda. Mulai saat itulah Belanda menguasai Bali Utara.

Penyebab perang Bali adalah Belanda ingin menghapus hukum tawan karang dan memaksa Raja-raja Bali mengakui kedaulatan Belanda di Bali. Isi hukum tawan karang adalah kerajaan berhak merampas dan menyita barang serta kapal-kapal yang terdampar di Pulau Bali. Raja-raja Bali menolak keinginan Belanda. Akhirnya, Belanda menyerang Bali. Belanda melakukan tiga kali penyerangan, yaitu pada tahun 1846, 1848, dan 1849. Rakyat Bali mempertahankan tanah air mereka. Setelah Buleleng dapat ditaklukkan, rakyat Bali mengadakan *perang puputan*, yaitu berperang sampai titik darah terakhir. Di antaranya Perang Puputan Badung (1906), Perang Puputan Kusumba (1908), dan Perang Puputan Klungkung (1908). Salah satu pemimpin perlawanan rakyat Bali yang terkenal adalah Raja Buleleng dibantu oleh Gusti Ketut Jelantik.

Perang Sisingamangaraja XII (1870-1907)

Perang Tapanuli (1878-1907) terjadi karena kebijakan Belanda di Nusantara, dan berlaku juga di Tapanuli, membuat rakyat mengalami penderitaan yang hebat. Banyak para petani yang kehilangan tanah dan pekerjaannya karena diberlakukannya politik liberal yang membebaskan kepada para pengusaha Eropa untuk dapat menyewa tanah penduduk pribumi. Dan dalam pelaksanaannya banyak penduduk pribumi yang dipaksakan untuk menyewakan tanahnya dengan harga murah. Untuk itu Sisingamangaraja mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Berikut beberapa alasan Sisingamangaraja XII mengadakan perlawanan terhadap Belanda:

- a. Pengaruh Sisingamangaraja semakin kecil.

- b. Adanya Zending atau misi penyebaran agama kristen di Tapanuli dan sekitarnya
- c. Belanda memperluas kekuasaannya dalam rangka Pax Netherlandica.

Sedangkan penyebab khusus perlawanan adalah kemarahan sisingamangaraja atas penempatan pasukan Belanda di Tarutung.

Sampai abad ke-18, hampir seluruh Sumatera sudah dikuasai Belanda kecuali Aceh dan tanah Batak yang masih berada dalam situasi merdeka dan damai di bawah pimpinan Raja Sisingamangaraja XII yang masih muda. Rakyat bertani dan beternak, berburu dan sedikit-sedikit berdagang. Kalau Raja Sisingamangaraja XII mengunjungi suatu negeri semua yang “terbeang” atau ditawan, harus dilepaskan. Sisingamangaraja XII memang terkenal anti perbudakan, anti penindasan dan sangat menghargai kemerdekaan.

Pada tahun 1877 para misionaris di Silindung dan Bahal Batu meminta bantuan kepada pemerintah kolonial Belanda dari ancaman diusir oleh Singamangaraja XII. Kemudian pemerintah Belanda dan para penginjil sepakat untuk tidak hanya menyerang markas Sisingamangaraja XII di Bangkara tetapi sekaligus menaklukkan seluruh Toba.

Pada tanggal 6 Februari 1878 pasukan Belanda sampai di Pearaja, tempat kediaman penginjil Ingwer Ludwig Nommensen. Kemudian beserta penginjil Nommensen dan Simoneit sebagai penerjemah pasukan Belanda terus menuju ke Bahal Batu untuk menyusun benteng pertahanan. Namun kehadiran tentara kolonial ini telah memprovokasi Sisingamangaraja XII, yang kemudian mengumumkan pulas (perang) pada tanggal 16 Februari 1878 dan penyerangan ke pos Belanda di Bahal Batu mulai dilakukan.

Pada tanggal 14 Maret 1878 datang Residen Boyle bersama tambahan pasukan yang dipimpin oleh Kolonel Engels sebanyak 250 orang tentara dari Sibolga. Pada tanggal 1 Mei 1878, Bangkara pusat pemerintahan Sisingamangaraja diserang pasukan kolonial dan pada 3 Mei 1878 seluruh Bangkara dapat ditaklukkan namun Singamangaraja XII beserta pengikutnya dapat menyelamatkan diri dan terpaksa keluar mengungsi. Sementara para raja

yang tertinggal di Bangkara dipaksa Belanda untuk bersumpah setia dan kawasan tersebut dinyatakan berada dalam kedaulatan pemerintah Hindia-Belanda.

Walaupun Bangkara telah ditaklukkan, Singamangaraja XII terus melakukan perlawanan secara gerilya, namun sampai akhir Desember 1878 beberapa kawasan seperti Butar, Lobu Siregar, Naga Saribu, Huta Ginjang, Gurgur juga dapat ditaklukkan oleh pasukan kolonial Belanda.

Karena lemah secara taktis, Sisingamangaraja XII menjalin hubungan dengan pasukan Aceh dan dengan tokoh-tokoh pejuang Aceh beragama Islam untuk meningkatkan kemampuan tempur pasukannya. Dia berangkat ke wilayah Gayo, Alas, Singkel, dan Pidie di Aceh dan turut serta pula dalam latihan perang Keumala. Karena Belanda selalu unggul dalam persenjataan, maka taktik perang perjuangan Batak dilakukan secara tiba-tiba, hal ini mirip dengan taktik perang Gerilya.

Pada tahun 1888, pejuang-pejuang Batak melakukan penyerangan ke Kota Tua. Mereka dibantu orang-orang Aceh yang datang dari Trumon. Perlawanan ini dapat dihentikan oleh pasukan Belanda yang dipimpin oleh J. A. Visser, namun Belanda juga menghadapi kesulitan melawan perjuangan di Aceh. Sehingga Belanda terpaksa mengurangi kegiatan untuk melawan Sisingamangaraja XII karena untuk menghindari berkurangnya pasukan Belanda yang tewas dalam peperangan.

Pada tanggal 8 Agustus 1889, pasukan Sisingamangaraja XII kembali menyerang Belanda. Seorang prajurit Belanda tewas, dan Belanda harus mundur dari Lobu Talu. Namun Belanda mendatangkan bala bantuan dari Padang, sehingga Lobu Talu dapat direbut kembali. Pada tanggal 4 September 1889, Huta Paong diduduki oleh Belanda. Pasukan Batak terpaksa ditarik mundur ke Passinguran. Pasukan Belanda terus mengejar pasukan Batak sehingga ketika tiba di Tamba, terjadi pertarungan sengit. Pasukan Belanda ditembaki oleh pasukan Batak, dan Belanda membalasnya terus menerus dengan peluru dan artileri, sehingga pasukan Batak mundur ke daerah Horion.

Sisingamangaraja XII dianggap selalu mengobarkan perlawanan di seluruh Sumatra Utara. Kemudian untuk menanggulangnya, Belanda berjanji akan

menobatkan Sisingamangaraja XII menjadi Sultan Batak. Sisingamangaraja XII tegas menolak iming-iming tersebut, baginya lebih baik mati daripada mengkhianati bangsa sendiri. Belanda semakin geram, sehingga mendatangkan regu pencari jejak dari Afrika, untuk mencari persembunyian Sisingamangaraja XII. Barisan pelacak ini terdiri dari orang-orang Senegal. Oleh pasukan Sisingamangaraja XII barisan musuh ini dijuluki “Si Gurbak Ulu Na Birong”. Tetapi pasukan Sisingamangaraja XII pun terus bertarung. Panglima Sarbut Tampubolon menyerang tangsi Belanda di Butar, sedang Belanda menyerbu Lintong dan berhadapan dengan Raja Ompu Babiak Situmorang. Tetapi Sisingamangaraja XII menyerang juga ke Lintong Nihuta, Hutaraja, Simangarongsang, Huta Paung, Parsingguran dan Pollung.

Panglima Sisingamangaraja XII yang terkenal Amandopang Manullang tertangkap. Dan tokoh Parmalim yang menjadi Penasehat Khusus Raja Sisingamangaraja XII, Guru Somaling Pardede juga ditawan Belanda. Ini terjadi pada tahun 1906. Tahun 1907, pasukan Belanda yang dinamakan Kolonel Macan atau Brigade Setan mengepung Sisingamangaraja XII. Tetapi Sisingamangaraja XII tidak bersedia menyerah. Ia bertempur sampai titik darah penghabisan. Boru Sagala, Istri Sisingamangaraja XII, ditangkap pasukan Belanda. Ikut tertangkap putra-putri Sisingamangaraja XII yang masih kecil. Raja Buntal dan Pangkilim. Menyusul Boru Situmorang Ibunda Sisingamangaraja XII juga ditangkap, menyusul Sunting Mariam, putri Sisingamangaraja XII dan lain-lain.

Tahun 1907, di pinggir kali Aek Sibulbulon, di suatu desa yang namanya Si Onom Hudon, di perbatasan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Dairi yang sekarang, gugurlah Sisingamangaraja XII oleh peluru Marsuse Belanda pimpinan Kapten Christoffel. Sisingamangaraja XII gugur bersama dua putranya Patuan Nagari dan Patuan Anggi serta putrinya Lopian. Pengikut-pengikutnya berpecah dan berusaha terus mengadakan perlawanan, sedangkan keluarga Sisingamangaraja XII yang masih hidup ditawan, dihina dan dinista, mereka pun ikut menjadi korban perjuangan. Gugurnya Sisingamangaraja XII merupakan pertanda jatunya tanah Batak ke tangan Belanda.

Pada saat Sisingamangaraja memerintah Kerajaan Bakara, Tapanuli, Sumatera Utara, Belanda datang. Belanda ingin menguasai Tapanuli. Sisingamangaraja beserta rakyat Bakara mengadakan perlawanan. Tahun 1878, Belanda menyerang Tapanuli. Namun, pasukan Belanda dapat dihalau oleh rakyat. Pada tahun 1904 Belanda kembali menyerang tanah Gayo. Pada saat itu Belanda juga menyerang daerah Danau Toba. Pada tahun 1907, pasukan Belanda menyerang kubu pertahanan pasukan Sisingamangaraja XII di Pakpak. Sisingamangaraja gugur dalam penyerangan itu. Jenazahnya dimakamkan di Tarutung, kemudian dipindahkan ke Balige.

Perang Aceh (1873-1906)

Perang Aceh ialah perang Kesultanan Aceh melawan Belanda dimulai pada 1873 sampai 1904. Kesultanan Aceh menyerah pada 1904, tapi perlawanan rakyat Aceh dengan perang gerilya terus berlanjut. Pada tanggal 26 Maret 1873 Belanda menyatakan perang kepada Aceh, & mulai melepaskan tembakan meriam ke daratan Aceh dari kapal perang Citadel van Antwerpen.

Pada 8 April 1873, Belanda mendarat di Pantai Ceureumen di bawah pimpinan Johan Harmen Rudolf Köhler, & langsung bisa menguasai Masjid Raya Baiturrahman. Köhler saat itu membawa 3. 198 tentara. Sebanyak 168 di antaranya para perwira.

Perang Aceh disebabkan karena:

- a. Belanda menduduki daerah Siak. Akibat dari Perjanjian Siak 1858. Di mana Sultan Ismail menyerahkan daerah Deli, Langkat, Asahan & Serdang kepada Belanda, padahal daerah-daerah itu sejak Sultan Iskandar Muda, berada di bawah kekuasaan Aceh.
- b. Belanda melanggar perjanjian Siak, maka berakhirlah perjanjian London tahun 1824. Isi perjanjian London ialah Belanda & Britania Raya membuat ketentuan tentang batas-batas kekuasaan kedua daerah di Asia Tenggara yaitu dengan garis lintang Singapura. Keduanya mengakui kedaulatan Aceh.

- c. Aceh menuduh Belanda tak menepati janjinya, sehingga kapal-kapal Belanda yg lewat perairan Aceh ditenggelamkan oleh pasukan Aceh. Perbuatan Aceh ini didukung Britania.
- d. Dibukanya Terusan Suez oleh Ferdinand de Lesseps. Menyebabkan perairan Aceh menjadi sangat penting untuk lalu lintas perdagangan.
- e. Ditandatangani Perjanjian London 1871 antara Inggris & Belanda, yang berisi : Britania memberikan keleluasaan kepada Belanda untuk mengambil tindakan di Aceh; Belanda harus menjaga keamanan lalulintas di Selat Malaka; Belanda mengizinkan Britania bebas berdagang di Siak & menyerahkan daerahnya di Guyana Barat kepada Britania.
- f. Akibat perjanjian Sumatera 1871, Aceh mengadakan hubungan diplomatik dengan Konsul Amerika Serikat, Kerajaan Italia, Kesultanan Usmaniyah di Singapura. Dan mengirimkan utusan ke Turki Usmani pada tahun 1871.
- g. Akibat hubungan diplomatik Aceh dengan Konsul Amerika, Italia & Turki di Singapura, Belanda menjadikan itu sebagai alasan untuk menyerang Aceh. Wakil Presiden Dewan Hindia Frederik Nicolaas Nieuwenhuijzen dengan 2 kapal perangnya datang ke Aceh & meminta keterangan dari Sultan Machmud Syah tentang apa yg sudah dibicarakan di Singapura itu, tetapi Sultan Machmud menolak untuk memberikan keterangan.

Strategi Siasat Snouck Hurgronje Mata-mata Belanda

Untuk mengalahkan pertahanan & perlawan Aceh, Belanda memakai tenaga ahli Dr. Christiaan Snouck Hurgronje yg menyamar selama 2 tahun di pedalaman Aceh untuk meneliti kemasyarakatan & ketatanegaraan Aceh. Ia mempelajari bahasa, adad istiadat, kepercayaan dan waktu orang-orang Aceh. Dari hasil penelitiannya akhirnya dapat diketahui bahwa sebenarnya Sultan Aceh itu tidak mempunyai kekuatan apa-apa tanpa persetujuan dari kepala-kepala yang ada di bawahnya. Selain itu juga dijelaskan bahwa pengaruh kaum ulama pada rakyat adalah sangat besar. Karena itu dirasa sulit untuk menundukkan rakyat

yang berkeyakinan agama yang kuat seperti rakyat Aceh itu (Wiharyanto : tt). Hasil kerjanya itu dibukukan dengan judul Rakyat Aceh (De Acehers). Dalam buku itu disebutkan strategi bagaimana untuk menaklukkan Aceh. Usulan strategi Snouck Hurgronje kepada Gubernur Militer Belanda Joannes Benedictus van Heutsz adalah, supaya golongan Keumala yaitu Sultan yg berkedudukan di Keumala dengan pengikutnya dikesampingkan dahulu.

Tetap menyerang terus & menghantam terus kaum ulama. Jangan mau berunding dengan pimpinan-pimpinan gerilya. Mendirikan pangkalan tetap di Aceh Raya. Menunjukkan niat baik Belanda kepada rakyat Aceh, dengan cara mendirikan langgar, masjid, memperbaiki jalan-jalan irigasi & membantu pekerjaan sosial rakyat Aceh. Ternyata siasat Dr Snouck Hurgronje diterima oleh Van Heutz yg menjadi Gubernur militer & sipil di Aceh (1898-1904). Kemudian Dr Snouck Hurgronje diangkat sebagai penasehatnya.

Kronologi Perang Aceh Pertama

Perang Aceh Pertama (1873-1874) dipimpin oleh Panglima Polim & Sultan Mahmud Syah melawan Belanda yg dipimpin Köhler. Köhler dengan 3000 serdadunya dapat dipatahkan, dimana Köhler sendiri tewas pada tanggal 14 April 1873. Sepuluh hari kemudian, perang berkecamuk di mana-mana. Yang paling besar saat merebut kembali Masjid Raya Baiturrahman, yg dibantu oleh beberapa kelompok pasukan. Ada di Peukan Aceh, Lambhuk, Lampu'uk, Peukan Bada, sampai Lambada, Krueng Raya. Beberapa ribu orang juga berdatangan dari Teunom, Pidie, Peusangan, & beberapa wilayah lain. Perang Aceh Pertama ialah ekspedisi Belanda terhadap Aceh pada tahun 1873 yg bertujuan mengakhiri Perjanjian London 1871, yg menindaklanjuti traktat dari tahun 1859 (diputuskan oleh Jan van Swieten). Melalui pengesahan Perjanjian Sumatera, Belanda berhak mendapatkan pantai utara Sumatera yg di situ banyak terjadi perompakan. Komisaris Pemerintah Frederik Nicolaas Nieuwenhuijzen yg mengatur Aceh mencoba mengadakan perundingan dengan Sultan Aceh namun tak mendapatkan apa yg diharapkan sehingga ia menyatakan perang pada Aceh atas saran GubJen James Loudon. Blokade pesisir tak berjalan sesuai yg diharapkan.

Belanda kemudian memerintahkan ekspedisi pertama ke Aceh, di bawah pimpinan Jenderal Johan Harmen Rudolf Köhler & sesudah kematiannya tugasnya digantikan oleh Kolonel Eeldert Christiaan van Daalen. Dalam ekspedisi tersebut dipergunakan senapan Beaumont untuk pertama kalinya namun ekspedisi tersebut berakhir dengan kembalinya pasukan Belanda ke Jawa. Tak dapat disangkal bahwa Masjid Raya Baiturrahman direbut 2 kali (dan di saat yg kedua kalinya tewaslah Köhler). Terjadi serbuan beruntun ke istana pada tanggal 16 April di bawah pimpinan Mayor F. P. Cavaljé namun tak dapat menduduki lebih lanjut karena keulungan orang Aceh serta banyaknya serdadu yg tewas & terluka. Serdadu Belanda tak cukup persiapan yg harus ada untuk serangan tersebut. Di samping itu, jumlah artileri (berat) tak cukup & mereka tak cukup mengenali musuh. Mereka sendiri harus menarik diri dari pesisir & atas petunjuk Komisaris F. N. Nieuwenhuijzen (yang menjalin komunikasi dengan GubJen Loudon) & kembali ke Pulau Jawa.

Menurut George Frederik Willem Borel, kapten artileri, serdadu dapat memperoleh pesisir bila mendapatkan titik lain yg agak lebih kuat, namun Komandan Marinir Koopman tak dapat memberikan kepastian bahwa ada hubungan yg teratur antara bantaran sungai & saat itu sedang berlangsung muson yg buruk, yg karena itulah kedatangan pasukan baru jadi sulit. Setelah kembalinya ekspedisi itu, angkatan tersebut banyak disalahkan akibat kegagalan ekspedisi itu. Dari situlah GubJen James Loudon mengadakan penyelidikan di mana para bawahan harus memberikan penilaian atas atasan mereka. Penyelidikan tersebut kemudian juga banyak menuai kontroversi & menimbulkan “perang kertas” sesudah Perang Aceh I (dokumen & tulisan pro & kontra penyelidikan tersebut terjadi terus menerus).

Penyelidikan itu masih berawal, sesudah Perang Aceh II, ketika kapten & kepala staf Brigade II GCE. van Daalen menolak untuk ditekan GubJen Loudon. Alasan sebelumnya ialah selama itu Loudon telah memerintahkan penyelidikan yg untuk itu pamannya EC. van Daalen, yg merupakan panglima tertinggi ekspedisi pertama sesudah kematian panglima tertinggi sebelumnya Johan Harmen Rudolf Kohler, sebagai orang jenius yg malang sesudah kegagalan ekspedisi tersebut,

dihadirkan & selama penyelidikan itu (meskipun kemudian meninggal) Van Daalen, komandan Pasukan Hindia, Willem Egbert Kroesen mengetahui bahwa pemerintah Hindia-Belanda tak diberi cukup informasi atas terganggunya pembekalan senjata pada pasukan itu. Loudon tak mengizinkan Van Daalen (keponakan) mendapatkan Militaire Willems-Orde & untuk itu memandang bahwa Van Daalen harus terus dikirim uang tunjangan pensiun. Raja Willem II mulai menganugerahkan Medali Aceh 1873-1874 pada tanggal 12 Mei 1874. Yang khas ialah pembawa medali tersebut juga dapat diberi gesper bertulisan “ATJEH 1873-1874? pada pita Ereteken voor Belangrijke Krijgsbedrijven. Terdapat pula salib Militaire Willems-Orde & Medaille voor Moed en Trouw.

Perang Aceh Kedua

Pada Perang Aceh Kedua (1874-1880), di bawah Jend. Jan van Swieten, Belanda berhasil menduduki Keraton Sultan, 26 Januari 1874, & dijadikan sebagai pusat pertahanan Belanda. 31 Januari 1874 Jenderal Van Swieten mengumumkan bahwa seluruh Aceh jadi bagian dari Kerajaan Belanda. Ketika Sultan Machmud Syah wafat 26 Januari 1874, digantikan oleh Tuanku Muhammad Dawood yg dinobatkan sebagai Sultan di masjid Indragiri. Perang Aceh Kedua diumumkan oleh KNIL terhadap Aceh pada tanggal 20 November 1873 sesudah kegagalan serangan pertama. Pada saat itu, Belanda sedang mencoba menguasai seluruh Nusantara. Ekspedisi yg dipimpin oleh Jan van Swieten itu terdiri atas 8. 500 prajurit, 4. 500 pembantu & kuli, & belakangan ditambahkan 1. 500 pasukan. Pasukan Belanda & Aceh sama-sama menderita kolera. Sekitar 1. 400 prajurit kolonial meninggal antara bulan November 1873 sampai April 1874. Setelah Banda Aceh ditinggalkan, Belanda bergerak pada bulan Januari 1874 dan berpikir mereka telah menang perang. Mereka mengumumkan bahwa Kesultanan Aceh dibubarkan & dianeksasi. Namun, kuasa asing menahan diri ikut campur, sehingga masih ada serangan yg dilancarkan oleh pihak Aceh. Sultan Mahmud Syah dan pengikutnya menarik diri ke bukit, & sultan meninggal di sana akibat kolera. Pihak Aceh mengumumkan cucu muda Tuanku Ibrahim yg bernama Tuanku Muhammad Daud Syah, sebagai Sultan Ibrahim Mansur Syah (berkuasa 1874-1903). Perang pertama & kedua ini ialah

perang total & frontal, dimana pemerintah masih berjalan mapan, meskipun ibu kota negara berpindah-pindah ke Keumala Dalam, Indrapuri, & tempat-tempat lain.

Perang Aceh Ketiga

Perang ketiga (1881-1896), perang dilanjutkan secara gerilya & dikobarkan perang fisabilillah. Dimana sistem perang gerilya ini dilangsungkan sampai tahun 1904. Perang gerilya ini pasukan Aceh di bawah Teuku Umar bersama Panglima Polim & Sultan. Pada tahun 1899 ketika terjadi serangan mendadak dari pihak Van der Dussen di Meulaboh, Teuku Umar gugur. Tetapi Cut Nyak Dhien istri Teuku Umar kemudian tampil menjadi komandan perang gerilya.

Perang Aceh Keempat

Perang keempat (1896-1910) ialah perang gerilya kelompok & perorangan dengan perlawanan, penyerbuan, penghadangan & pembunuhan tanpa komando dari pusat pemerintahan Kesultanan.

Taktik Perang Belanda Menghadapi Aceh

Taktik perang gerilya Aceh ditiru oleh Van Heutz, dimana dibentuk pasukan maréchaussée yg dipimpin oleh Hans Christoffel dengan pasukan Colone Macan yg telah mampu & menguasai pegunungan-pegunungan, hutan-hutan rimba raya Aceh untuk mencari & mengejar gerilyawan-gerilyawan Aceh. Taktik berikutnya yg dilakukan Belanda ialah dengan cara penculikan anggota keluarga gerilyawan Aceh. Misalnya Christoffel menculik permaisuri Sultan & Tengku Putroe (1902).

Van der Maaten menawan putera Sultan Tuanku Ibrahim. Akibatnya, Sultan menyerah pada tanggal 5 Januari 1902 ke Sigli & berdamai. Van der Maaten dengan diam-diam menyergap Tangse kembali, Panglima Polim dapat meloloskan diri, tetapi sebagai gantinya ditangkap putera Panglima Polim, Cut Po Radeu saudara perempuannya & beberapa keluarga terdekatnya. Akibatnya Panglima Polim meletakkan senjata & menyerah ke Lhokseumawe pada Desember 1903. Setelah Panglima Polim menyerah, banyak penghulu-penghulu rakyat yang menyerah mengikuti jejak Panglima Polim.

Taktik selanjutnya, pembersihan dengan cara membunuh rakyat Aceh yg dilakukan di bawah pimpinan Gotfried Coenraad Ernst van Daalen yg menggantikan Van Heutz. Seperti pembunuhan di Kuta Reh (14 Juni 1904) dimana 2.922 orang dibunuhnya, yg terdiri dari 1.773 laki-laki & 1.149 perempuan. Taktik terakhir menangkap Cut Nyak Dhien istri Teuku Umar yg masih melakukan perlawanan secara gerilya, dimana akhirnya Cut Nya Dien dapat ditangkap & diasingkan ke Sumedang.

Surat Perjanjian Tanda Menyerah Pemimpin Aceh

Selama perang Aceh, Van Heutz telah menciptakan surat pendek (korte verklaring, Traktat Pendek) tentang penyerahan yg harus ditandatangani oleh para pemimpin Aceh yg telah tertangkap & menyerah. Di mana isi dari surat pendek penyerahan diri itu berisikan, Raja (Sultan) mengakui daerahnya sebagai bagian dari daerah Hindia Belanda, Raja berjanji tak akan mengadakan hubungan dengan kekuasaan di luar negeri, berjanji akan mematuhi seluruh perintah-perintah yg ditetapkan Belanda.

Perjanjian pendek ini menggantikan perjanjian-perjanjian terdahulu yg rumit & panjang dengan para pemimpin setempat. Walau demikian, wilayah Aceh tetap tak bisa dikuasai Belanda seluruhnya, dikarenakan pada saat itu tetap saja terjadi perlawanan terhadap Belanda meskipun dilakukan oleh sekelompok orang (masyarakat). Hal ini berlanjut sampai Belanda enyah dari Nusantara & diganti kedatangan penjajah baru yakni Jepang.

Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Penjajahan Inggris

Perlawanan Kraton Yogyakarta terhadap Penjajahan Bangsa Inggris

Pada saat Inggris berkuasa menggantikan Belanda di Jawa, yang mengisi kekuasaan di pusat adalah Raffles, sedangkan Karesidenan Yogyakarta adalah John Crawfurd. Saat itu, Karesidenan Yogyakarta dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwana II atau Sultan Sepuh. Sultan HB II terkenal keras dan sangat menentang pemerintah kolonial sehingga membuat orang Eropa (Inggris) terganggu. Sikap kerasnya tersebut terlihat ketika Raffles untu pertama kali datang ke Yogyakarta pada bulan Desember 1811. Saat itu, Sultan HB II berani

bertengkar dengan Raffles. Selanjutnya, juga terjadi pada awal Januari 1812. Dalam pertemuan ini ada insiden kecil yang terjadi ketika tempat duduk Raffles di Keraton Yogyakarta dibuat lebih rendah dari Sultan HB II. Insiden ini pun berhasil diatasi.

Sultan HB II tidak puas dengan hasil pertemuannya dengan Raffles. Sultan HB II semakin kecewa dengan pemerintah Inggris. Secara diam-diam, Sunan Pakubuwana IV (Sultan PB IV) mengutus Tumenggung Ronowijoyo untuk menghadap Sultan HB II dengan membawa surat. Dalam surat itu, Sunan PB IV mengusulkan kerja sama untuk melawan Inggris dan bila berhasil akan membagi 2 wilayah yang telah dirampas oleh orang Eropa. Sultan HB II menyetujui hal itu dan mengirimkan Tumenggung Sumodiningrat. Kesepakatan tercapai pada awal Mei 1812 di Klaten antara Ronowijoyo dan Sumodiningrat.

Tanpa sepengetahuan Sultan HB II, Sunan PB IV mengutus Patih Cokronegoro untuk menemui putra mahkota Yogyakarta. Cokronegoro menyampaikan bahwa Sunan PB IV menghendaki putra mahkota Surojo naik tahta dan bersedia membantunya. Sunan PB IV menawarkan untuk kerja sama melawan Inggris dan ketika Inggris berhasil diusir dari Jawa, wilayah Jawa akan dibagi 2 antara Surakarta dan Yogyakarta. Rencana ini pun tercium oleh John Crawfurd yang segera mengirimkan berita itu pada Raffles. Setelah mendengar berita tersebut, Raffles memerintahkan Mayor Jenderal Gillespie untuk berangkat ke Yogyakarta dan menyerbu Keraton Yogyakarta.

Pada tanggal 19-20 Juni 1812, Inggris menyerbu Keraton Yogyakarta. Dalam pertempuran 2 hari, Inggris berkekuatan 1000 serdadu berseragam merah. Jumlah itu masih ditambah 500 prajurit Leguin Pangeran Prangwedono dari Mangkunegaran, Surakarta. Sultan HB II yang menghadapi Inggris tidak mendapat bantuan dari Surakarta seperti yang tertulis dalam surat rahasia bahwa Surakarta akan membantu Yogyakarta dalam melakukan perlawanan terhadap Inggris. Perang ini diakhiri dengan menyerahnya Sultan HB II dan dimulainya penjarahan besar-besaran harta, pusaka, dan pustaka Keraton Yogyakarta. Setelah itu, Raffles memerintahkan penangkapan Sultan HB II. Sultan HB II dibawa ke Batavia dan menunggu pengadilan disana. Sultan HB II dijatuhi hukuman

pembuangan ke Pulau Penang pada awal Juli 1812. PB IV pun dirampas sebagian wilayahnya.

Perlawanan Rakyat Palembang terhadap Penjajahan Bangsa Inggris

Raffles mengirim 3 orang utusan yang dipimpin oleh Richard Philips ke Palembang untuk mengambil alih kantor sekaligus benteng Belanda di Palembang dan meminta hak kuasa sultan atas tambang timah di Pulau Bangka. Sultan Mahmud Badaruddin II menolak permintaan itu dengan merujuk pada surat Raffles sebelumnya bahwa kalau Belanda berhasil diusir, Palembang akan menjadi kesultanan yang merdeka. Raffles pun kaget luar biasa setelah mengetahui bahwa dengan cerdas Sultan Mahmud Badaruddin II menjadikan isi suratnya dahulu sebagai legitimasi untuk melepaskan diri dari kekuasaan Inggris.

Raffles pun memilih untuk mengkhianati janjinya tersebut. Ia mengirim ekspedisi perang di tahun 1812 yang dipimpin Mayor Jenderal Robert Gillespie.

Ekspedisi pun sampai dalam waktu 1 bulan di Sungai Musi. Sultan Mahmud Badaruddin II juga sudah bersiap-siap menghadapi gempuran tersebut (Aidil, Muhammad : 2016). Kesultanan Palembang akhirnya jatuh ke tangan Inggris hanya dalam waktu 1 minggu karena pertahanan di Pulau Borang sudah jebol tanpa perlawanan yang berarti. Ternyata adik sultan yang bernama Pangeran Adipati Ahmad Najamuddin telah menjadi komandan yang pengecut bagi pasukannya di pulau yang strategis itu. Mengetahui hal itu, Sultan Mahmud Badaruddin II segera meninggalkan keraton Palembang dengan membawa seluruh tanda kebesaran kesultanan lalu mempersiapkan perlawanan gerilya terhadap Inggris.

Tanggal 26 April 1812, bendera Inggris sudah berkibar di atas benteng Palembang. Dan tanggal 14 Mei 1812, Najamuddin diangkat oleh Robert Gillespie atas nama Inggris untuk menggantikan kakanya sebagai Sultan Palembang. Tambang timah di Pulau Bangka dan Belitung akhirnya diserahkan oleh sultan boneka ini kepada Inggris. Robert Gillespie ditarik pulang ke Batavia karena keberhasilannya dan digantikan oleh Kapten R. Mearers menjadi Residen Palembang. Pertengahan Agustus 1812, Mearers memimpin pasukannya untuk menyerang Sultan Mahmud Badaruddin II di Buaya Langu, hulu Sungai Musi.

Mearers mengalami luka parah dalam pertempuran ini yang akhirnya meninggal di rumah sakit di Muntok.

Mearers digantikan oleh Mayor William Robinson. Tampaknya ia tidak cocok dengan Sultan Najamuddin yang dinilai menjadi sultan yang lemah dan tidak dihargai oleh rakyat. Robinson tidak setuju dengan keputusan Raffles yang mengangkat sultan tersebut, dan juga ia tidak suka dengan kebiasaan Raffles yang suka mengumbar janji, juga pembiaran yang dilakukan Raffles pada peristiwa pembantaian paukan Belanda. Atas inisiatifnya sendiri, Robinson mengirim seorang perwira didampingi penerjemah untuk bernegosiasi dengan Sultan Mahmud Badaruddin II, namun gagal.

Pada tanggal 19 Juni 1813, Robinson datang sendiri untuk menemui Sultan Mahmud Badaruddin II di Muara Rawas. Misi yang dilaksanakan Robinson pun berhasil. Sultan Mahmud Badaruddin II mau kembali ke Palembang untuk menggantikan adiknya. Akhirnya, tanggal 13 Juli 1813, Sultan Mahmud Badaruddin II kembali ke istananya (keraton besar) di Palembang, sementara adiknya bertempat tinggal di keraton lama.

Raffles sangat tersinggung dengan keputusan Robinson karena tidak meminta pendapatnya dulu. Akhirnya, perjanjian Robinson dengan Sultan Mahmud Badaruddin II dibatalkan sepihak. Robinson pun dipecat dan ditangkap dengan alasan menerima suap dari Sultan Mahmud Badaruddin II. Tanggal 4 Agustus 1813, armada Inggris dipimpin Mayor W. Colebrooke tiba di Palembang untuk menurunkan Sultan Mahmud Badaruddin II dari tahtanya kembali untuk digantikan oleh Sultan Najamuddin. Uang yang dikatakan uang suap untuk Robinson dikembalikan pihak Inggris ke Sultan Mahmud Badaruddin II lengkap dengan bunganya. Dan tanggal 21 Agustus 1813, Sultan Najamuddin kembali menduduki tahtanya di keraton besar.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Mata Pelajaran :
Kelas :
Nama Kelompok :
Nama Peserta Didik :

A. Kompetensi Dasar (KD)

3.3 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20

Indikator

- 3.3.1 Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Portugis.
- 3.3.2 Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Spanyol

B. Prosedur yang Dilakukan

1. Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk membagi kelompok. Setelah itu pendidik membagikan teks/ narasi sejarah menjadi dua untuk masing-masing kelompok
2. Pendidik memberi waktu peserta didik untuk memahami narasi dan menulis daftar kunci.
3. Pendidik meminta kembali teks/narasi yang sudah dipahami oleh peserta didik
4. Pendidik meminta peserta didik untuk saling bercerita dari hasil kata kunci masing-masing.
5. Setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang sudah dipahami peserta didik masing-masing
6. Setelah itu pendidik meminta untuk membuat teks/narasi sesuai dengan kata kunci yang dimiliki.
7. Pendidik memanggil beberapa kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

8. Pendidik membantu peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan teks atau narasi yang telah dibuat.

C. Pembagian Tugas

Setiap kelompok mendapat narasi terkait materi, lalu menuliskan daftar kata kunci untuk di diskusikan dan menggambarkan kembali peristiwa sejarah. Narasi sejarah yang diberikan terkait dengan materi sebagai berikut:

1. Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Belanda.
2. Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Inggris.

D. Petunjuk Tugas

1. Baca dan pahami narasi yang sudah diberikan
2. Setelah memahami teks/narasi, peserta didik pertama (kanan) bertugas untuk menceritakan materi yang ia pelajari kepada peserta didik kedua (kiri). Peserta didik kedua (kiri) mendengarkan sambil mencatat kata kunci. Begitu juga sebaliknya.
3. Peserta didik berdiskusi mengenai materi yang mereka bahas secara keseluruhan.
4. Peserta didik membuat teks/narasi dari diskusi dan sesuai dengan kata kunci dan sumber sumber lain yang sudah dimiliki dengan bahasanya sendiri.
5. Presentasikan hasil kerja kelompok dengan menyajikan hasil karya dalam bentuk cerita sejarah dengan menggunakan bahasa sendiri
6. Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh.

Lampiran Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Menganalisis Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) sampai abad ke 20.	3.2.1 Menganalisis Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Belanda.
	3.2.2 Menganalisis Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Inggris.

Soal!

- 1) Bagaimana latar belakang perlawanan bangsa Indonesia terhadap VOC!
- 2) Analisislah bagaimana terjadinya perang padri!
- 3) Identifikasilah bagaimana terjadinya perang Pattimura!
- 4) Bagaimanakah perlawanan Keraton Yogyakarta terhadap penjajahan Inggris!
- 5) Identifikasilah bagaimana perlawanan rakyat Palembang menghadapi penjajahan Inggris!

Instrumen Penilaian

No.	Butir Soal	Skor
1.	Bagaimana latar belakang perlawanan bangsa Indonesia menghadapi VOC	20
2.	Analisislah bagaimana terjadinya perang padri	20
3.	Identifikasilah bagaimana terjadinya perang Pattimura	20
4.	Bagaimanakah perlawanan Keraton Yogyakarta terhadap penjajahan Inggris	20
5.	Analisislah bagaimana perlawanan rakyat Palembang menghadapi penjajahan Inggris	20

Kriteria Penilaian

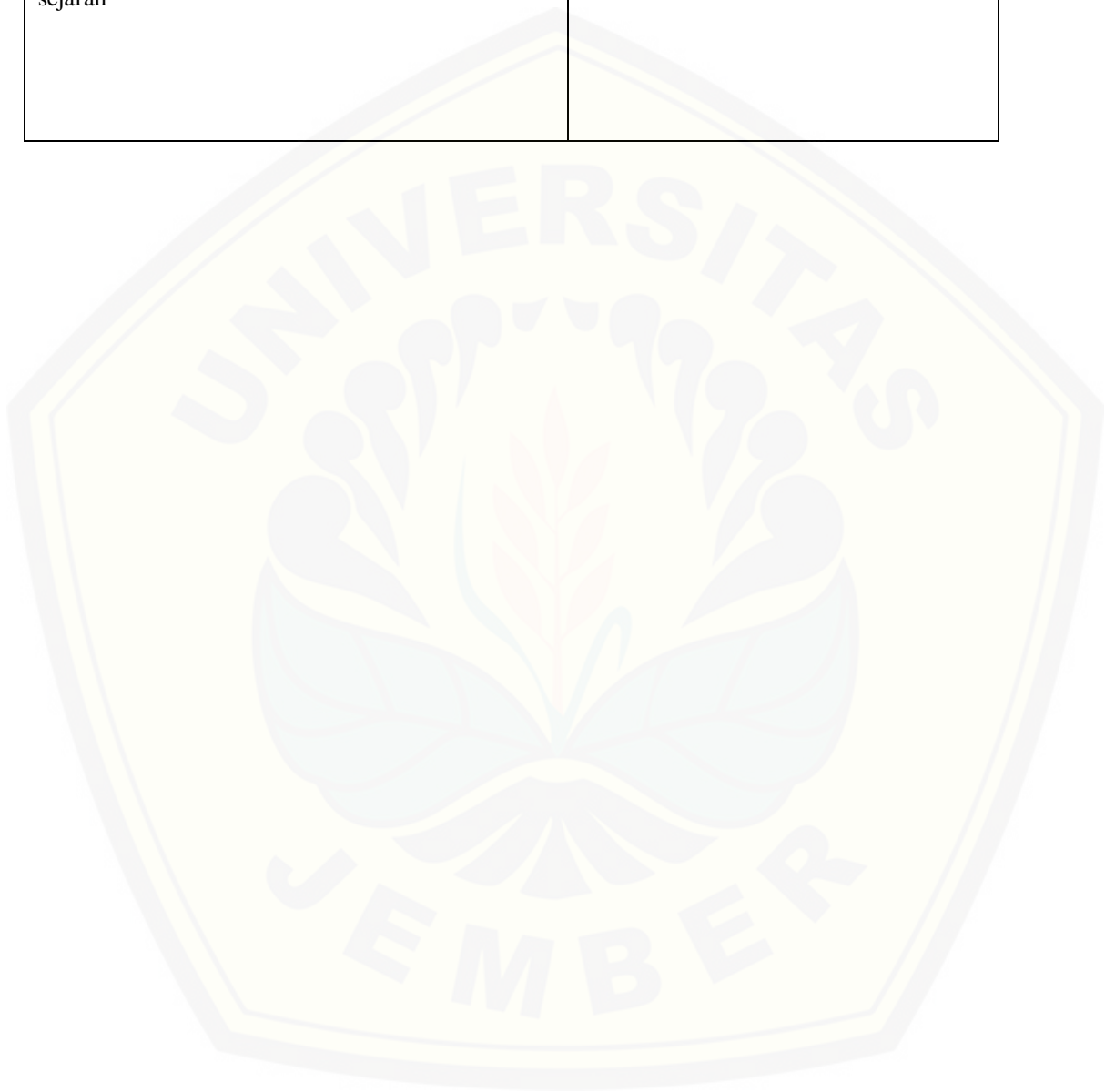
No.	Jawaban Uraian	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
2.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
3.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
4.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
5.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20

KISI-KISI SOAL**Mata Pelajaran : Sejarah wajib**

No	Kompetensi Dasar	Materi	Kelas/ Semester	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	No. Soal
1.	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20	3.2.3 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda.	XI/1	Bagaimanakah latar belakang perlawanan bangsa Indonesia terhadap VOC	4	Uraian	1
2.	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20	3.2.3 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda.	XI/1	Menganalisis bagaimana terjadinya perang padri	4	Uraian	2
3.	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20	3.2.3 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda.	XI/1	Mengidentifikasi bagaimana terjadinya perang Pattimura!	4	Uraian	3
4.	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20	3.2.4 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Inggris.	XI/1	Bagaimanakah perlawanan Keraton Yogyakarta terhadap penjajahan Inggris	4	Uraian	4
5.	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20	3.2.4 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Inggris.	XI/1	Menganalisis bagaimana perlawanan rakyat Palembang menghadapi penjajahan Inggris	4	Uraian	5

B. Penilaian Kompetensi Keterampilan (*historical comprehension*)

Kompetensi Dasar	Indikator
4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) sampai abad ke 20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	4.2.2 Menyusun cerita sejarah mengenai strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Belanda dan Inggris



Lembar Instrumen Penilaian

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
Total						
Presentase (%)						

Keterangan Indikator *Historical Comprehension*

- A. Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya dan menilai kredibilitasnya.
- B. Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah.
- C. Membaca cerita sejarah secara imajinatif.
- D. Menghargai perspektif sejarah.

Keterangan Skor

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = skor akhir

$\sum SP$ = jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria presentase peningkatan *historical comprehension*

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kategori Penilaian

No.	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya dan menilai kredibilitasnya	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
2.	Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
3.	Membaca cerita sejarah secara imajinatif	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
4.	Menghargai perspektif sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1

Lampiran H.3 RPP Siklus 3

RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	:	SMAN Rambipuji
Mata Pelajaran	:	Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	:	XI / 1
Pertemuan	:	1 (satu)
Materi Pokok/Topik	:	Dampak Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) bagi Bangsa Indonesia.
Sub Materi	:	Dibidang Politik, Budaya, Sosial, Ekonomi dan Pendidikan.
Alokasi Waktu	:	2 x 45 Menit

A. Kompetensi Inti

- KI 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.	3.3.1 Dampak politik pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. 3.3.2 Dampak budaya pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. 3.3.3 Dampak sosial-ekonomi pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. 3.3.4 Dampak pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.
4.2 Menalar dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	4.3.1 Menyusun cerita sejarah mengenai dampak penjajahan bangsa Eropa di Indonesia

E. Tujuan Pembelajaran

- 1) Dengan membaca, berdiskusi, bertukar pikiran, dan mencari sumber sejarah peserta didik dapat menganalisis dampak politik pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dengan baik dan benar.
- 2) Dengan membaca, berdiskusi, bertukar pikiran, dan mencari sumber sejarah peserta didik dapat menganalisis dampak budaya pada masa

penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dengan baik dan benar.

- 3) Dengan membaca, berdiskusi, bertukar pikiran, dan mencari sumber sejarah peserta didik dapat menganalisis dampak sosial dan ekonomi pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dengan baik dan benar.
- 4) Dengan membaca, berdiskusi, bertukar pikiran, dan mencari sumber sejarah peserta didik dapat menganalisis dampak pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dengan baik dan benar.
- 5) Dengan membaca referensi dan diskusi peserta didik dapat menyusun cerita sejarah mengenai dampak penjajahan Eropa di Indonesia dengan baik dan benar.

D. Materi Pembelajaran (Terlampir)

- 1) dampak politik pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini

E. Metode Pembelajaran

Model : *Cooperative learning*

Metode : *Paired storytelling*

F. Media, alat dan sumber belajar

- a.) Media : Power Point mengenai materi tumbuhnya kesadaran nasional
- b.) Alat : *White Board*, LCD, Laptop
- c.) Sumber: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Sejarah Indonesia-SMA/MA Kelas XI. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

I. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
Pendahuluan	1. Pendidik memberi salam dan mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa serta menanyakan kehadiran	1. Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran. 2. Peserta didik menyiapkan buku sebelum pembelajaran	10 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>peserta didik.</p> <ol style="list-style-type: none"> Pendidik mengkondisikan kelas dengan memeriksa kebersihan kelas dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Pendidik menyampaikan cakupan materi mengenai dampak dari penjajahan bangsa barat bagi Indonesia Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk membagi kelompok. 	<p>dimulai.</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik memperhatikan topik atau materi pembelajaran yang disampaikan pendidik. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik mengenai tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran <i>Paired Storytelling</i>. Peserta didik berkelompok dengan teman sebangku. 	
Inti	<ol style="list-style-type: none"> Pendidik membagikan teks/ narasi sejarah menjadi dua untuk masing-masing kelompok Pendidik memberi waktu peserta didik untuk memahami narasi Pendidik meminta peserta didik untuk saling bercerita dan menuliskan kata kunci masing-masing. Pendidik meminta kembali teks/narasi yang sudah dipahami oleh peserta didik Setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang sudah dipahami peserta didik masing-masing Setelah itu pendidik meminta untuk membuat teks/narasi sesuai dengan kata kunci yang dimiliki. Pendidik memanggil beberapa kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Pendidik membantu peserta didik untuk menarik kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> Peserta didik menerima teks/ narasi dari pendidik. Peserta didik mulai membaca dan memahami teks atau narasi yang sudah diberikan oleh pendidik. Dengan mengingat kembali teks/narasi yang sudah dibaca. Setelah memahami teks/narasi, peserta didik pertama (kanan) bertugas untuk menceritakan materi yang ia pelajari kepada peserta didik kedua (kiri). Peserta didik kedua (kiri) mendengarkan sambil mencatat kata kunci. Begitu juga sebaliknya. Peserta didik berdiskusi mengenai materi yang mereka bahas secara keseluruhan. Peserta didik membuat teks/narasi dari diskusi dan sesuai dengan kata kunci yang sudah dimiliki dengan bahasanya sendiri. 	60 menit

Kegiatan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Alokasi waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	berdasarkan teks atau narasi yang telah diperoleh	7. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Peserta didik menyajikan hasil karya dalam bentuk cerita sejarah dengan menggunakan bahasa sendiri 8. Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh .	
Penutup	1. Pendidik memberikan evaluasi terkait materi yang dipelajari melalui tes tertulis. 2. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 3. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 4. Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.	1. Peserta didik melakukan evaluasi terkait materi yang telah dipelajari. 2. Dengan dibantu pendidik peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 3. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik terkait dengan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 4. Peserta didik berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing dan menjawab salam.	20 menit

H. Penilaian Hasil Belajar

- 1) Tes Uraian (terlampir)
- 2) Non tes untuk penilaian *Historical Comprehension* (terlampir)

Jember, 21 September 2018

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran sejarah

Peneliti,

Drs. Wasito Wahyudi

NIP. 19670720 200012 1 002

Siti Holisah

NIM 140210302083

Lampiran Materi

Dampak Penjajahan Eropa di Indonesia

A. Dampak Kolonialisme dan Imperialisme di Bidang Sosial

Dalam bidang sosial, praktik kolonialisme dan imperialisme di Indonesia membawa dampak antara lain sebagai berikut. Terjadinya perubahan pelapisan sosial dalam masyarakat pada masa kolonial, yaitu sebagai berikut.

- a. golongan timur asing yang terdiri dari orang Cina dan Timur Jauh
- b. golongan eropa yang terdiri dari orang Belanda dan orang Eropa lainnya
- c. golongan pribumi

Terjadinya mobilitas sosial dengan adanya gelombang transmigrasi, terutama untuk memenuhi tenaga-tenaga di perkebunan-perkebunan yang dibuka Belanda di luar Jawa. Muncul golongan buruh dan golongan majikan yang muncul karena berdirinya pabrik-pabrik dan perusahaan sehingga pekerjaan masyarakat Indonesia menjadi dinamis. Munculnya elit terdidik karena tuntutan memenuhi pegawai pemerintah sehingga menyebabkan didirikannya sekolah-sekolah di berbagai kota. Hal ini mendorong lahirnya elit terdidik (priyai cendikiawan) di perkotaan. Walaupun jumlah mereka sedikit, tetapi sangat berperan dalam perkembangan pergerakan selanjutnya.

Pembentukan status sosial dimana yang tertinggi adalah Eropa lalu Asia dan Timur yang terakhir kaum Pribumi. Terjadinya penindasan dan pemerasan secara kejam. Tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, seperti upacara dan tata cara yang berlaku dalam lingkungan istana menjadi sangat sederhana, bahkan cenderung dihilangkan. Tradisi tersebut secara perlahan-lahan digantikan oleh tradisi pemerintah Belanda.

Daerah Indonesia terisolasi di laut sehingga kehidupan berkembang ke pedalaman. Kemunduran perdagangan dilaut secara tak langsung menimbulkan budaya feodalisme di pedalaman. Dengan feodalisme rakyat pribumi dipaksa untuk tunduk atau patuh pada tuan tanah Barat atau Timur Asing sehingga kehidupan penduduk Indonesia mengalami kemerosotan.



B. Dampak Kolonialisme dan Imperialisme di Bidang Budaya

Perubahan pola hidup masyarakat Indonesia juga terpengaruh dengan adanya budaya dan pola budaya hidup orang Barat di tengah-tengah budaya tradisional. Selain itu, praktik kolonialisme dan imperialisme bangsa Barat, terutama bangsa belanda menyebabkan beberapa faktor,yaitu sebagai berikut.

- a. Merosotnya pengaruh dan peran politik penguasa pribumi, menyebabkan mereka mengalihkan perhatiannya ke bidang seni budaya. Contohnya Paku Buwono V memerintahkan disusunnya serat Centhini, yaitu tentang pengetahuan mistik Jawa. Kemudian pujangga Krator Surakarta, Raden Ngabehi Ronggowasito menulis karya-karya berbentuk prosa. Karyanya yang cukup terkenal berjudul Pustakaraja Purwa (buku tentang raja-raja pada zaman kuno).Selain itu,Mangkunegara IV menulis kitab Wedatama.Paku Alam dan Hamengkubuwono V mendorong dan melindungi Budaya di istana kerajaan.
- b. Melemahnya ikatan tradisi dalam kehidupan pribumi sebagai akibat penyederhanaan upacara dan tata cara yang berlaku di istana kerajaan.
- c. Runtuhnya kewibawaan tradisional penguasa pribumi akibat tindakan pemerintah Belanda yang menghapus kedudukan mereka secara adat dan menjadikan mereka sebagai pegawai pemerintah.

Perubahan dalam Bidang Budaya akibat kolonialisme di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a.Tindakan pemerintah Belanda untuk menghapus kedudukan menurut adat penguasa pribumi dan menjadikan mereka

- pegawai pemerintah, merutuhkan kewibawaan tradisional penguasa pribumi.
- b. Upacara dan tatacara yang berlaku di istana kerajaan juga disederhanakan dengan demikian ikatan tradisi dalam kehidupan pribumi menjadi lemah.
- c. Dengan merosotnya peranan politik maka para elit politik baik raja maupun bangsawan mengalihkan perhatiannya ke bidang seni budaya. Contoh Paku Buwono V memerintahkan penulisan serat Centhini, R. Ng Ronggo Warsito menyusun Kitab Pustakaraya Purwa, Mangkunegara IV menyusun kitab Wedatama dan lain-lain.
- d. Budaya Barat berkembang secara meluas, bahkan merusak sendi-sendi kehidupan budaya tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sebagai contohnya, kebiasaan minum minuman keras yang dilakukan oleh golongan bangsawan. Kebiasaan tersebut bukan milik asli bangsa Indonesia, tetapi kebiasaan yang berlaku di kalangan bangsa Barat yang dibawa oleh para penjajah (Westernisasi menyebar lewat jalur pendidikan dan pemerintahan).
- e. Birokrat menggunakan bahasa belanda sebagai simbol status mereka.
- f. Masuknya agama katolik dan protestan



C. Dampak Kolonialisme dan Imperialisme di Bidang Politik

Pengaruh kekuasaan Belanda semakin kuat karena intervensi yang intensif dalam masalah-masalah istana, seperti pergantian tahta, pengangkatan pejabat-pejabat kerajaan, ataupun partisipasinya dalam menentukan kebijaksanaan pemerintah kerajaan. Dengan demikian, dalam bidang politik penguasa-penguasa pribumi makin tergantung pada kekuasaan asing, sehingga kebebasan dalam menentukan kebijaksanaan pemerintah istana makin menipis. Di samping itu, aneksasi wilayah yang dilakukan oleh penguasa asing mengakibatkan semakin menyempitnya wilayah kekuasaan pribumi. Penghasilan yang berupa lungguh, upeti atau hasil bumi; semakin berkurang dan bahkan hilang, sebab kedudukannya telah berganti sebagai alat pemerintah Belanda.

Dalam bidang politik dari kolonialisme dan imperialisme bangsa Barat di Indonesia menyebabkan semakin hilangnya kekuasaan Politik dan para penguasa Indonesia yang beralih ke tangan Belanda (Aluna : 2016). Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Penerapan sistem *indirect rule* (sistem pemerintahan tidak langsung) yaitu dengan memanfaatkan penguasa-penguasa tradisional, seperti bupati dan raja yang memerintah atas nama VOC.
- b. Munculnya berbagai perlawanan rakyat Indonesia terhadap pemerintah Hindia Belanda.
- c. Belanda sangat berpengaruh dalam menentukan kebijakan politik kerajaan karena intervensinya.
- d. Bupati menjadi alat kekuasaan pemerintahan kolonial. Mereka menjadi pegawai pemerintahan kolonial yang diberi gaji. Padahal menurut adat penguasa tradisional tersebut mendapat upeti dari rakyat.
- e. Semakin merosotnya dan bergantungnya kekuasaan raja kepada kekuasaan asing. Bahkan sebagian diambil alih atau di bawah kekuasaan kolonial.

Dampak Kolonialisme di bidang politik adalah sebagai berikut :

- a. *Daendels* atau *Raffle* sudah meletakkan dasar pemerintahan yang modern. Para Bupati dijadikan pegawai negeri dan digaji, padahal menurut adat istiadat

kedudukan bupati adalah turun temurun dan mendapat upeti dari rakyat. Bupati dijadikan alat kekuasaan pemerintah kolonial. Pamong praja yang dahulu berdasarkan garis keturunan sekarang menjadi sistem kepegawaian.

- b. Jawa dijadikan tempat pusat pemerintahan dan membaginya menjadi wilayah perfektuf.
- c. Dahulu hukum yang digunakan yaitu hukum adat dan kemudian diubah menjadi hukum barat modern.
- d. Belanda dan Inggris melakukan intervensi terhadap persoalan kerajaan, contohnya tentang pergantian tahta kerajaan sehingga imperialis mendominasi politik di Indonesia. Yang mengakibatkan peranan elite kerajaan berkurang dalam politik, dan kekuasaan pribumi bahkan bisa runtuh.
- e. Pamong praja yang dulu berdasarkan garis keturunan diubah menjadi sistem kepegawaian.
- f. Jawa menjadi pusat pemerintahan dan membaginya menjadi wilayah perfektuf.
- g. Hukum yang dulu menggunakan hukum adat diubah menggunakan sistem hukum barat modern.
- h. Kebijakan yang diambil raja dicampuri Belanda

D. Dampak Kolonialisme dan Imperialisme di Bidang Ekonomi

Dampak Kolonialisme dan Imperialisme di bidang ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial bangsa Barat terhadap rakyat di Indonesia membawa dampak, diantaranya sebagai berikut.

- a. Monopoli dan penguasaan suatu daerah (koloni) oleh penjajah menyebabkan terjadinya situasi yang tidak sehat dalam hal perdagangan.
- b. Perekonomian bergeser dari pertanian pangan menjadi industri perkebunan
- c. Praktik monopoli perdagangan yang diterapkan oleh VOC mengakibatkan mundurnya perdagangan di nusantara dari kancah perdagangan internasional
- d. Dalam mengeksploitasi tanah jajahan VOC memanfaatkan para penguasa tradisional (menerapkan sistem indirect rule) dalam penyerahan wajib hasil bumi dan pemungutan (pajak hasil bumi)

- e. Penerapan sistem tanam paksa menyebabkan rakyat Indonesia mengenal jenis tanaman baru
- f. Munculnya pedagang-pedagang perantara dalam perdagangan internasional yang dipegang oleh orang Timur Asing. Sedangkan bangsa Indonesia hanya sebagai pengecer
- g. Munculnya kota-kota baru di sekitar perusahaan-perusahaan Belanda.
- h. Dikenalnya sistem ekonomi uang bagi masyarakat Indonesia. Salah satu dampaknya adalah dikenalnya sistem utang. Sedangkan dalam pengerjaan lahan pertanian, penduduk mulai mengenal pinjaman modal. Namun, mereka harus mengembalikan uang dengan sistem bunga yang memperparah perekonomian.



E. Dampak Kolonialisme dan Imperialisme di Bidang Pendidikan

Usaha – usaha yang dilakukan oleh kolonial Belanda dalam bidang pendidikan tidak lain adalah untuk keuntungan pemerintahan Belanda, yaitu menghasilkan pegawai administrasi Belanda yg murah, terampil, dan terdidik. Selain itu Pemerintah Belanda menyusun kurikulum pendidikannya sendiri, akibatnya perkembangan pendidikan dan pengajaran di Indonesia sampai abad ke – 19 menunjukkan kecenderungan Politik dan Kebudayaan. Tidak semua masyarakat mendapatkan pendidikan, masyarakat yang mempunyai jabatan lah yang dapat merasakan pendidikan, seperti keturunan raja, keturunan bangsawan, pengusaha kaya, dan yang lainnya.



Para Pahlawan kita lah yang mengajarkan pendidikan kepada rakyat - rakyat jelata, dengan tujuan agar masyarakat Indonesia tidak lagi dibodoh - bodohi oleh para kolonial Belanda.

Dampak penjajahan bangsa Barat di bidang pendidikan, antara lain :

- a. Munculnya golongan - golongan terpelajar di Indonesia.
- b. Bangsa Indonesia bisa membaca dan menulis sehingga dapat menjadi tenaga - tenaga kerja di perusahaan Belanda.
- c. Bangsa Indonesia menjadi tahu perkembangan yang terjadi di dunia luar.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Mata Pelajaran :

Kelas :

Nama Kelompok :

Nama Peserta Didik :

A. Kompetensi Dasar (KD)

3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini

Indikator

3.3.1 Dampak politik pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.

3.3.2 Dampak budaya pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini

3.3.3 Dampak sosial pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini

3.3.4 Dampak ekonomi pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini

3.3.5 Dampak pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini

B. Prosedur yang Dilakukan

1. Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk membagi kelompok. Setelah itu pendidik membagikan teks/ narasi sejarah menjadi dua untuk masing-masing kelompok
2. Pendidik memberi waktu peserta didik untuk memahami narasi dan menulis daftar kunci.
3. Pendidik meminta kembali teks/narasi yang sudah dipahami oleh peserta didik
4. Pendidik meminta peserta didik untuk saling bercerita dari hasil kata kunci masing-masing.
5. Setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang sudah dipahami peserta didik masing-masing

6. Setelah itu pendidik meminta untuk membuat teks/narasi sesuai dengan kata kunci yang dimiliki.
7. Pendidik memanggil beberapa kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
8. Pendidik membantu peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan teks atau narasi yang telah dibuat.

C. Pembagian Tugas

Setiap kelompok mendapat narasi terkait materi, lalu menuliskan daftar kata kunci untuk di diskusikan dan menggambarkan kembali peristiwa sejarah. Narasi sejarah yang diberikan terkait dengan materi sebagai berikut:

1. Dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini

D. Petunjuk Tugas

1. Baca dan pahami narasi yang sudah diberikan
2. Setelah memahami teks/narasi, peserta didik pertama (kanan) bertugas untuk menceritakan materi yang ia pelajari kepada peserta didik kedua (kiri). Peserta didik kedua (kiri) mendengarkan sambil mencatat kata kunci. Begitu juga sebaliknya.
3. Peserta didik berdiskusi mengenai materi yang mereka bahas secara keseluruhan.
4. Peserta didik membuat teks/narasi dari diskusi dan sesuai dengan kata kunci dan sumber sumber lain yang sudah dimiliki dengan bahasanya sendiri.
5. Presentasikan hasil kerja kelompok dengan menyajikan hasil karya dalam bentuk cerita sejarah dengan menggunakan bahasa sendiri
6. Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh.

Lampiran Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi Dasar	Indikator
3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	3.3.1 Dampak politik pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. 3.3.2 Dampak budaya pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini 3.3.3 Dampak sosial pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini 3.3.4 Dampak ekonomi pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini 3.3.5 Dampak pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini

Soal!

- 1) Analisislah beberapa stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia yang dibentuk oleh pemerintah kolonial?
- 2) Analisislah perubahan budaya pasca penjajahan bangsa Eropa?
- 3) Analisislah dampak dibidang ekonomi bangsa Indonesia setelah penjajahan bangsa Eropa
- 4) Analisislah dampak dibidang politik bangsa Indonesia setelah penjajahan bangsa Eropa
- 5) Analisislah dampak dibidang pendidikan bangsa Indonesia setelah penjajahan bangsa Eropa

Instrumen Penilaian

No.	Butir Soal	Skor
1.	Analisislah beberapa stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia yang dibentuk oleh pemerintah kolonial	20
2.	Analisislah bagaimana dampak penjajahan bangsa Eropa di bidang budaya	20
3.	Analisislah dampak dibidang ekonomi bangsa Indonesia setelah penjajahan bangsa Eropa	20
4.	Analisislah dampak dibidang politik bangsa Indonesia setelah penjajahan bangsa Eropa	20
5.	Analisislah dampak dibidang pendidikan bangsa Indonesia setelah penjajahan bangsa Eropa	20

Kriteria Penilaian

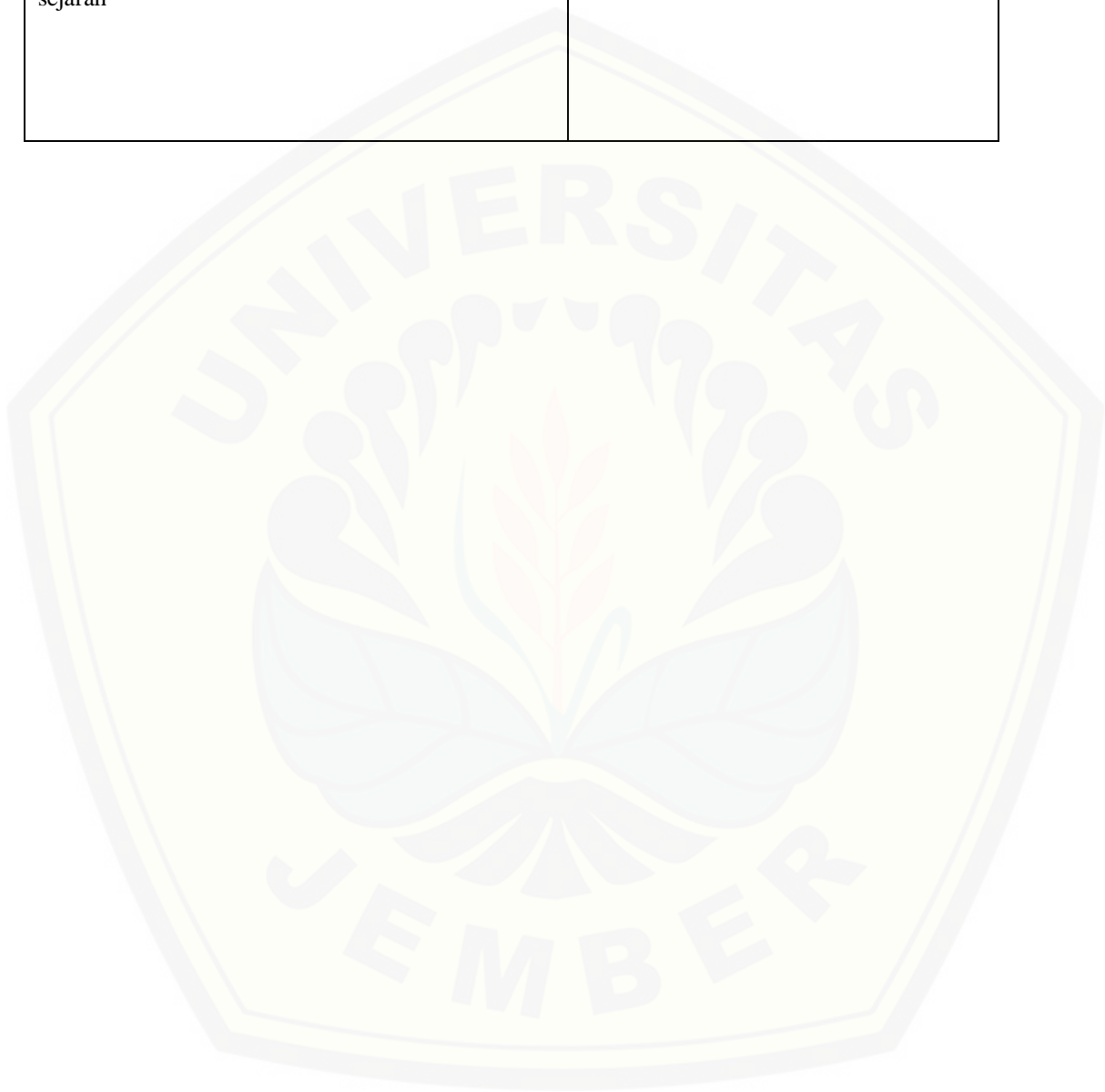
No.	Jawaban Uraian	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20 • Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18 • Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10 • Jawaban ada tetapi salah = 5 • Tidak ada jawaban = 0 	20
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20 • Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18 • Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10 • Jawaban ada tetapi salah = 5 • Tidak ada jawaban = 0 	20
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20 • Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18 • Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10 • Jawaban ada tetapi salah = 5 • Tidak ada jawaban = 0 	20
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20 • Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18 • Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10 • Jawaban ada tetapi salah = 5 • Tidak ada jawaban = 0 	20
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20 • Jawaban benar, namun tidak lengkap = 18 • Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10 • Jawaban ada tetapi salah = 5 • Tidak ada jawaban = 0 	20

KISI-KISI SOAL**Mata Pelajaran : Sejarah wajib**

No	Kompetensi Dasar	Materi	Kelas/ Semestr	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	No. Soal
1.	3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	3.3.1 Dampak politik pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.	XI/1	Menganalisis beberapa stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia yang dibentuk oleh pemerintah kolonial	4	Uraian	1
2.	3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	3.3.2 Dampak budaya pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	XI/1	Menganalisis bagaimana dampak penjajahan bangsa Eropa di bidang budaya	4	Uraian	2
3.	3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	3.3.3 Dampak sosial pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	XI/1	Menganalisis dampak dibidang ekonomi bangsa Indonesia setelah penjajahan bangsa Eropa?	4	Uraian	3
4.	3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	3.3.4 Dampak ekonomi pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	XI/1	Menganalisis dampak dibidang politik bangsa Indonesia setelah penjajahan bangsa Eropa	4	Uraian	4
5.	3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	3.3.5 Dampak pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	XI/1	Menganalisis dampak dibidang pendidikan bangsa Indonesia setelah penjajahan bangsa Eropa	4	Uraian	5

B. Penilaian Kompetensi Keterampilan (*historical comprehension*)

Kompetensi Dasar	Indikator
4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) sampai abad ke 20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	4.2.2 Menyusun cerita sejarah mengenai strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Belanda dan Inggris



Lembar Instrumen Penilaian

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Jumlah Skor
		A	B	C	D	
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
Total						
Presentase (%)						

Keterangan Indikator *Historical Comprehension*

- A. Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya dan menilai kredibilitasnya.
- B. Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah.
- C. Membaca cerita sejarah secara imajinatif.
- D. Menghargai perspektif sejarah.

Keterangan Skor

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = skor akhir

$\sum SP$ = jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria presentase peningkatan *historical comprehension*

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kategori Penilaian

No.	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya dan menilai kredibilitasnya	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
2.	Menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
3.	Membaca cerita sejarah secara imajinatif	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1
4.	Menghargai perspektif sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai =61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-20	1

Lampiran I. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik**Lampiran I.1 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 1**

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut:

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik memberi salam dan mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa serta menanyakan kehadiran peserta didik.	√	
2.	Pendidik mengkondisikan kelas dengan memeriksa kebersihan kelas dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.		√
3.	Pendidik menyampaikan cakupan materi	√	
4.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>Paired Storytelling</i>		√
5.	Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk membagi kelompok. Setelah itu pendidik membagikan teks/ narasi sejarah menjadi dua untuk masing-masing kelompok	√	
6.	Pendidik memberi waktu peserta didik untuk memahami narasi dan menulis daftar kunci.	√	
7.	Pendidik meminta kembali teks/narasi yang sudah dipahami oleh peserta didik		√
8.	Pendidik meminta peserta didik untuk saling bercerita dari hasil kata kunci masing-masing.	√	
9.	Setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang sudah dipahami peserta didik masing-masing	√	
10.	Setelah itu pendidik meminta untuk membuat teks/narasi sesuai dengan kata kunci yang dimiliki.	√	
11.	Pendidik memanggil beberapa kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.	√	
12.	Pendidik membantu peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan teks atau narasi yang telah diperoleh.		√
13.	Pendidik memberikan evaluasi terkait materi yang dipelajari melalui tes tertulis.		√
14.	Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.	√	
15.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.		√
16.	Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.	√	

Observer

Lampiran I.2 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 2

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut:

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik memberi salam dan mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa serta menanyakan kehadiran peserta didik.	√	
2.	Pendidik mengkondisikan kelas dengan memeriksa kebersihan kelas dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.	√	
3.	Pendidik menyampaikan cakupan materi	√	
4.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>Paired Storytelling</i>		√
5.	Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk membagi kelompok. Setelah itu pendidik membagikan teks/ narasi sejarah menjadi dua untuk masing-masing kelompok	√	
6.	Pendidik memberi waktu peserta didik untuk memahami narasi dan menulis daftar kunci.	√	
7.	Pendidik meminta kembali teks/narasi yang sudah dipahami oleh peserta didik		√
8.	Pendidik meminta peserta didik untuk saling bercerita dari hasil kata kunci masing-masing.	√	
9.	Setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang sudah dipahami peserta didik masing-masing	√	
10.	Setelah itu pendidik meminta untuk membuat teks/narasi sesuai dengan kata kunci yang dimiliki.	√	
11.	Pendidik memanggil beberapa kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.	√	
12.	Pendidik membantu peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan teks atau narasi yang telah diperoleh.		√
13.	Pendidik memberikan evaluasi terkait materi yang dipelajari melalui tes tertulis.		√
14.	Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.	√	
15.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.		√
16.	Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.	√	

Observer

Lampiran I.3 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 3

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut:

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik memberi salam dan mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa serta menanyakan kehadiran peserta didik.	√	
2.	Pendidik mengkondisikan kelas dengan memeriksa kebersihan kelas dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.	√	
3.	Pendidik menyampaikan cakupan materi	√	
4.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>Paired Storytelling</i>	√	
5.	Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk membagi kelompok. Setelah itu pendidik membagikan teks/ narasi sejarah menjadi dua untuk masing-masing kelompok	√	
6.	Pendidik memberi waktu peserta didik untuk memahami narasi dan menulis daftar kunci.	√	
7.	Pendidik meminta kembali teks/narasi yang sudah dipahami oleh peserta didik	√	
8.	Pendidik meminta peserta didik untuk saling bercerita dari hasil kata kunci masing-masing.	√	
9.	Setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang sudah dipahami peserta didik masing-masing	√	
10.	Setelah itu pendidik meminta untuk membuat teks/narasi sesuai dengan kata kunci yang dimiliki.	√	
11.	Pendidik memanggil beberapa kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.	√	
12.	Pendidik membantu peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan teks atau narasi yang telah diperoleh.	√	
13.	Pendidik memberikan evaluasi terkait materi yang dipelajari melalui tes tertulis.	√	
14.	Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.	√	
15.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.	√	
16.	Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.	√	

Observer

Lampiran J. Hasil Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik**Lampiran J.1 Hasil Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik Siklus 1****Lembar Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik****Kelas XI MIPA1 SMA Negeri Rambipuji**

Berilah nilai 1 sampai dengan 4 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini:

No	Nama Peserta didik	Indikator				Σ Skor Aspek
		A	B	C	D	
1	Aditya Herdiansyah	3	2	3	3	11
2	Akhmad Ibnu M	2	1	2	2	7
3	Arindhafa Inggar Kharisma	3	4	3	4	14
4	Astiningtia Noviardhana	3	4	2	4	13
5	Atika Yuri Pricilia	2	3	2	2	9
6	Eka Setyowati	3	4	4	4	15
7	Fahrizal Wijanarko Amroe	2	3	2	2	9
8	Febriani Ardian Diah Ayu Anggraeni	3	3	2	3	11
9	Firda Yunita Dewi	3	3	3	4	13
10	Firdaus Firmansyah	1	2	2	1	6
11	Hepta Dwi Wasisto	2	2	2	2	8
12	Ingke Novie Randhani Putry	4	4	2	2	12
13	Kharisma Bela Ramdani	2	3	4	4	13
14	Krisna Ary Wicaksana	1	3	4	3	11
15	Lailatur Rizky Ismi Wulandari	3	4	2	2	11
16	Magfirotoz Zaini	3	2	3	4	12
17	Moch. Agung Ari Hartono	3	2	3	4	12
18	Moh. Fathur Rohman	2	2	3	2	9
19	Muhammad Fauzen	2	2	3	2	9
20	Muhammad Haris	3	4	4	2	13
21	M. Taufan Wiranto	4	2	3	3	12
22	Nando Hendriansyah	3	4	2	2	11
23	Naufal Reza P.	2	2	1	2	7

24	Rachma Widhiastuti	2	2	4	4	12
25	Raditya Fajar Ramadhani	1	3	2	3	9
26	Raniah Syifa	2	3	2	2	9
27	Rifan Fahmi Azizi	1	3	4	3	11
28	Riskatul Musahro	3	3	3	2	11
29	Rizky Firman Zyah	2	3	2	3	10
30	Rodhista Athoillah	3	4	4	3	14
31	Rosmayniar A.	4	3	2	2	11
32	Shevina Anasya	2	2	2	2	8
33	Unzila Uyun	1	2	3	4	10
34	Wina Widyastuti	3	3	3	2	11
35	Wulan Dwi Yulianti	2	3	2	2	9
36	Wulan Sri Rahayu	3	2	3	2	10
Jumlah skor masing- masing aspek		88	101	97	97	383

Keterangan:

A = Identifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya

B = Merekonstruksi makna harfiah

C = Membaca narasi sejarah secara imajinatif

D = Menghargai perspektif historis

Rentan skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan *historical comprehension* peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut.

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

$$SA = \frac{383}{560} \times 100\%$$

$$SA = 66,49\% \text{ (kurang baik)}$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

$\sum SP$ = Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah Skor maksimal yang diperoleh

Kemampuan *historical comprehension* peserta didik tiap aspek sebagai berikut

A. Identifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya = 61,11%

Skor 1 = 5 peserta didik

Skor 2 = 13 peserta didik

Skor 3 = 15 peserta didik

Skor 4 = 3 peserta didik

B. Merekonstruksi makna harfiah = 70,13%

Skor 1 = 1 peserta didik

Skor 2 = 13 peserta didik

Skor 3 = 14 peserta didik

Skor 4 = 8 peserta didik

C. Membaca narasi sejarah secara imajinatif = 67,36%

Skor 1 = 1 peserta didik

Skor 2 = 16 peserta didik

Skor 3 = 12 peserta didik

Skor 4 = 7 peserta didik

D. Menghargai perspektif historis= 67,36%

Skor 1 = 1 peserta didik

Skor 2 = 18 peserta didik

Skor 3 = 8 peserta didik

Skor 4 = 9 peserta didik

Kategori Penilaian

No	Indikator	Kriteria	Skor
1	Identifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya historis	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1
2	Merekonstruksi makna harfiah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1
3	Membaca narasi sejarah secara imajinatif	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1
4	Menghargai perspektif sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1

Lampiran J.2 Hasil Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik Siklus 2**Lembar Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik
Kelas XI MIPA1 SMA Negeri Rambipuji**

Berilah nilai 1 sampai dengan 4 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini:

No	Nama Peserta didik	Indikator				Σ Skor Aspek
		A	B	C	D	
1	Aditya Herdiansyah	3	3	2	2	10
2	Akhmad Ibnu M	2	1	2	2	7
3	Arindhafa Inggar Kharisma	3	4	3	4	14
4	Astiningtia Noviardhana	3	4	2	4	13
5	Atika Yuri Pricilia	2	3	3	3	11
6	Eka Setyowati	3	4	3	4	14
7	Fahrizal Wijanarko Amroe	2	3	2	3	10
8	Febriani Ardian Diah Ayu Anggraeni	3	3	4	3	13
9	Firda Yunita Dewi	3	2	3	3	11
10	Firdaus Firmansyah	2	3	2	2	9
11	Hepta Dwi Wasisto	3	3	2	3	11
12	Ingke Novie Randhani Putry	4	4	3	3	14
13	Kharisma Bela Ramdani	2	3	4	3	12
14	Krisna Ary Wicaksana	3	3	4	4	14
15	Lailatur Rizky Ismi Wulandari	3	4	4	2	13
16	Magfirotuz Zaini	2	3	3	3	11
17	Moch. Agung Ari Hartono	3	4	3	2	12
18	Moh. Fathur Rohman	2	2	3	3	10
19	Muhammad Fauzen	2	2	3	3	10
20	Muhammad Haris	4	4	3	2	13

21	M. Taufan Wiranto	4	2	3	3	12
22	Nando Hendriansyah	4	3	3	3	13
23	Naufal Reza P.	2	3	2	2	9
24	Rachma Widhiastuti	3	3	4	3	13
25	Raditya Fajar Ramadhani	2	2	3	3	10
26	Raniah Syifa	1	4	4	3	12
27	Rifan Fahmi Azizi	2	2	3	4	11
28	Riskatul Musahro	3	2	3	3	11
29	Rizky Firman Zyah	3	2	2	3	10
30	Rodhista Athoillah	4	2	4	4	14
31	Rosmayniar A.	4	4	2	4	14
32	Shevina Anasya	2	2	2	3	9
33	Unzila Uyun	3	3	4	3	13
34	Wina Widyastuti	3	3	3	3	12
35	Wulan Dwi Yulianti	2	4	2	3	11
36	Wulan Sri Rahayu	3	2	3	2	10
Jumlah skor masing- masing aspek		99	105	105	107	416

Keterangan:

A = Identifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya

B = Merekonstruksi makna harfiah

C = Membaca narasi sejarah secara imajinatif

D = Menghargai perspektif historis

Rentan skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan *historical comprehension* peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut.

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

$$SA = \frac{416}{560} \times 100\%$$

$$SA = 72,22\% \text{ (baik)}$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

$\sum SP$ = Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah Skor maksimal yang diperoleh

Kemampuan *historical comprehension* peserta didik tiap aspek sebagai berikut

A. Identifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya = 68,75%

Skor 1 = 1 peserta didik

Skor 2 = 13 peserta didik

Skor 3 = 16 peserta didik

Skor 4 = 6 peserta didik

B. Merekonstruksi makna harfiah = 72,91%

Skor 1 = 1 peserta didik

Skor 2 = 11 peserta didik

Skor 3 = 14 peserta didik

Skor 4 = 10 peserta didik

C. Membaca narasi sejarah secara imajinatif = 72,91%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 11 peserta didik

Skor 3 = 17 peserta didik

Skor 4 = 8 peserta didik

D. Menghargai perspektif historis= 74,30%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 8 peserta didik

Skor 3 = 21 peserta didik

Skor 4 = 7 peserta didik

Kategori Penilaian

No	Indikator	Kriteria	Skor
1	Identifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya historis	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1
2	Merekonstruksi makna harfiah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1
3	Membaca narasi sejarah secara imajinatif	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1
4	Menghargai perspektif sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1

Lampiran J.3 Hasil Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik Siklus 3

Lembar Penilaian *Historical Comprehension* Peserta Didik

Kelas XI MIPA1 SMA Negeri Rambipuji

Berilah nilai 1 sampai dengan 4 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini:

No	Nama Peserta didik	Indikator				Σ Skor Aspek
		A	B	C	D	
1	Aditya Herdiansyah	3	2	3	3	11
2	Akhmad Ibnu M	3	2	2	2	9
3	Arindhafa Inggar Kharisma	3	4	4	3	14
4	Astiningtia Noviardhana	4	4	3	4	15
5	Atika Yuri Pricilia	4	3	2	2	11
6	Eka Setyowati	3	4	4	4	15
7	Fahrizal Wijanarko Amroe	2	4	2	2	10
8	Febriani Ardian Diah Ayu Anggraeni	3	4	3	3	13
9	Firda Yunita Dewi	3	3	4	4	14
10	Firdaus Firmansyah	2	2	2	3	9
11	Hepta Dwi Wasisto	3	2	3	4	12
12	Ingke Novie Randhani Putry	4	3	4	4	15
13	Kharisma Bela Ramdani	4	2	4	2	12
14	Krisna Ary Wicaksana	4	4	3	3	14
15	Lailatur Rizky Ismi Wulandari	4	4	4	4	16
16	Magfirotuz Zaini	3	3	2	4	12
17	Moch. Agung Ari Hartono	3	4	4	4	15
18	Moh. Fathur Rohman	2	3	2	3	10
19	Muhammad Fauzen	2	2	2	3	9
20	Muhammad Haris	4	4	4	4	16

21	M. Taufan Wiranto	4	3	4	3	14
22	Nando Hendriansyah	3	2	3	4	12
23	Naufal Reza P.	3	2	2	3	10
24	Rachma Widhiastuti	4	3	3	4	14
25	Raditya Fajar Ramadhani	2	2	3	3	10
26	Raniah Syifa	1	3	4	4	12
27	Rifan Fahmi Azizi	1	2	3	4	10
28	Riskatul Musahro	3	3	3	3	12
29	Rizky Firman Zyah	3	4	2	4	13
30	Rodhista Athoillah	4	2	3	4	13
31	Rosmayniar A.	4	4	4	4	16
32	Shevina Anasya	2	2	3	3	10
33	Unzila Uyun	2	2	3	2	9
34	Wina Widyastuti	3	3	4	4	14
35	Wulan Dwi Yulianti	4	4	3	3	14
36	Wulan Sri Rahayu	3	4	3	3	13
Jumlah skor masing- masing aspek		109	108	111	120	448

Keterangan:

A = Identifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya

B = Merekonstruksi makna harfiah

C = Membaca narasi sejarah secara imajinatif

D = Menghargai perspektif historis

Rentan skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan *historical comprehension* peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut.

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

$$SA = \frac{448}{560} \times 100\%$$

$$SA = 77,78 \text{ (baik)}$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

$\sum SP$ = Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah Skor maksimal yang diperoleh

Kemampuan *historical comprehension* peserta didik tiap aspek sebagai berikut

A. Identifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya = 75,69%

Skor 1 = 2 peserta didik

Skor 2 = 7 peserta didik

Skor 3 = 15 peserta didik

Skor 4 = 12 peserta didik

B. Merekonstruksi makna harfiah = 75%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 13 peserta didik

Skor 3 = 10 peserta didik

Skor 4 = 3 peserta didik

C. Membaca narasi sejarah secara imajinatif = 77,08%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 9 peserta didik

Skor 3 = 15 peserta didik

Skor 4 = 12 peserta didik

D. Menghargai perspektif historis = 83,33%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 5 peserta didik

Skor 3 = 14 peserta didik

Skor 4 = 17 peserta didik

Kategori Penilaian

No	Indikator	Kriteria	Skor
1	Identifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya historis	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1
2	Merekonstruksi makna harfiah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1
3	Membaca narasi sejarah secara imajinatif	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1
4	Menghargai perspektif sejarah	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai = 61-80	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai = 41-60	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap dan kurang sesuai = 21-40	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai = 0-21	1

Lampiran K. Hasil Belajar Peserta Didik**Lampiran K.1 Hasil Belajar Peserta Didik Siklu1****Kelas XI MIPA 1****KKM: 75**

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Aditya Herdiansyah	L	72		√
2	Akhmad Ibnu M	L	76	√	
3	Arindhafa Inggar Kharisma	P	78	√	
4	Astiningtia Noviardhana	P	80	√	
5	Atika Yuri Pricilia	P	76	√	
6	Eka Setyowati	P	76	√	
7	Fahrizal Wijanarko Amroe	L	82	√	
8	Febriani Ardian Diah Ayu A.	P	72		√
9	Firda Yunita Dewi	P	74		√
10	Firdaus Firmansyah	L	76	√	
11	Hepta Dwi Wasisto	L	78	√	
12	Ingke Novie Randhani Putry	P	78	√	
13	Kharisma Bela Ramdani	P	72		√
14	Krisna Ary Wicaksana	L	70		√
15	Lailatur Rizky Ismi Wulandari	P	80	√	
16	Magfirotuz Zaini	P	78	√	
17	Moch. Agung Ari Hartono	L	72		√
18	Moh. Fathur Rohman	L	74		√
19	Muhammad Fauzen	L	78	√	
20	Muhammad Haris	L	80	√	
21	M. Taufan Wiranto	L	70		√
22	Nando Hendriansyah	L	72		√
23	Naufal Reza P.	L	70		√
24	Rachma Widhiastuti	P	74		√
25	Raditya Fajar Ramadhani	L	70		√
26	Raniah Syifa	P	76	√	
27	Rifan Fahmi Azizi	L	78	√	
28	Riskatul Musahro	P	72		√
29	Rizky Firman Zyah	L	74		√
30	Rodhista Athoillah	L	74		√
31	Rosmayniar A.	P	78	√	
32	Shevina Anasya	P	70		√
33	Unzila Uyun	P	76	√	
34	Wina Widyastuti	P	70		√
35	Wulan Dwi Yulianti	P	75	√	

36	Wulan Sri Rahayu	P	80	√	
Jumlah			2701	19	17
Rata-Rata			75,02		

Nilai rata-rata kelas

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata - rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{2701}{3600} \times 100\% \\ &= 75,02\%\end{aligned}$$

Nilai klasikal

a. Nilai klasikal peserta didik yang tuntas

$$\begin{aligned}&= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik Keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{36} \times 100\% \\ &= 52,78\%\end{aligned}$$

b. Nilai klasikal peserta didik yang belum tuntas

$$\begin{aligned}&= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang belum tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik Keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{35} \times 100\% \\ &= 47,22\%\end{aligned}$$

Lampiran K.2 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2**Kelas XI MIPA 1****KKM: 75**

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Aditya Herdiansyah	L	72		√
2	Akhmad Ibnu M	L	80	√	
3	Arindhafa Inggar Kharisma	P	78	√	
4	Astiningtia Noviardhana	P	85	√	
5	Atika Yuri Pricilia	P	78	√	
6	Eka Setyowati	P	80	√	
7	Fahrizal Wijanarko Amroe	L	78	√	
8	Febriani Ardian Diah Ayu Anggraeni	P	72		√
9	Firda Yunita Dewi	P	82	√	
10	Firdaus Firmansyah	L	80	√	
11	Hepta Dwi Wasisto	L	76	√	
12	Ingke Novie Randhani Putry	P	80	√	
13	Kharisma Bela Ramdani	P	70		√
14	Krisna Ary Wicaksana	L	68		√
15	Lailatur Rizky Ismi Wulandari	P	78	√	
16	Magfirotuz Zaini	P	78	√	
17	Moch. Agung Ari Hartono	L	70		√
18	Moh. Fathur Rohman	L	72		√
19	Muhammad Fauzen	L	78	√	
20	Muhammad Haris	L	80	√	
21	M. Taufan Wiranto	L	72		√
22	Nando Hendriansyah	L	78	√	
23	Naufal Reza P.	L	70		√
24	Rachma Widhiastuti	P	72		√
25	Raditya Fajar Ramadhani	L	75	√	
26	Raniah Syifa	P	76	√	
27	Rifan Fahmi Azizi	L	80	√	
28	Riskatul Musahro	P	80	√	
29	Rizky Firman Zyah	L	78	√	
30	Rodhista Athoillah	L	72		√
31	Rosmayniar A.	P	76	√	
32	Shevina Anasya	P	72		√

33	Unzila Uyun	P	82	√	
34	Wina Widyastuti	P	72		√
35	Wulan Dwi Yulianti	P	75	√	
36	Wulan Sri Rahayu	P	82	√	
Jumlah			2747	24	12
Rata-Rata			76,3		

Nilai rata-rata kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata - rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{2701}{3600} \times 100\% \\
 &= 75,02\%
 \end{aligned}$$

Nilai klasikal

- a. Nilai klasikal peserta didik yang tuntas

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik Keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{19}{36} \times 100\% \\
 &= 52,78\%
 \end{aligned}$$

- b. Nilai klasikal peserta didik yang belum tuntas

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang belum tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik Keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{17}{35} \times 100\% \\
 &= 47,22\%
 \end{aligned}$$

Lampiran K.3 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3**Kelas XI MIPA 1****KKM: 75**

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Aditya Herdiansyah	L	72		√
2	Akhmad Ibnu M	L	78	√	
3	Arindhafa Inggar Kharisma	P	80	√	
4	Astiningtia Noviardhana	P	82	√	
5	Atika Yuri Pricilia	P	82	√	
6	Eka Setyowati	P	78	√	
7	Fahrizal Wijanarko Amroe	L	82	√	
8	Febriani Ardian Diah Ayu A.	P	68		√
9	Firda Yunita Dewi	P	80	√	
10	Firdaus Firmansyah	L	78	√	
11	Hepta Dwi Wasisto	L	80	√	
12	Ingke Novie Randhani Putry	P	82	√	
13	Kharisma Bela Ramdani	P	78	√	
14	Krisna Ary Wicaksana	L	80	√	
15	Lailatur Rizky Ismi Wulandari	P	82	√	
16	Magfirotuz Zaini	P	82	√	
17	Moch. Agung Ari Hartono	L	62		√
18	Moh. Fathur Rohman	L	72		√
19	Muhammad Fauzen	L	82	√	
20	Muhammad Haris	L	78	√	
21	M. Taufan Wiranto	L	70		√
22	Nando Hendriansyah	L	80	√	
23	Naufal Reza P.	L	70		√
24	Rachma Widhiastuti	P	68		√
25	Raditya Fajar Ramadhani	L	78	√	
26	Raniah Syifa	P	80	√	
27	Rifan Fahmi Azizi	L	78	√	
28	Riskatul Musahro	P	82	√	
29	Rizky Firman Zyah	L	70		√
30	Rodhista Athoillah	L	80	√	
31	Rosmayniar A.	P	80	√	
32	Shevina Anasya	P	71		√
33	Unzila Uyun	P	78	√	
34	Wina Widyastuti	P	76	√	
35	Wulan Dwi Yulianti	P	80	√	
36	Wulan Sri Rahayu	P	78	√	
Jumlah			2777	27	9
Rata-Rata			77,13		

Nilai rata-rata kelas

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata - rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{2777}{3600} \times 100\% \\ &= 75,02\%\end{aligned}$$

Nilai klasikal

a. Nilai klasikal peserta didik yang tuntas

$$\begin{aligned}&= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik Keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{27}{36} \times 100\% \\ &= 75\%\end{aligned}$$

b. Nilai klasikal peserta didik yang belum tuntas

$$\begin{aligned}&= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang belum tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik Keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{35} \times 100\% \\ &= 25\%\end{aligned}$$

Lampiran L. Dokumentasi Pelaksanaan





Lampiran M. Surat Izin Observasi/Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **0893** /UN25.1.5/LT/2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

08 OCT 2018

Yth. Kepala Bakesbangpol
Kabupaten Jember
Jember

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember dibawah ini :

Nama : Siti Holisah
NIM : 140210302083
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Penerapan metode Paired Storytelling untuk meningkatkan *Historical Comprehension* peserta didik di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji tahun Ajaran 2018/2019" di SMA Negeri Rambipuji yang Saudara bina

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP 196706251992031003



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI
RAMBIPUJI

Jl. Durian 30 Pecoro, Rambipuji Telp. 0331-711173 - Email: smara30jbr@gmail.com

J E M B E R

Kode Pos 68152

Nomor : 422/178 /101.6.5.16/2018

Hal : Penelitian

Kepala

Yth : Dekan

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jember

Di

Tempat.

Berdasarkan surat Dekan No. 6893/UN25.1.5/LT/2017 tentang penelitian, atas :

Nama : SITI HOLISAH
Nim : 140210302083
Jenjang : S1
Program studi : Pendidikan Sejarah

Yang bersangkutan benar – benar telah melaksanakan Penelitian semester genap pada September – Oktober 2018 dengan judul :

" Penerapan Metode Paired Storytelling untuk Meningkatkan Historical Comprehension peserta didik di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

